

**STRATEGI KOMUNIKASI LEMBAGA PEMASYARAKATAN  
DALAM MEREHABILITASI PENGGUNA NARKOBA**

**(STUDI KASUS LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS II A BANDA  
ACEH)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh**

**ALKAUSARNI  
NIM. 411106225**

**Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
BANDA ACEH  
1438 H / 2017 M**

**STRATEGI KOMUNIKASI LEMBAGA PEMASYARAKATAN  
DALAM MEREHABILITASI PENGGUNA NARKOBA**

**(STUDI KASUS LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS II A BANDA  
ACEH)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh**

**ALKAUSARNI  
NIM. 411106225**

**Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
BANDA ACEH  
1438 H / 2017 M**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Alkausarni

NIM : 411106225

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Randa Aceh, 17 Januari 2017



Menyatakan,

*Alkausarni*

Alkausarni

NIM. 411106225

**SKRIPSI**

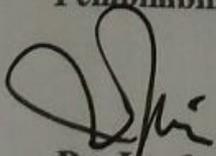
**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh  
sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah  
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**

**Oleh**

**ALKAUSARNI  
NIM. 411106225**

**Disetujui Oleh:**

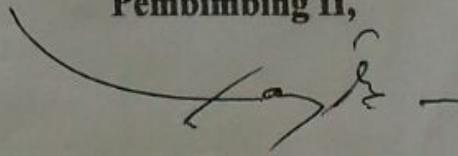
**Pembimbing I,**



**Dr. Jasafat, M.A**

**NIP. 196312311994021001**

**Pembimbing II,**



**Taufik, SE.Ak, M.Ed**

**NIP. 197705102009011013**

**SKRIPSI**

**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry  
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai  
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah  
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**

**Diajukan Oleh**

**ALKAUSARNI  
NIM. 411106225**

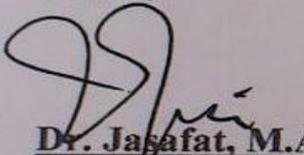
**Pada Hari/Tanggal**

**Kamis, 09 Februari 2017 M  
12 Jumadil Awwal 1438 H**

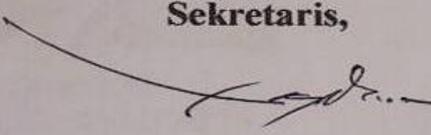
**di  
Darussalam-Banda Aceh**

**Panitia Sidang Munaqasyah**

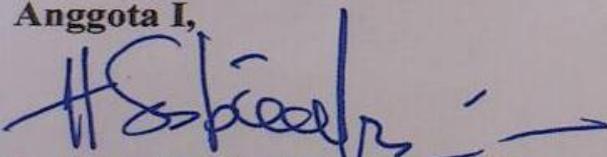
**Ketua,**

  
**Dr. Jasafat, M.A  
NIP. 196312311994021001**

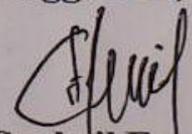
**Sekretaris,**

  
**Taufik, SE.Ak, M.Ed  
NIP. 197705102009011013**

**Anggota I,**

  
**Dr. Hendra Syahputra., M.M  
NIP. 197610242009011005**

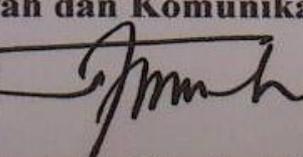
**Anggota II,**

  
**Syahril Furqani., M.I.Kom  
NIP.**

**Mengetahui,**

**Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry**



  
**Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd.  
NIP. 196412201984122001**

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji marilah kita panjatkan kepada Allah SWT Yang masih memberikan kesempatan kepada penulis untuk beribadah kepada-Nya dan untuk bersholawat kepada kekasih-Nya, serta dengan izin-Nya pula penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Shalawat serta salam senantiasa terucap kepada manusia yang agung. Semoga rahmat Allah selamanya mengalir keharibaan sang pemimpin kita semua, Muhammad ibn Abdullah. Dialah rasul kemanusiaan. Dialah teladan hidup penuh ketakwaan dan kebahagiaan bagi seluruh umat manusia.

Alhamdulillah pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Tidak mudah jalan yang ditempuh untuk bisa merampungkan tugas akhir ini. Sifat malas, proses perizinan, pengumpulan materi dan data merupakan tantangan yang kerap kali dihadapi oleh penulis. Dengan anugerah yang Allah berikan, penulis mampu melewati semua tantangan, dan dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penulisan skripsi, rasa terima kasih penulis ucapkan kepada:

1. Kedua orangtua (Alm) Agusni Umar dan kepada ibu (Almh) Kartini HS yang telah memberikan dukungan dan doa.
2. Saudara-saudara saya Asrini, Azarni, Ansarni, Azirni, Anfalni, Asfahmi dan Afifni serta Saudara Ipar Mahlil

3. Ibu Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd sebagai Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Bapak Dr. Juhari, M.Si selaku Wadek I, Bapak Dr. Jasafat, M.A selaku Wadek II dan Bapak Drs. Baharuddin, M.Si selaku Wadek III.
4. Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Bapak Dr. Hendra Syahputra, ST., MM dan Sekretaris Jurusan ibu Anita, S.Ag., M.Hum.
5. Bapak Dr. Jasafat, M.A dan Taufik, SE.Ak., M.Ed sebagai pembimbing skripsi yang selalu setia dan sabar membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Seluruh Petugas Lapas Kelas II A Banda Aceh, khususnya Bapak Samsul Hadi, S.Sos (Kasi Bimnadik) dan Rusalandani, A.Md.Kep (Programer Manager Rehabilitasi) serta Bapak Irwan Yuda (Napi Narkoba) dan Bapak Khaidir (Napi Narkoba) yang telah meluangkan waktu ekstra untuk mendampingi penulis di tengah padatnya program Lapas.
7. Zie Zikriyati Usev penulis buku “Semburat Cinta di Langit Jingga” yang telah mendorong dan memberi kekuatan serta semangat sehingga memacu saya untuk menggapai hasil yang diharapkan.
8. Taufik Hidayat, Irfan Nasruddin, Anggun Purnama, T. Raja Iskandarsyah, Abdul Hakim, Rayful, Muksalmina, Cut Muhammad Habibi, Riswan, Riska Juanda, dan Suhaimi. Kawan seperjuangan pemberi kehidupan.
9. Neneng Fitria Mazliana, Desi Badrina, Wasil Mudrika, Dewi Sartina, Nurnisa, Muliani Ayyub, Herawati dan lain-lain. Sahabat inspirasi; perempuan-perempuan hebat.

10. Keluarga Besar KPI Unit 2 angkatan 2011. Kalian pemberi makna dalam sebuah persahabatan.
11. Keluarga Besar KPI Unit 2 angkatan 2012, 2013 dan 2015
12. Keluarga Besar HMJ KPI, DEMA FDK, SENAT FDK, DEMAU, SEMAU, HPP-ShaF dan IMASKI untuk pengalaman berorganisasi dan persahabatan
13. Semua pihak yang terlibat membantu dalam penulisan skripsi ini. Pada akhirnya penulis hanya dapat mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya. Hanya ucapan inilah yang dapat penulis berikan, semoga Allah yang akan membalas semua kebaikan keluarga dan sahabat-sahabatku tercinta. Aamiin ya Rabbal 'Aalamiin.

Banda Aceh, 17 Januari 2017

Alkausarni

## DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
ABSTRAK.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Penjelasan Konsep/ Istilah Penelitian.....	7

### BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Berfikir.....	12
B. Kajian Terdahulu.....	13
C. Strategi Komunikasi.....	15
1. Pengertian Komunikasi dan Bentuk Komunikasi.....	15
2. Pengertian Strategi Komunikasi.....	18
3. Strategi Komunikasi dalam Aktivitas Sosial.....	21
4. Strategi Komunikasi dalam Konteks Lembaga Pemerintah.....	25
D. Lembaga Masyarakat.....	27
1. Sejarah Perkembangan Lembaga Masyarakat di Indonesia.....	27
2. Kedudukan, Tujuan dan Fungsi Lembaga Masyarakat.....	29
E. Lembaga Masyarakat dan Konsep Pembinaan Napi.....	31
F. Lembaga Masyarakat dan Proses Pembinaan dalam Pandangan Islam.....	34
G. Lembaga Masyarakat sebagai Wadah Rehabilitasi Sosial.....	39
H. Narkoba.....	40
1. Pengertian Narkoba.....	40
2. Jenis-jenis Narkoba.....	41
3. Dampak Narkoba.....	43
4. Narkoba dalam Pandangan Islam.....	44
I. Teori Yang Digunakan.....	49

**BAB III METODE PENELITIAN**

A. Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian ..... 51  
B. Pendekatan dan Metode Penelitian ..... 51  
C. Subjek dan Objek Penelitian ..... 53  
D. Informan Penelitian..... 53  
E. Teknik Pengumpulan data ..... 54  
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data ..... 56

**BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Gambaran Umum Objek Penelitian ..... 60  
1. Profil..... 60  
2. Struktur Organisasi Lapas ..... 66  
3. Agenda Rutin Napi Narkoba..... 67  
4. Pegawai Lembaga Pemasyarakatan ..... 68  
5. Jaringan kerjasama ..... 72  
B. Hasil Penelitian dan Pembahasan ..... 72  
1. Strategi Komunikasi Petugas Lapas..... 72  
2. Bentuk Komunikasi Petugas Lapas..... 79  
3. Perubahan yang Terjadi Terhadap Napi Setelah Bebas  
dari Lembaga Pemasyarakatan ..... 82

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan..... 86  
B. Saran..... 87

**DAFTAR PUSTAKA.....**  
**LAMPIRAN .....**   
**BIODATA PENULIS.....**

## ABSTRAK

Skripsi ini berjudul **Strategi Komunikasi Lembaga Pemasyarakatan dalam Merehabilitasi Pengguna Narkoba (Studi Kasus Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Banda Aceh)**. Latar belakang penelitian ini adanya fenomena dalam masyarakat, narapidana yang telah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan akan tetapi masuk lagi karena melakukan kesalahan yang sama kembali. Penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui strategi komunikasi Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Banda Aceh dalam merehab pengguna narkoba. Selain itu, juga untuk mengetahui bentuk-bentuk komunikasi yang dilakukan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Banda Aceh terhadap napi narkoba serta hasil komunikasi yang dilakukan petugas Lembaga Pemasyarakatan dalam merehab pengguna narkoba. Penulis menggunakan teori interaksi simbolik dan teori penetrasi sosial. Metode yang digunakan penulis dalam mencari data yang diperlukan adalah metode deskriptif analisis melalui pendekatan kualitatif, yaitu dengan cara melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Strategi komunikasi Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Banda Aceh dalam merehabilitasi pengguna narkoba menggunakan dua cara, perencanaan strategi dan implementasi strategi. Implementasi strategi dilakukan dengan program seminar, penyuluhan, *morning meeting*, konseling kelompok dan pembinaan keagamaan serta pembinaan fisik. Bentuk komunikasi yang dilakukan berupa komunikasi antarpribadi, persuasif dan komunikasi kelompok. Strategi komunikasi yang dilakukan oleh pihak Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Banda Aceh mampu membuat para napi ini percaya diri terhadap kemampuan sendiri. Diantaranya keberhasilan para napi adalah adanya mantan napi narkoba yang telah direhab di Lapas ini menjadi konselor (*Adict*) dan ditugaskan di Lapas ini juga. Selain itu, para napi memahami pesan yang disampaikan oleh petugas Lapas sehingga membuat para napi berani untuk berbicara mengungkapkan perasaan di hadapan para napi lain. Kemudian ada diantara napi yang menjadi pengisi acara pengajian di Lapas Kelas II A Banda Aceh.

**Kata Kunci: Strategi, Komunikasi, Lembaga Pemasyarakatan, Rehabilitasi, Narkoba.**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi adalah prasyarat kehidupan manusia. Kehidupan akan tampak hampa bahkan sama sekali tiada apabila tidak ada komunikasi. Dengan adanya komunikasi berarti adanya interaksi antar manusia.<sup>1</sup> Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan komunikasi antara satu dengan lainnya. Melalui komunikasi seseorang mampu memenuhi kebutuhan hidupnya, mampu menyampaikan apa yang ada di dalam benaknya dan melalui komunikasi seseorang tidak akan terasing dari lingkungan sekitarnya.

Agar komunikasi berjalan dengan baik dan pesan yang disampaikan komunikator sampai pada komunikan maka dibutuhkan strategi yang baik. Strategi pada hakikatnya adalah perpaduan antara *planning* (perencanaan) dan *management* (manajemen) untuk mencapai suatu tujuan. Strategi tidak hanya berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan peta arah saja melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya.<sup>2</sup>

Dalam upaya mencapai keberhasilan, suatu instansi pemerintah seperti Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Banda Aceh yang bergerak dalam bidang pembinaan narapidana dalam hal ini narkoba (rehabilitas), harus memiliki strategi komunikasi yang baik dan metode yang strategis. Hal ini diperlukan agar pembinaan yang dilakukan dapat diterima sehingga narapidana dapat diterima

---

<sup>1</sup> Raudhonah, *Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2007), hal.12

<sup>2</sup> Onong Uchyana Effendi, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1992), hal. 32

kembali di masyarakat dan yang paling penting tidak terjerumus untuk kedua kalinya (residivis).

Dari pernyataan di atas ini akan menjawab tantangan lingkungan Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Banda Aceh membutuhkan strategi komunikasi yang efektif. Strategi ini bisa berupa melakukan terapi mental, bimbingan keagamaan atau terapi pembinaan fisik. Narkoba kepanjangan dari narkotika, psikotropika dan bahan zat adiktif adalah sekelompok obat, bahan atau zat bukan makanan yang jika diminum, diisap, ditelan atau disuntikkan akan berpengaruh pada kerja tubuh, terutama otak dan sering menimbulkan ketergantungan. Karena pengaruhnya pada kerja otak, narkoba mengubah perasaan, cara berpikir dan perbuatan seseorang.<sup>3</sup>

Program pembinaan yang dilakukan Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Banda Aceh dalam merehabilitasi pengguna narkoba sangat penting, karena narkoba memiliki efek samping yang mengerikan. Penggunaan narkoba yang berlebihan dapat menyebabkan kematian. Pemakaian narkoba menyebabkan kerusakan beberapa organ tubuh (hati, jantung, paru-paru) dan menimbulkan berbagai macam penyakit berbahaya seperti kanker paru, HIV/AIDS, hepatitis, bahkan gangguan jiwa.<sup>4</sup>

Islam sebagai agama yang diwahyukan oleh Allah kepada nabi Muhammad SAW, telah jauh sekali memperhatikan bahaya penggunaan hal-hal yang dapat memabukkan. Bahaya narkoba termasuk kedalam hal-hal yang

---

<sup>3</sup> Lidya Harlina Martono, *Menangkal Narkoba Dan Kekerasan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), hal. 1

<sup>4</sup> Lidya Harlina Martono, *Menangkal Narkoba Dan Kekerasan*, hal. 21

memabukkan, dan dianalogikan seperti *khamer* (minuman keras).<sup>5</sup> Seperti yang tertera dalam Al-Quran, surat Al-Maidah ayat 90:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْحَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ  
فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah Termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan".(Tafsir)<sup>6</sup>

Hal ini juga dipertegas oleh sabda Rasulullah SAW:

كُلُّ مُسْكِرٍ حَمْرٌ وَكُلُّ حَمْرٍ حَرَامٌ

"Setiap yang memabukkan itu *khamr* dan setiap *khamr* adalah haram".  
(HR. Muslim).

Sasaran pembinaan narapidana perkara narkoba sebetulnya lebih ditujukan kepada kelompok pemakai atau pecandu yang menjadi korban kejahatan dari pemasok atau pengedar narkoba (bandar). Oleh karena itu para terpidana setelah diketahui segala tentang peradilan, maka pola pembinaan diserahkan

<sup>5</sup> Jefri Al-Bukhari, *Sekuntum Mawar Untuk Remaja*, (Jakarta: Al-Mawardi, 2005), hal. 27

<sup>6</sup> Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-suyuti, *Tafsir Jalalain* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009), hal. 470

kepada lembaga pemasyarakatan dimana mereka menjalani masa hukuman.<sup>7</sup>

Pada dasarnya pembinaan narapidana narkotika tidak jauh dengan pembinaan narapidana pada umumnya. Sehingga untuk penanganannya memerlukan karakteristik pembinaan terhadap para narapidana tindak pidana narkotika baik (pengguna, pengedar dan Bandar). Untuk pengedar perlu pembinaan yang persuasive untuk memutus hubungan dengan jaringannya.<sup>8</sup>

Rehabilitasi narkotika akan lebih maksimal menangani para pengguna narkotika dibandingkan dengan lembaga pemasyarakatan, karena dalam rehabilitasi narkotika para pengguna narkotika benar-benar diarahkan untuk sembuh secara total bukan di hukum karena menggunakan obat terlarang. Persoalan yang paling sulit dipulihkan bagi pengguna narkotika adalah rasa ingin mengulangi, mereka yang telah melakukan penyalahgunaan narkotika dapat kembali kedalam keadaan sediakala dimana sebelum mereka menggunakan narkotika. Namun perjuangan kembali kepada keadaan sediakala ini bukanlah hal yang mudah seperti membalik telapak tangan. Perjuangan untuk tidak menggunakan narkotika lagi tidak dapat secara pasti ditentukan dengan hitungan waktu.

Tahap rehabilitasi bertujuan untuk memudahkan yang telah sembuh untuk memasuki masyarakat kembali dengan suatu penyesuaian sosial yang baik. Penyesuaian sosial ini terbentuk melaluilatihan keterampilan atau kejurusan dan bimbingan kelompok. Keterampilan ini tidak hanya berfungsi sebagai bekal untuk

---

<sup>7</sup> Warta Pemasyarakatan, Hantu Itu Bernama Narkoba (Dari Penegak Hukum Menjadi Terhukum), (Jakarta, Direktorat Jenderal Pemasyarakatan, Nomor 46 Tahun XII Maret Tahun 2011). Hal 76

<sup>8</sup> *Ibid*, hal. 7

bekerja melainkan juga sebagai latihan kedisiplinan (adanya jadwal kerja), pergaulan dengan rekan sekerja, adanya hierarki pengurus panti, adanya aturan, adanya instruktual, dan sebagainya. Dengan berdiam dalam suatu Panti Rehabilitasi sosial, si bekas penyalahguna obat dapat mengembalikan rasa percaya dirinya dan sekaligus berada di bawah bimbingan para ahli. Bimbingan juga meliputi bidang kerohanian, pencarian bakat dan melihat serta rekreasi. Lamanya tahap ini belum baku, tetapi yang ideal adalah satu tahun.<sup>9</sup>

Kalau dilihat fenomena dalam masyarakat, masih ada narapidana yang sudah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan akan tetapi masuk lagi, karena mereka melakukan kesalahan kembali. Itu artinya bahwa kegiatan komunikasi yang dilakukan di dalam Lembaga Pemasyarakatan belum berhasil. Maka perlu adanya sebuah kajian yang meneliti tentang penyebab ketidakberhasilan tersebut. Bisa jadi ketidakberhasilan tersebut dikarenakan mereka belum mengimplementasikan fungsi-fungsi komunikasi.

Berkaitan dengan hal di atas, maka penulis tertarik ingin mengetahui dan mengungkap perihal strategi komunikasi yang dilakukan oleh Lembaga Pemasyarakatan terhadap pengguna narkoba sehingga penulis mengambil judul skripsi **“Strategi Komunikasi Lembaga Pemasyarakatan dalam Merehabilitasi Pengguna Narkoba (Studi Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banda Aceh)”**.

---

<sup>9</sup> Danny I Yatim, Irwanto, *Kepribadian Keluarga dan Narkotika*, (Jakarta: Arcen, 1986), hal. 127

## **B. Rumusan Masalah**

Dari uraian yang di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana strategi komunikasi petugas Lapas pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Banda Aceh dalam merehabilitasi pasien penyalahgunaan narkoba?
2. Bentuk komunikasi apa saja yang diterapkan petugas Lapas pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Banda Aceh dalam merehabilitasi pasien penyalahgunaan narkoba?
3. Bagaimana perubahan yang terjadi terhadap napi setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Banda Aceh?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui strategi komunikasi petugas Lapas pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Banda Aceh dalam merehabilitasi pengguna narkoba.
2. Untuk mengetahui bentuk-bentuk komunikasi yang dilakukan petugas Lapas pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Banda Aceh dalam merehabilitasi pengguna narkoba.

3. Untuk mengetahui hasil komunikasi yang dilakukan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Banda Aceh setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan.

#### **D. Manfaat penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini, adalah :

##### **1. Secara Teoritis**

Penelitian ini bertujuan untuk pengembangan ilmu Komunikasi, khususnya pengetahuan masyarakat tentang upaya merehabilitasi pengguna narkoba dan peran sosial dalam kajian sosiologi yang mengenai penanganan terhadap pasien narkoba.

##### **2. Secara Praktis**

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan atau sumbangan bagi instansi pemerintah yang berkecimpung di bidang penanggulangan dan penyembuhan narkoba

#### **E. Penjelasan Konsep/ Istilah Penelitian**

##### **1. Strategi Komunikasi**

Onong Uchjana Effendy menjelaskan bahwa: strategi komunikasi adalah paduan dari perencanaan komunikasi (*communication planning*) dan manajemen komunikasi untuk mencapai suatu tujuan komunikasi. Strategi komunikasi tidak

hanya berfungsi sebagai petunjuk arah komunikasi, tetapi juga menunjukkan bagaimana taktik operasional komunikasi.<sup>10</sup>

Strategi komunikasi juga menentukan berhasil atau tidaknya kegiatan komunikasi secara efektif. Lebih lanjut, Onong Uchjana Effendy menjelaskan bahwa strategi komunikasi mempunyai fungsi untuk menyebarluaskan pesan komunikasi yang bersifat informatif, persuasif, dan instruktif, secara sistematis kepada sasaran untuk memperoleh hasil yang optimal dan menjembatani kesenjangan budaya akibat kemudahan diperolehnya dan dioperasionalkannya media masa yang begitu ampuh, yang jika dibiarkan akan merusak nilai-nilai budaya.<sup>11</sup>

Beliau juga mengemukakan beberapa komponen-komponen dalam strategi komunikasi, antara lain:<sup>12</sup>

a. Mengenali sasaran komunikasi

Sebelum melancarkan komunikasi perlu dipelajari siapa saja yang akan menjadi sasaran komunikasi. Mengenali sasaran komunikasi bergantung pada tujuan komunikasi, apakah agar komunikasi hanya sekedar mengetahui (dengan metode informatif) atau agar komunikasi melakukan tindakan tertentu (metode persuasif atau instruktif).

b. Pemilihan media komunikasi

Untuk mencapai sasaran komunikasi komunikator harus dapat memilih salah satu atau gabungan dari beberapa media komunikasi, tergantung pada tujuan

---

<sup>10</sup> Onong Uchjana Effendy; *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), hal. 32

<sup>11</sup> Ibid, hal. 35

<sup>12</sup> Ibid, hal, 38

yang akan dicapai, pesan yang akan disampaikan dan teknik yang akan digunakan. Pemilihan media komunikasi di sini yang digunakan dalam berkomunikasi berupa bahasa. Pesan dalam bahasa yang disampaikan ini bisa berupa pesan verbal dan pesan non verbal. Pesan yang berbentuk verbal ini berupa pesan yang dapat diuraikan dalam bentuk kata-kata yang biasa diwujudkan dalam bentuk lisan maupun tulisan.

Sedangkan pesan yang berupa non verbal ini berbentuk gerak tubuh, ekspresi wajah, tekanan suara, bau dan lainnya. Komunikasi non verbal juga efektif bila komunikasi verbal sulit diterapkan dalam proses pendidikan anak autisme.

c. Pengkajian tujuan pesan komunikasi

Pesan komunikasi mempunyai tujuan tertentu. Ini menentukan teknik yang harus diambil, apakah itu teknik informasi, teknik persuasi, atau teknik instruksi. Pesan komunikasi terdiri atas isi pesan dan lambang. Isi pesan komunikasi bisa satu, tetapi lambang yang digunakan bisa bermacam-macam. Lambang yang bisa dipergunakan untuk menyampaikan isi pesan adalah bahasa, gambar, warna dan lain-lain.

## **2. Lembaga Pemasyarakatan**

. Lembaga Pemasyarakatan yang disebut LAPAS menurut Pasal 1 Angka 3 Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan narapidana dan anak didik lembaga pemasyarakatan. Lembaga Pemasyarakatan merupakan Unit Pelaksana Teknis di

bawah Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia. Istilah lapas di Indonesia, sebelumnya dikenal dengan istilah penjara.<sup>13</sup>

Pengertian lembaga pemasyarakatan secara etimologis merupakan kata kerja yang dibendakan. Pemasyarakatan berasal dari kata kerja memasyarakatkan. Memasyarakatkan mengandung dua arti, pertama yaitu menyebarkan ide kepada masyarakat luas untuk diketahui, dimiliki atau dianut. Kedua, adalah melakukan usaha melalui proses yang wajar dalam rangka memperlakukan anggota masyarakat agar bersikap atau berperilaku sesuai dengan tatanan norma yang terdapat dalam masyarakat.<sup>14</sup>

Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1991 tentang Pembinaan dan Pembimbingan warga Binaan Pemasyarakatan menyebutkan bahwa pembina pemasyarakatan adalah petugas pemasyarakatan yang melaksanakan pembinaan narapidana dan anak didik pemasyarakatan di Lapas. Jadi, hanya pembina pemasyarakatan inilah yang berhak untuk memberikan pembinaan bagi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan. Dalam sistem pemasyarakatan, pembinaan dan bimbingan yang dilakukan oleh para pembina, melalui tahap-tahap yaitu: adminisi/orientasi, pembinaan dan asimilasi.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Petrus & Irwan Panjaitan, *Lembaga Pemasyarakatan dalam Perspektif Sistem Peradilan Pidana*, (Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 1995), hal 45.

<sup>14</sup> *Ibid*, hal. 120

<sup>15</sup> Serikat Putra Jaya, *Kapita Selektta Hukum Pidana*, Cetakan Kedua, (Universitas Dipenogoro, Semarang: 2005), hal.39

### 3. Rehabilitas

Rehabilitas adalah restorasi (perbaikan, pemulihan) pada normalitas, atau pemulihan menuju status yang paling memuaskan terhadap individu yang pernah menderita satu penyakit mental.<sup>16</sup>

Proses pelayanan dan rehabilitasi terpadu bagi penyalahguna narkotika baik rehabilitasi medis maupun rehabilitasi sosial harus memenuhi sumber daya manusia yang memenuhi persyaratan karena untuk penanggulangan penyalahguna narkoba bukanlah hal yang mudah, dengan demikian dibutuhkan keterampilan dan keahlian secara khusus.<sup>17</sup>

---

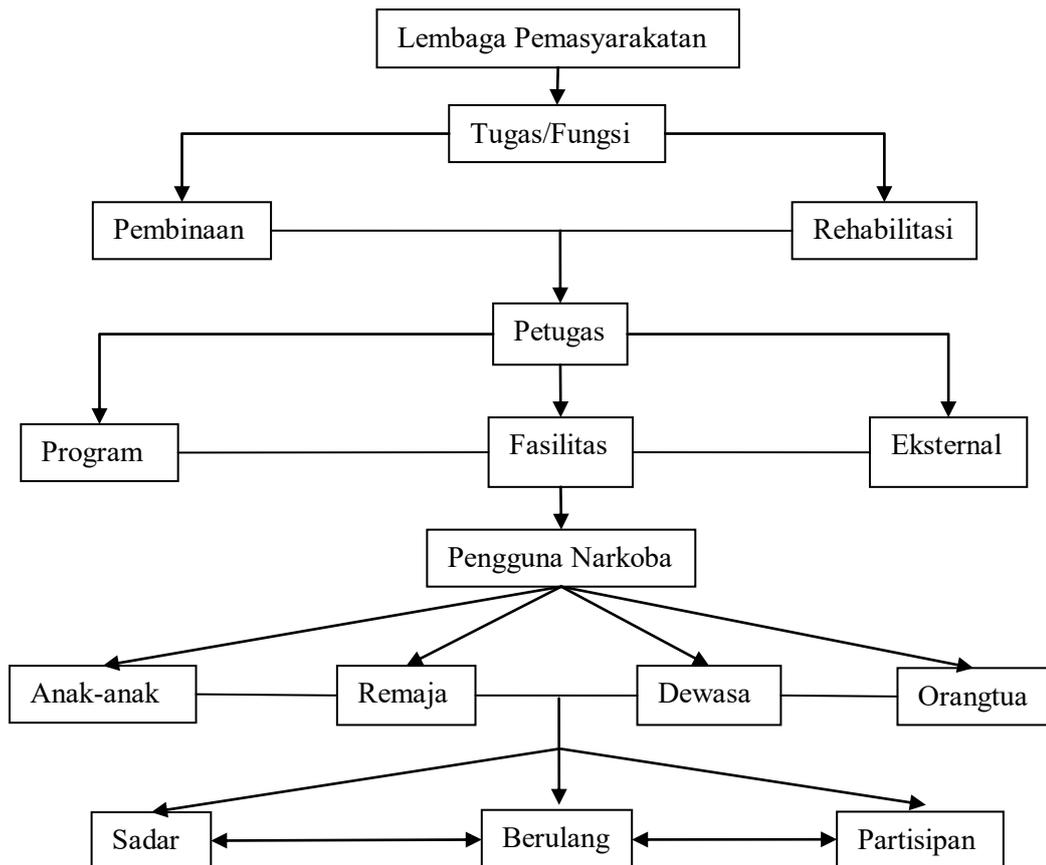
<sup>16</sup> J.P. Caplin, Kartini Kartono, *Kamus Lengkap Psikologi*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), hal. 425

<sup>17</sup> Modul Pelatihan Petugas Rehabilitasi Sosial Dalam Pelaksanaan One Stop Center (OSC), BNN RI, Pusat Laboratorium Terapi dan Rehabilitasi, 2006, hal 72

**BAB II**  
**KAJIAN PUSTAKA**

**A. Kerangka Berfikir**

Untuk menjelaskan alur dalam penelitian ini, maka penulis dapat menggambarkan kerangka berpikir “strategi komunikasi lembaga pemasyarakatan kelas IIA Banda Aceh dalam merehabilitasi pengguna narkoba”. Pada Bab ini, peneliti akan mengacu pada kerangka berpikir yang diperkuat dengan rujukan-rujukan yang terkait dengan penelitian ini. Adapun tahap kerangka berpikir yang peneliti maksud adalah sebagai berikut:



## B. Kajian Terdahulu

Penelitian yang mengkaji tentang strategi komunikasi telah banyak dilakukan, namun sejauh pengetahuan penulis belum ada studi khusus yang membahas strategi komunikasi lembaga pemasyarakatan dalam merehabilitasi pengguna narkoba oleh mahasiswa UIN Ar-Raniry. Berikut beberapa literatur yang menjadi acuan pustaka sebagai komparasi akan keotentikan peneliti.

Thesis Yohanes Arisman pada Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta Tahun 2013 yang berjudul *Implementasi Strategi Komunikasi Lembaga Pemasyarakatan Dalam Melaksanakan Pembinaan Bagi Warga Binaan Pemasyarakatan (Studi Deskriptif Pada Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas II A Yogyakarta)*. Dalam *thesis* ini dijelaskan bahwa strategi komunikasi LP Narkotika Kelas IIA Yogyakarta menggunakan strategi komunikasi kelompok dan komunikasi interpersonal melalui pendekatan *human relation* yang diimplementasikan dalam program pembinaan seperti ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kesadaran berbangsa dan bernegara, pembinaan intelektual, pembinaan kesehatan jasmani, pembinaan kesadaran hukum, reintegrasi warga binaan dengan masyarakat, pembinaan keterampilan kerja, dan bimbingan konseling serta program rehabilitasi.

Pada implementasi strategi komunikasi tersebut, LP Narkotika Kelas II A Yogyakarta juga menghadapi beberapa hambatan terkait dengan kualitas dan kuantitas petugas serta anggaran dana, yang bisa diminimalisir dengan komitmen dari setiap petugas LP untuk tetap serius melaksanakan proses pembinaan yang juga didukung oleh berbagai LSM non-profit yang peduli terhadap para korban

penyalahgunaan obat-obatan terlarang. Strategi komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok melalui pendekatan human relation sudah bisa dikatakan berjalan cukup baik, hal ini dapat dilihat dari predikat Lembaga Pemasyarakatan Narkotika sebagai LP paling manusiawi se-Indonesia dan respon positif yang diberikan oleh mantan warga binaan dan beberapa pihak yang pernah mengunjungi LP Narkotika Kelas II A Yogyakarta.

Skripsi Edy Dwi Haryanto Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2009 yang berjudul *Strategi Komunikasi Persuasif Da'i dalam Membina Narapidan Residivis di Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan Yogyakarta*. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Edy, diperoleh hasil bahwa strategi komunikasi persuasif dalam pembinaan rohani yang dilakukan oleh Da'i Abdul Haq S.Ag terhadap narapidana residivis Yoga Bawono dan Wansul Mujabah di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wirogunan Yogyakarta merupakan suatu bentuk dari pembinaan-pembinaan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan. Hal tersebut dilakukan agar merealisasikan tujuan akhir dari sistem peradilan pidana, yaitu rehabilitasi dan resosialisasi pelanggar hukum bahkan sampai kepada penanggulangan hukum (*suppression of crime*). Efektifitas dari strategi komunikasi persuasif yang dilakukan oleh Da'i Abdul Haq S.Ag itu sendiri terlihat dengan semakin terpacunya narapidana untuk mematuhi segala aturan yang ada di dalam Lembaga Pemasyarakatan, sehingga tujuan dari proses pembinaan rohani dapat tercapai.

Skripsi Badru Tamam Al-Wahdi Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2010 yang berjudul *Strategi*

*Komunikasi Badan Narkotika Nasional Provinsi DKI Jakarta dalam Mensosialisasikan Kesadaran Anti Narkoba.* Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti, disimpulkan bahwa strategi komunikasi Badan Narkotika Provinsi DKI Jakarta dalam mensosialisasikan kesadaran anti narkoba menggunakan dua cara, yaitu penyuluhan dan strategi komunikasi menggunakan media cetak (majalah, stiker dan *leaflet*). Dalam pelaksanaannya, BNP lebih sering melakukan penyuluhan dalam mensosialisasikan kesadaran anti narkoba, hal ini terbukti dengan terlaksananya program penyuluhan dan penyuluhan yang tidak terprogram di awal tahun. Sedangkan strategi melalui media cetak, dalam pelaksanaannya tidak berjalan mulus. Faktor anggaran menjadi kendala utama disamping proses pengumpulan materi majalah yang cukup panjang.

### **C. Strategi Komunikasi**

#### **1. Pengertian Komunikasi dan Bentuk Komunikasi**

Komunikasi dalam bahasa Inggris adalah *communication*, berasal dari kata *communicatio* atau dari kata *comunis* yang berarti “sama” atau “sama maknanya” dengan kata lain komunikasi memberi pengertian bersama dengan maksud mengubah pikiran, sikap, perilaku, penerima dan melakukan yang diinginkan oleh komunikator. Schemerhorn yang dikutip oleh menyatakan bahwa komunikasi dapat diartikan sebagai proses antara pribadi dalam mengirim dan menerima simbol-simbol yang berarti dalam kepentingan mereka.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1986), hal. 8

Komunikasi menurut Bavelson dan Steiner yang dikutip oleh Cangara, adalah proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian dan lain-lain. Melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar, angka-angka dan lain-lain.<sup>2</sup>

Joseph A. Devito yang diteruskan oleh Cangara membagi komunikasi atas empat macam, yaitu komunikasi antarpribadi, komunikasi antar kelompok, komunikasi publik dan komunikasi massa.<sup>3</sup>

#### 1) Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang berlangsung antara dua orang, dimana terjadi kontak langsung dalam bentuk percakapan, komunikasi jenis ini bisa berlangsung secara berhadapan muka (*face to face*), bisa juga melalui sebuah medium telepon.<sup>4</sup>

Jadi, komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang dilaksanakan oleh dua orang secara tatap muka (*face to face*), dimana komunikator bisa memberi pesan secara langsung dan komunikan juga dapat menerima dan menanggapi pesan dari komunikator secara langsung, serta dapat memberikan umpan balik (*feedback*) secara langsung, seperti percakapan, dialog dan wawancara.

#### 2) Komunikasi Kelompok

Michel Burgon dan Michael Ruffner dalam bukunya *Human Communication, A Revision of Approaching Speech/ Communication*, yang telah

---

<sup>2</sup> Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2005), hal. 19

<sup>3</sup> *Ibid*, hal. 29

<sup>4</sup> *Ibid*, hal. 30

disadur oleh Sasa Djuarsa yang dikutip oleh Roudhonah dalam bukunya ilmu komunikasi mengatakan bahwa:

“Komunikasi kelompok adalah interaksi tatap muka dari tiga atau lebih individu guna memperoleh maksud atau tujuan yang dikehendaki seperti berbagai informasi, pemeliharaan diri atau pemecahan masalah sehingga semua anggota dapat menumbuhkan karakteristik pribadi anggota lainnya dengan akurat”.<sup>5</sup>

Jumlah dalam komunikasi kelompok tidak bisa ditentukan jumlah orangnya, hanya terdapat istilah *small group* yaitu sekumpulan orang yang berjumlahnya sedikit dan *large group* yaitu sekumpulan orang yang jumlahnya.

### 3) Komunikasi Massa

Definisi komunikasi massa yang paling sederhana dikemukakan oleh Bittner, seperti yang dikutip oleh Elvinaro Ardianto “komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang”.<sup>6</sup> Dari definisi yang dikemukakan oleh Bittner, jelas menunjukkan bahwa komunikasi massa haruslah menggunakan media massa. Jadi, meskipun komunikasi yang disampaikan di depan khalayak ramai, seperti seminar atau kampanye tetapi tidak menggunakan media massa maka komunikasi tersebut bukanlah komunikasi massa.

Media komunikasi yang termasuk media massa adalah: radio, televisi, keduanya digolongkan sebagai media elektronik. Sedangkan majalah, surat kabar,

---

<sup>5</sup> Roudhonah, *Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2007). Cet. Ke-1. Hal. 124

<sup>6</sup> Elvinaro Ardianto, dkk., *Ilmu Komunikasi Massa*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007), cet. Ke-3, hal. 3

buku digolongkan sebagai media cetak. Seiring dengan perkembangan zaman maka hadirilah media baru yang dikenal dengan internet.

#### 4) Komunikasi Publik

Komunikasi publik ialah komunikasi yang melibatkan khalayak yang relatif besar, dan karenanya sulit untuk mengenal secara dalam satu persatu.<sup>7</sup> Komunikan berkumpul di tempat dan waktu yang sama, misalnya auditorium, masjid, aula atau lapangan terbuka. Contoh dari komunikasi publik, tabligh akbar, kuliah umum, kampanye, penyuluhan dan seminar.

Dalam komunikasi publik, proses komunikasi bersifat linear, satu arah. Dalam berbicara di depan publik, para pembicara biasanya memiliki tiga tujuan utama dalam benak mereka, memberi informasi, menghibur dan membujuk. Tujuan yang terakhir merupakan inti dari komunikasi-retorika. banyak dari prinsip-prinsip persuasi seperti analisis khalayak, kredibilitas pembicara dan penyampaian pesan merupakan bagian dari retorika.

Komunikasi publik banyak mengambil prinsip-prinsip dari retorika. Seorang komunikator yang berbicara di depan publik harus menguasai seni berbicara, seperti definisi retorika, seni atau kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mempengaruhi khalayaknya.<sup>8</sup>

## 2. Pengertian Strategi Komunikasi

Secara etimologi strategi adalah turunan dari kata dalam bahasa Yunani, *strategos*. Adapun *strategos* dapat diterjemahkan sebagai “komandan militer”

---

<sup>7</sup> Dani Vardiansyah, *Pengantar Ilmu Komunikasi: Pendekatan Taksonomi Konseptual*, hal. 31

<sup>8</sup> Richard West, *Pengantar Teori Komunikasi Analisis Dan Aplikasi*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2008), hal. 40

pada zaman demokrasi Athena. Pada mulanya istilah strategi digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan.<sup>9</sup>

Sedangkan secara terminologi banyak ahli telah mengemukakan definisi strategi dengan sudut pandang yang berbeda-beda namun pada dasarnya kesemuanya itu mempunyai arti atau makna yang sama yakni pencapaian tujuan secara efektif dan efisien, diantara para ahli yang merumuskan tentang definisi strategi tersebut salah satu proses dimana untuk mencapai suatu tujuan dan berorientasi pada masa depan untuk berinteraksi pada suatu persaingan guna mencapai sasaran.<sup>10</sup>

Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan, strategi adalah ilmu dan seni menggunakan sumber daya bangsa-bangsa untuk melaksanakan kebijakan tertentu di perang dan damai, atau rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.<sup>11</sup>

Adapun pengertian strategi menurut pakar ilmu komunikasi, Onong Uchyana Effendi, strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan tersebut. Strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan saja yang hanya menunjukkan peta arah saja melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya.<sup>12</sup>

---

<sup>9</sup> Komaruddin, *Eksiklopedia Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara 1994), hal 539

<sup>10</sup> Fred. R David, *Manajemen Strategi Konsep*, (Jakarta: Salemba Empat 2010), hal 18

<sup>11</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 1092

<sup>12</sup> Onong Uchyana Effendi, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), hal. 32

Effendi, bahwa strategi komunikasi merupakan panduan dari perencanaan komunikasi (*communication planning*) dan manajemen (*communication management*) untuk mencapai suatu tujuan.<sup>13</sup> Untuk mencapai tujuan tersebut strategi komunikasi harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara taktis harus dilakukan dalam arti kata bahwa pendekatan (*approach*) bisa berbeda sewaktu-waktu tergantung dari situasi dan kondisi.

Selanjutnya Effendi mengatakan bahwa strategi komunikasi mempunyai fungsi yaitu menyebarluaskan pesan komunikasi yang bersifat informatif, persuasif dan instruktif secara sistematis kepada sasaran untuk memperoleh hasil yang optimal. Menjembatani "*cultural gap*", misalnya suatu program yang berasal dari suatu produk kebudayaan lain yang dianggap baik untuk diterapkan dan dijadikan milik kebudayaan sendiri sangat tergantung bagaimana strategi mengemas informasi itu dalam dikomunikasikan.<sup>14</sup>

Strategi Komunikasi salah satunya juga membutuhkan komunikasi antar pribadi. Robbin, menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal merupakan suatu proses penyampaian pesan, informasi, pikiran, sikap, tertentu antara individu satu kepada individu lainnya.<sup>15</sup>

Selanjutnya strategi komunikasi harus juga meramalkan efek komunikasi yang diharapkan, yaitu dapat berupa :

- a) Menyebarkan Informasi

---

<sup>13</sup> Onong Uchjana Effendi, *Dimensi-dimensi Komunikasi*, (Bandung : Alumni, 1981) hal. 84

<sup>14</sup> *Ibid*, hal 67

<sup>15</sup> Robbins, S.P., *Perilaku Organisasi* (Jakarta, PT Indeks Kelompok Gramedia 2003) Jilid 1, Edisi ke-9, hal. 43

- b) Melakukan Persuasi
- c) Melaksanakan Intruksi<sup>16</sup>

Dari efek yang diharapkan tersebut dapat ditetapkan bagaimana cara berkomunikasi (*how to communicate*) yaitu:

- a) Komunikasi tatap muka (*face to face communication*)

Dipergunakan apabila kita mengharapkan efek perubahan tingkah laku (*behavior change*) dari komunikan karena sifatnya lebih persuasif.

- b) Komunikasi bermedia (*mediated communication*)

Dipergunakan lebih banyak untuk komunikasi informatif dengan menjangkau lebih banyak komunikan tetapi sangat lemah dalam hal persuasif.<sup>17</sup>

### 3. Strategi Komunikasi dalam Aktivitas Sosial

Ada empat tujuan dalam strategi komunikasi sebagai berikut<sup>18</sup>: (1) *To Secure Understanding* yaitu untuk memastikan bahwa terjadi suatu pengertian dalam berkomunikasi. (2) *To Establish Acceptance*, yaitu bagaimana cara penerimaan itu terus dibina dengan baik. (3) *To Motivate Action* yaitu penggiatan untuk memotivasinya, dan (4) *To Goals Which Communicator Sought To Achieve* yaitu bagaimana mencapai tujuan yang hendak dicapai oleh pihak komunikator dari proses komunikasi tersebut.

---

<sup>16</sup> *Ibid*, hal. 43

<sup>17</sup> *Ibid*, hal.70

<sup>18</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 32

Strategi juga memiliki fungsi ganda sebagaimana dijelaskan oleh Effendy yaitu<sup>19</sup>:

1. Menyebarluaskan pesan komunikasi yang bersifat informatif, persuasif, dan instruktif secara sistematis kepada sasaran untuk memperoleh hasil yang optimal.
2. Menjembatani "cultural gap", yaitu kondisi yang terjadi akibat kemudahan diperolehnya dan kemudahan dioperasionalkannya media yang begitu ampuh, yang jika dibiarkan akan merusak nilai-nilai yang dibangun.

Hal-hal yang harus diperhatikan ketika menyusun strategi komunikasi dalam aktifitas sosial adalah dengan memperhatikan segala kelebihan dan kekurangan yang melekat pada komponen-komponen komunikasi tersebut, yaitu:

a) Komunikator

Istilah komunikator berpadanan dengan kata pengirim, dalam bahasa Inggris sender dan encoder. Istilah-istilah ini diberi makna sama ketika bertindak sebagai pelaku atau pengirim informasi. Dalam komunikasi antar manusia, komunikator tidak bisa lepas dari proses komunikasi. Disini peran yang dilakukan adalah sebagai pengirim simbol/lambang/bahasa/informasi apapun. Syarat komunikasi efektif bagi seseorang komunikator adalah mempunyai kredibilitas, keterampilan berkomunikasi, *personality* (kepribadian) dan kemampuan komunikator memperhitungkan harapan komunikan.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> *Ibid*, hal. 33

<sup>20</sup> Soleh Soemirat, *Dasar-Dasar Komunikasi*, (Bandung : Program Pascasarjana UNPAD, 2000), hal.5

Indikator yang paling penting dalam komunikator adalah kredibilitas yaitu menyangkut kepercayaan dan keahlian.<sup>21</sup> Kepercayaan dan keahlian yang dimaksud adalah dari aspek keilmuan dan pengetahuan sesuai dengan apa yang akan disampaikan. Seorang komunikator yang kredibel harus memiliki beberapa ciri yaitu memiliki energi tinggi dan toleransi terhadap tekanan, rasa percaya diri, kendali internal, kestabilan dan kematangan emosional, integritas pribadi, motivasi kekuasaan dan orientasi kepada keberhasilan.<sup>22</sup>

b) Materi atau Pesan

Dalam komunikasi yang dimaksud pesan adalah sesuatu yang disampaikan pengirim (komunikator) kepada penerima (komunikan). Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi atau melalui media telekomunikasi, isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat atau propaganda. Adapun sesuatu yang dimaksud dengan pesan dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan komunikator kepada komunikan.<sup>23</sup>

c) Media atau Saluran

Setiap komunikasi merupakan proses pengoperan lambang-lambang yang berarti antar individu dan pada umumnya bersifat timbal balik dan selalu berbentuk lisan, tulisan, dan audio visual. M.O Palapah membagi media atau saluran ini menjadi dua bagian: media umum dan media massa. Media umum artinya media yang dapat digunakan untuk menyalurkan ketiga macam

---

<sup>21</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya: 2005) hal. 257

<sup>22</sup> Gary Yukl, *Kepemimpinan Dalam Organisasi*. Terjemahan oleh Budi Supriyanto, (Jakarta: P.T. Indeks: 2009), hal. 223

<sup>23</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 17

komunikasi, yaitu komunikasi persona, kelompok, dan massa. Sedangkan media massa hanya digunakan untuk menyalurkan komunikasi massa saja.<sup>24</sup>

Dalam komunikasi antarpribadi panca indera dianggap sebagai media komunikasi. Sedangkan dalam komunikasi massa media adalah alat yang dapat menghubungkan antara sumber dan penerima yang sifatnya terbuka, dimana setiap orang dapat melihat, membaca dan mendengarnya. Selama ini, kecenderungan dalam penggunaan media adalah alat komunikasi massa. Media yang berkaitan dengan komunikasi massa ini diklasifikasikan oleh Emery, Ault dan Agee<sup>25</sup> sebagai media cetak atau gambar yang membawa pesan-pesan mereka kepada yang diinginkan. Misalnya surat kabar, majalah, buku-buku, pamflet, billboard dan surat kilat. Radio dan Televisi mempunyai fungsi ganda yaitu bisa didengar dan dilihat (*audio-visual*).

Menurut Muzaffer Sherif yang dikutip oleh Slamet Santoso komunikasi dalam sosial adalah suatu kesatuan sosial yang terdiri dua atau lebih individu yang telah mengadakan interaksi sosial yang cukup intensif dan teratur, sehingga diantara individu itu sudah terdapat pembagian tugas, struktur dan norma-norma tertentu.<sup>26</sup> Bahwa norma-norma sosial dalam kehidupan masyarakat merupakan bentuk peraturan tak tertulis yang berfungsi sebagai peraturan sikap dan perilaku manusia dalam pergaulan hidup sehari-hari dalam masyarakat. Norma sosial relatif banyak menekankan pada sanksi moral sosial sebagai unsur pengawasan terhadap sikap dan perilaku manusia dalam pergaulan tersebut.

---

<sup>24</sup> M.O Palapah, *Diktat Kuliah Ilmu Publisistik*, (Bandung : UNPAD 1975) hal. 15

<sup>25</sup> Emery, Ault dan Agee, *Introduction to Mass Communications*, (New York : Dadd Mead & Company, 1970), hal. 10

<sup>26</sup> Slamet Santoso, *Dinamika Kelompok* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 36

#### 4. Strategi Komunikasi Dalam Konteks Lembaga Pemerintah

Untuk mempromosikan sebuah lembaga atau perusahaan diperlukan suatu strategi. Menurut Tedjo yang dikutip oleh Anwar Arifin strategi adalah kerangka atau cara yang mengintegrasikan tujuan-tujuan, kebijakan-kebijakan dan tindakan atau program organisasi.<sup>27</sup> Menurut Anwar Arifin suatu strategi adalah keseluruhan keputusan kondisional tentang tindakan yang akan dijalankan guna mencapai tujuan.<sup>28</sup> Untuk menentukan strategi perlu adanya perumusan strategi yang jelas, langkah-langkah yang diperlukan adalah:<sup>29</sup>

##### a) Mengenal Khalayak

Dalam proses komunikasi, komunikator harus mengenal dengan baik khalayak atau komunikan, sehingga antara komunikator dan khalayak dapat saling mempengaruhi dan komunikasi aktif. Tanpa persamaan kepentingan, komunikasi tak mungkin berlangsung. Untuk menciptakan persamaan kepentingan tersebut, maka komunikator harus mengerti dan memahami kerangka pengalaman dan referensi komunikan secara tepat dan seksama, yaitu :

1. Kondisi kepribadian dan fisik komunikan.
2. Pengaruh kelompok dan masyarakat serta nilai-nilai dan norma-norma yang ada.
3. Situasi dimana komunikan itu berada.

---

<sup>27</sup> Tripomo dan Udan, *Managemen Strategi*, (Bandung: Rekayasa Sains, 2005), hal. 17

<sup>28</sup> Anwar Arifin, *Strategi Komunikasi...* Hal 59

<sup>29</sup> *Ibid*, hal 59-87

### b) Menyusun Pesan

Setelah mengenal khalayak dan situasinya, maka langkah selanjutnya dalam perumusan strategi adalah menyusun pesan, yaitu dengan menentukan tema dan materi. Syarat utama dalam mempengaruhi khalayak dari pesan tersebut ialah mampu membangkitkan perhatian dari khalayak terhadap pesan-pesan yang disampaikan. Individu dalam saat yang bersamaan, kadang-kadang dirangsang oleh banyak pesan dari berbagai sumber. Tetapi tidaklah semua rangsangan itu dapat mempengaruhi komunikasi, justru karena tidak semuanya dapat diproses menjadi milik rohani. Sesuatu yang menjadi milik rohani, haruslah terlebih dahulu melalui pintu perhatian, setelah melewati panca indera dan menjadi pengamatan. Perhatian ialah pengamatan yang terpusat. Karena itu tidak semua yang diamati dapat menimbulkan perhatian.

### c) Menetapkan Metode

Selain dua hal di atas metode penyampaian kepada komunikasi juga berpengaruh pada strategi komunikasi. Dalam dunia komunikasi metode dapat dilihat dari dua aspek yaitu menurut cara pelaksanaannya dan menurut bentuk isinya. Hal tersebut dapat diuraikan lebih lanjut, bahwa aspek pertama direalisasikan dalam dua bentuk, yaitu metode *redundancy* (*repetition*/ diulang-ulang) dan *canalizing* (mendalam). Sedangkan yang kedua (menurut bentuk isinya) dikenal metode seperti informatif, persuasif, edukatif, dan kursif.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> *Ibid*, hal. 89

## **D. Lembaga Pemasyarakatan**

### **1. Sejarah Perkembangan Lembaga Pemasyarakatan di Indonesia**

Bahroedin Soerjobroto menggambarkan susunan pertumbuhan ajaran untuk pidana penjara di Indonesia dimulai dari beralihnya teori retributif kepada teori punitif, yang dianggap memulai peranan sebenarnya sebagai ancaman pidana. Selanjutnya tiba giliran teori punitif mendapat tantangan aliran baru dari teori rehabilitatif. Sedangkan dikemudian hari teori rehabilitatif mulai terdesak oleh pembinaan (*treatment*). Teori punitif yang memegang peranan hukuman yang sebenarnya sebagai ancaman pidana penjara inilah yang kemudian dapat membawa perkembangan pidana penjara ke arah non-punitif, yaitu dengan metode pembinaan dan bimbingan dalam upaya *treatment* (pembinaan).<sup>31</sup>

Upaya untuk mengadakan perubahan dan pembaharuan dibidang tata perlakuan narapidana di Indonesia diawali oleh Sahardjo yang menjabat sebagai Menteri Kehakiman pada saat itu. Tepatnya pada tanggal 15 Juli 1963 di Istana Negara RI dalam penganugerahan gelar Doctor Honoris Causa bidang hukum, ia mengemukakan bahwa: Tiap orang adalah manusia dan harus pada narapidana bahwa ia itu penjahat. Sebaliknya ia harus selalu merasa bahwa ia dipandang dan diperlakukan sebagai manusia. Pandangan ini yang menjadi dasar dari Lembaga Pemasyarakatan, yaitu Griya Winaya Jamna Miwarga Laksa Dharmesti. Yang artinya rumah untuk pendidikan manusia yang salah jalan agar patuh kepada hukum dan berbuat baik.

---

<sup>31</sup> Bahroedin Soerjobroto, *The Treatment Of Offenders*, (Undip, Semarang: 1969), hal. 9

Gagasan tentang pemasyarakatan ini mencapai puncaknya pada tanggal 21 April 1964 konferensi nasional kepenjaraan di grand hotel Lembang, Bandung. Konferensi yang diikuti oleh setiap direktur penjara seluruh Indonesia, konferensi ini berhasil merumuskan prinsip-prinsip pokok yang menyangkut perlakuan terhadap narapidana dan anak didik. Kesepuluh prinsip pemasyarakatan yang disepakati sebagai pedoman, pembinaan terhadap narapidana di Indonesia tersebut, yaitu:<sup>32</sup>

- a) Ayomi dan berikan bekal hidup agar mereka dapat menjalankan perannya sebagai warga masyarakat yang baik dan berguna.
- b) Penjatuhan pidana bukan tindakan balas dendam Negara.
- c) Berikan bimbingan bukan penyiksaan supaya mereka bertaubat.
- d) Negara tidak berhak membuat mereka lebih buruk atau jahat dari pada sebelum dijatuhi hukuman pidana.
- e) Selama kehilangan kemerdekaan bergerak, para narapidana dan anak didik harus dikenalkan dengan dan tidak boleh dasingkan dari masyarakat.
- f) Pekerjaan yang diberikan kepada narapidana dan anak didik tidak boleh bersifat pengisi waktu, juga tidak boleh diberikan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan harus satu dengan pekerjaan di masyarakat dan menjunjung usaha peningkatan produksi.
- g) Bimbingan dan didikan yang diberikan kepada narapidana dan anak didik harus berdasarkan Pancasila.

---

<sup>32</sup> Djisman Samosir, *Hukum Penologi dan Pemasyarakatan*, (Bandung: Nuansa Aulia, 2012), hlm. 130.

- h) Narapidana dan anak didik sebagai orang-orang yang tersesat adalah manusia, dan mereka harus diperlakukan sebagai manusia.
- i) Narapidana dan anak didik hanya dijatuhi pidana hilang kemerdekaan sebagai satu-satunya derita yang dialaminya.
- j) Disediakan dan dipupuk sarana-sarana yang dapat mendukung fungsi rehabilitatif, korektif dan edukatif dalam sistem pemasyarakatan.

Dalam perkembangan selanjutnya, pelaksanaan sistem pemasyarakatan semakin mantap dengan diundangkannya Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan. Dengan adanya Undang-Undang Pemasyarakatan ini maka makin kokoh usaha-usaha untuk mewujudkan tujuan Sistem Pemasyarakatan.

Upaya perbaikan terhadap pelanggar hukum baik yang berada dalam penahanan sementara maupun yang sedang menjalani pidana terus diadakan dan ditingkatkan sejak bangsa Indonesia memproklamkan kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945. Upaya tersebut tidak hanya terjadi pada bangsa kita, akan tetapi juga pada bangsa-bangsa lain sejalan dengan pergerakan kemerdekaannya terutama setelah perang dunia ke-2.

## **2. Kedudukan, Tujuan, dan Fungsi Lembaga Pemasyarakatan**

### **a. Kedudukan Lembaga Pemasyarakatan**

Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) merupakan Unit Pelaksana Teknis di bidang pembinaan narapidana. Lembaga Pemasyarakatan berada di bawah dan

bertanggungjawab langsung kepada Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia.<sup>33</sup>

b. Tujuan

Perkembangan pembinaan terhadap narapidana berkaitan erat dengan tujuan pemidanaan. Pembinaan narapidana yang sekarang dilakukan pada awalnya berangkat dari kenyataan bahwa tujuan pemidanaan tidak sesuai lagi dengan perkembangan nilai dan hakekat yang tumbuh di masyarakat. Tujuan perlakuan terhadap narapidana di Indonesia dimulai sejak tahun 1964 setelah Sahardjo mengemukakan dalam konferensi kepenjaraan, jadi mereka yang berstatus narapidana bukan lagi dibuat jera melainkan dibina untuk kemudian dimasyarakatkan kembali.<sup>34</sup>

Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) bertugas memberikan bimbingan kemasyarakatan dan pelayanan masyarakat, bimbingan klien pemasyarakatan sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku serta menyiapkan warga binaan pemasyarakatan agar dapat berintegrasi secara sehat dengan masyarakat, sehingga dapat berperan kembali sebagai anggota masyarakat yang bebas dan bertanggung jawab.

c. Fungsi Lembaga Pemasyarakatan

Fungsi dan peran Lembaga Pemasyarakatan diatur dalam Sistem Pemasyarakatan yang dianut di Indonesia diatur dalam Undang-undang Nomor: 12 tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, hal ini merupakan pelaksanaan dari

---

<sup>33</sup> Petrus & Irwan Panjaitan, *Lembaga Pemasyarakatan dalam Perspektif Sistem Peradilan Pidana*, (Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 1995), hal. 45

<sup>34</sup> Soedjono, *Kisah Penjara-Penjara di Berbagai Negara*, (Alumni, Bandung: 1972), hal.

pidana penjara, yang merupakan perubahan ide secara yuridis filosofis dari sistem kepenjaraan menjadi sistem pemasyarakatan.<sup>35</sup>

Fungsi lembaga pemasyarakatan secara sederhana diartikan sebagai lembaga rehabilitasi sikap dan perilaku yang dianggap menyimpang dari ketentuan hukum tetap. Menurut Pasal 3 Undang-undang Nomor : 12 tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, fungsi Lembaga Pemasyarakatan adalah berfungsi menyiapkan Warga Binaan Pemasyarakatan agar dapat berintegrasi secara sehat dengan masyarakat, sehingga dapat berperan kembali sebagai anggota masyarakat yang bebas dan bertanggung jawab.<sup>36</sup>

Fungsi lembaga pemasyarakatan yang dikemukakan Irwanto menjelaskan bahwa Lembaga Pemasyarakatan merupakan tempat untuk mendidik narapidana yang hilang kemerdekaannya agar jera sehingga membangkitkan rasa penyesalan yang mendalam atas perbuatan salah yang telah dilakukannya serta menimbulkan kesanggupan dan kemampuan untuk merubah dan memperbaiki dirinya sehingga mereka nanti kembali kemasyarakat berlaku sebagai warga negara yang baik dan berguna.<sup>37</sup>

#### **E. Lembaga Pemasyarakatan dan Konsep Pembinaan Napi**

Lembaga Pemasyarakatan yang disebut LAPAS menurut Pasal 1 Angka 3 Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan narapidana dan anak didik pemasyarakatan.

---

<sup>35</sup> Petrus dan Irwan Panjaitan, *Lembaga Pemasyarakatan dalam Perspektif Sistem Peradilan Pidana*, (Pustaka Sinar Harapan, Jakarta: 1995), hal. 56

<sup>36</sup> *Ibid.* hal. 46

<sup>37</sup> *Ibid.*, hal. 46

Lembaga Pemasyarakatan merupakan Unit Pelaksana Teknis di bawah Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia. Istilah lapas di Indonesia, sebelumnya dikenal dengan istilah penjara.<sup>38</sup>

Pengertian lembaga pemasyarakatan secara etimologis merupakan kata kerja yang dibendakan. Pemasyarakatan berasal dari kata kerja memasyarakatkan. Memasyarakatkan mengandung dua arti, pertama yaitu menyebarkan ide kepada masyarakat luas untuk diketahui, dimiliki atau dianut. Kedua, adalah melakukan usaha melalui proses yang wajar dalam rangka memperlakukan anggota masyarakat agar bersikap atau berperilaku sesuai dengan tatanan norma yang terdapat dalam masyarakat.<sup>39</sup>

Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1991 tentang Pembinaan dan Pembimbingan warga Binaan Pemasyarakatan menyebutkan bahwa pembina pemasyarakatan adalah petugas pemasyarakatan yang melaksanakan pembinaan narapidana dan anak didik pemasyarakatan di Lapas. Jadi, hanya pembina pemasyarakatan inilah yang berhak untuk memberikan pembinaan bagi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan. Dalam sistem pemasyarakatan, pembinaan dan bimbingan yang dilakukan oleh para pembina, melalui tahap-tahap yaitu: adminisi/orientasi, pembinaan dan asimilasi.<sup>40</sup>

- 1) Tahap admisi dan orientasi, dimulai sejak warga binaan pemasyarakatan memasuki lembaga dengan suatu kegiatan, meliputi pengenalan terhadap

---

<sup>38</sup> Petrus & Irwan Panjaitan, *Lembaga Pemasyarakatan dalam Perspektif Sistem Peradilan Pidana*, (Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 1995), hal 45.

<sup>39</sup> *Ibid*, hal. 120

<sup>40</sup> Serikat Putra Jaya, *Kapita Selekta Hukum Pidana*, Cetakan Kedua, (Universitas Diponegoro, Semarang: 2005), hal.39

suasana lembaga, petugas-petugas lembaga/pembina, tata tertib/disiplin, hak dan kewajiban selama berada dilembaga. Jangka waktu tahap admisi ini adalah 1 (satu) minggu bagi tahanan dan 1 (satu) bulan bagi warga binaan pemasyarakatan. Pada tahapan ini dikenal sebagai pengenalan dan penelitian lingkungan (MAPENALING).

- 2) Tahap pembinaan, dilaksanakan pada  $\frac{1}{3}$  (satu per tiga) sampai  $\frac{1}{2}$  (satu per dua) dari masa pidana, pada tahap ini pengawasan dilakukan sangat ketat (*maximum security*) dengan tujuan agar warga binaan pemasyarakatan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan peraturan-peraturan yang berlaku terutama dalam hal perilaku.
- 3) Tahap asimilasi, pelaksanaannya dimulai  $\frac{1}{2}$  (satu per dua) sampai  $\frac{2}{3}$  (dua per tiga) dari masa pidana. Pada tahap ini mulai diperkenalkan warga binaan pemasyarakatan dengan jati diri (kecerdasan, mental, dan iman) secara lebih mendalam pada masyarakat sekeliling lembaga melalui olahraga, pramuka dan lain-lain. Pada tahap ini pengawasan agak berkurang (*medium security*).
- 4) Tahap integrasi, dilaksanakan setelah warga binaan pemasyarakatan menjalani  $\frac{2}{3}$  (dua pertiga) masa pidana sampai dengan berakhirnya masa pidana. Pada tahap ini pengawasan sudah sangat berkurang (*minimum security*). Bagi warga binaan pemasyarakatan yang betul-betul sadar dan berkelakuan baik berdasarkan pengamatan tim pengamat pemasyarakatan dapat mengusulkan: cuti biasa, cuti menjelang bebas, dan pembebasan bersyarat.

## **F. Lapas dan Proses Rehabilitasi dalam Pandangan Islam**

Dalam Proses rehabilitasi dan teknik yang diberikan pada pasien harus memiliki kesesuaian dengan kondisi pasien yang diantaranya adalah faktor kultur tempat individu berkembang, namun dalam konteks penerapannya di Indonesia yang mayoritas penduduknya Islam. Pada dasarnya proses dan teknik rehabilitasi/psikoterapi Islam ada tiga tahap yaitu tahap pembersihan diri, pengembangan diri, dan penyempurnaan diri, ketrampilan dan keahlian tidak akan datang dan bertambah dengan sendirinya tanpa adanya suatu latihan-latihan. Yang perlu dilatihkan pada calon terapi dan konselor berupa tahap Takhalli, Tajalli, dan Tahalli.

### **1. Tahap *Takhalli*/ pembersihan diri**

Yaitu pembersihan dan penyucian diri dari segala sifat dan sikap yang buruk yang bisa mengotori hati dan pikiran. Tahap ini meliputi:

#### **a. Shalat**

Terminologi shalat mengisyaratkan bahwa didalamnya terkandung adanya hubungan manusia dengan Tuhannya. Dalam shalat, manusia berdiri khusuk dan tunduk kepada Allah, pencipta alam semesta, Keadaan ini akan membekalinya dengan suatu tenaga rohani yang menimbulkan perasaan tenang, jiwa yang damai dan hati yang tentram. Disamping menyeru Tuhan, juga menemukan harapan-harapan dan ketakutan-ketakutan kita, dengan memunculkan diri yang paling dalam menuju diri kita sendiri.<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup> R. N. L. O'riordan, Sulaiman. *Seni Penyembuhan Alami*. (PT. Pasirindo Bungamas Nagari. Jakarta). hal. 112-113

Pada saat seseorang sedang shalat (khusuk) maka seluruh pikirannya terlepas dari segala urusan dunia yang membuat jiwanya gelisah. Setelah menjalankan sholat senantiasa dalam keadaan tenang sehingga secara bertahap kegelisahan itu akan mereda.<sup>42</sup>

Keadaan yang tenang dan jiwa yang tenang tersebut mempunyai dampak terapeutik yang penting dalam pengobatan penyakit jiwa. Di uraikan dalam bukunya Dr. Djamaluddin Ancok dalam bukunya “Psikologi Islami” mengatakan bahwa aspek-aspek bagi kesehatan jiwa yang terdapat dalam shalat yaitu:

*Pertama*, aspek olahraga. Shalat adalah suatu ibadah yang menuntut aktifitas, konsentrasi otot, tekanan dan “ pijatan” pada bagian tertentu yang merupakan proses relaksasi (pelepasan). Shalat merupakan aktifitas yang menghantarkan pelakunya pada situasi seimbang antara jiwa dan raganya.

*Kedua*, shalat memiliki aspek meditasi. Setiap muslim dituntut agar dapat menjalankan sholat secara khusuk, yang dapat dikategorikan sebagai suatu proses meditasi. Hal ini akan membawa kepada ketenangan jiwa.

*Ketiga*, aspek auto-sugesti. Bacaan dalam shalat dipanjatkan ke hadirat Illahi, yang berisi puji-pujian atas keagungan Allah dan do’a serta permohonan agar selamat dunia dan akhirat. Proses shalat pada dasarnya adalah terapi selfhypnosis (pengobatan terhadap diri sendiri).

*Keempat*, aspek kebersamaan. Ditinjau dari segi psikologi, kebersamaan itu sendiri merupakan aspek terapeutik. Beberapa ahli psikologi mengemukakan bahwa perasaan “keterasingan” dari orang lain ataupun dari dirinya sendiri dapat

---

<sup>42</sup> M. Ustman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, (Bandung, Pustaka, : 1985), hal. 310-311

hilang. Dianjurkan shalat berjamaah perasaan terasing dari orang lain ataupun dirinya sendiri dapat hilang.<sup>43</sup>

b. Puasa

Puasa dalam pengertian bahasa adalah menahan dan berhenti dan menahan sesuatu, sedangkan dalam istilah agama berarti menahan diri dari makan, minum dan berhubungan suami istri mulai terbit fajar hingga terbenam matahari (magrib), karena mencari ridho Illahi. Disini keimananlah yang mendorong untuk berpuasa, sehingga ia mampu menjalankan seperti apa yang di perintahkan Allah.

Puasa sebagai satu intuisi dalam Islam, dijadikan disiplin spiritual, moral, dan fisik yang tinggi, juga sebagai alat meningkatkan kualitas rohani manusia. Dengan demikian maka terbentuklah jiwa yang sehat dengan kualitas iman yang mungkin meningkat.

Menurut Abdul Hamid Hakim ada 6 hikmah puasa:

- 1) Mensyukuri nikmat Allah
- 2) Menjauhkan jiwa untuk berlaku amanah
- 3) Menumbuhkan sifat solidaritas, penuh kasih sayang kepada orang yang tidak mampu
- 4) Menjauhkan sifat jiwa dari sifat-sifat kebinatangan
- 5) Dengan merasakan haus dan dahaga serta lapar akan mengingatkan siksa akhirat.
- 6) Menyehatkan badan.

---

<sup>43</sup> Djamaluddin Ancok, *Psikologi Islami: Solusi Atas Berbagai Problem-problem Psikologi*, (Yogyakarta, 1995), hlm. 98-100

Puasa digambarkan oleh Tuhan yang maha tinggi sebagai suatu keberkahan besar atas umat manusia-Nya. Sebagai Sang pembuat tubuh manusia. Dan puasa tidak hanya merupakan cara terbaik dan teraman untuk melindungi kesehatan jasmani, tetapi juga membawa ganjaran spiritual yang sangat besar.<sup>44</sup>

## 2. Tahap *Tahalli*

Tahap *tahalli* yaitu merupakan tahap pengisian diri dengan kebaikan, yang termasuk dalam tahap *tahalli* adalah dzikir. Secara etimologi dzikir berasal dari kata *dzakara*, yang artinya mengingat, memperhatikan, mengenang, mengambil pelajaran, mengenal atau mengerti. Al-Qur'an memberi petunjuk bahwa dzikir itu bukan hanya ekspresi daya ingatan yang ditampilkan dengan komat-kamitnya lidah sambil duduk merenung, tetapi lebih dari itu, dzikir bersifat implementatif dalam berbagai variasi yang aktif dan kreatif.

Al-Qur'an menjelaskan dzikir berarti membangkitkan daya ingatan dalam Surat Al-Ra'ad ayat 28 berfirman:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: “Dengan mengingat Allah, hati orang-orang yang beriman menjadi tenang. Ketahuilah dengan mengingat Allah, hati menjadi tenang.” (Tafsir)<sup>45</sup>

Menurut Profesor Angha menggambarkan dzikir sebagai langkah pertama menempuh perjalanan cinta. Ketika kita mencintai seseorang maka terus menerus berfikir tentang dirinya, mengingatnya bahkan berkali-kali menyebut namanya,

<sup>44</sup> Amin Syukur. “*Pengantar Studi Islam*”, (Semarang Duta Grafika), hal. 110

<sup>45</sup> Tafsir Ibnu Katsir, QS ar Ra'd / 13 ayat 28

seperti *La Ilahaillallah* (Tidak ada Tuhan selain Allah) atau *Allah Hu* (Tuhan, hanya dia). Ketika dzikir sedang berlangsung, terciptalah medan elektromagnetik yang sangat kuat dengan penyatuan suara, gerakan (*motion*) dan maksud (mengingat yang dicintai) seluruhnya berkonsentrasi dalam hati, gerakan tak terbatas dalam hati dan tubuh bergabung dalam harmoni dengan gerakan bumi, system matahari, galaksi dan kosmos secara keseluruhan. Dzikir merupakan pintu gerbang melewati relung-relung sebuah elemen yang telah dipraktekkan selama bertahun-tahun.<sup>46</sup>

Dzikir dan do'a dari sudut ilmu kedokteran jiwa dan kesehatan jiwa merupakan terapi psikiatrik, setingkat lebih tinggi dari psikoterapi biasa, karena keduanya mengandung unsur spiritual kerohanian yang dapat membangkitkan harapan, rasa percaya diri dari orang sakit, yang pada gilirannya kekebalan tubuh meningkat, sehingga mempercepat proses penyembuhan.

### **3. Tahap *Tajalli*/ Penyempurnaan Diri**

Tahap ini adalah kelahiran/ munculnya eksistensi yang baru dari manusia yaitu perbuatan, ucapan, sikap, gerak-gerik, martabat dan status yang baru. Jika pada tahap *tahalli* memfokuskan pada upaya memulai hubungan dengan manusia maka dalam tahap *tajalli* memfokuskan hubungan dengan Allah. Dalam tahap ini peningkatan hubungan dengan Allah. Cahaya Tuhan akan diberikan kepada hambanya ketika hambanya itu telah terkendali, bahkan bisa dilenyapkan sifat-

---

<sup>46</sup> R.N.L. O'riodan, Sulaiman Al-Kumayyi, *Seni Penyembuh Alami*, (Pasarindo Bunga Mas Nagari, Jakarta, 2002), hal. 112

sifat yang dapat mendorong seseorang untuk berbuat maksiat dan terlepasnya dari kecenderungan kepada masalah keduniawian.<sup>47</sup>

### **G. Lembaga Pemasyarakatan sebagai Wadah Rehabilitasi Sosial**

Rehabilitasi adalah restorasi (perbaikan, pemulihan) pada normalitas, atau pemulihan menuju status yang paling memuaskan terhadap individu yang pernah menderita satu penyakit mental.<sup>48</sup>

Proses pelayanan dan rehabilitasi terpadu bagi penyalahguna narkotika baik rehabilitasi medis maupun rehabilitasi sosial harus memenuhi sumber daya manusia yang memenuhi persyaratan karena untuk penanggulangan penyalahguna narkoba bukanlah hal yang mudah, dengan demikian dibutuhkan keterampilan dan keahlian secara khusus..<sup>49</sup>

Pelaksanaan terapi terhadap penyalahguna narkotika disesuaikan dengan permasalahan kelompok tingkat kecanduannya. Pelaksanaan terapi disini adalah bertujuan untuk mendapat kesembuhan bagi narapidana supaya lepas dari ketergantungan Napza sebagaimana dalam tujuan pengobatan adalah untuk mendapat efek pengobatan (*efek terapeutik*) yang diinginkan. *Efek terapeutik* merupakan tujuan agar pasien menjadi sembuh.

Pandangan masyarakat yang menganggap seorang pecandu narkotika dan korban penyalahgunaan narkotika adalah suatu pasien yang harus ditolong dengan

---

<sup>47</sup> Amin Syukur, *Pengantar Psikologi Islam*, (Semarang, Duta Grafika : 1991), hal, 110

<sup>48</sup> J.P. Caplin, Kartini Kartono, *Kamus Lengkap Psikologi*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), hal. 425

<sup>49</sup> Modul Pelatihan Petugas Rehabilitasi Sosial Dalam Pelaksanaan One Stop Center (OSC), BNN RI, Pusat Laboratorium Terapi dan Rehabilitasi, 2006 hal 72

pengobatan dan perawatan dan bukan sebagai kriminal yang harus dihukum. Pendapat ini membuat pusat terapi dan rehabilitasi semakin berperan dan sebagai sarana untuk mengatasi korban narkoba. Faktor inilah yang menyebabkan sebagian besar komunitas praktisi rehabilitasi dan bekas pecandu menyukai pandangan ini, karena martabat mereka dikembalikan sehingga setara dengan anggota masyarakat manapun. Mereka diperlakukan sebagai orang sakit yang perlu ditolong dan bukan sebagai sampah masyarakat yang harus dikembalikan kejalan yang benar. Upaya pelayanan terapi dan rehabilitasi bagi pecandu narkoba harus menyeluruh meliputi unsur medik, psikososial dan multidisipliner dengan mengikuti sertakan peran aktif masyarakat secara berkesinambungan.<sup>50</sup>

## **H. Narkoba**

### **1. Pengertian Narkoba**

Narkoba singkatan dari Narkotika, Psikotropika dan bahan-bahan adiktif. Sedangkan secara istilah narkoba adalah obat, bahan atau zat dan bukan tergolong makanan jika diminum, dihisap, dihirup, ditelan atau disuntikkan, berpengaruh terutama pada kerja otak dan sering menyebabkan ketergantungan.<sup>51</sup> Akibatnya kerja otak berubah meningkat atau menurun demikian pula fungsi organ tubuh lain. Makanya narkoba tergolong racun bagi tubuh, jika digunakan tidak sebagaimana mestinya.

---

<sup>50</sup> Terapi dan Rehabilitasi Komprehensif Bagi Pecandu Narkoba Dilihat Dari Sisi Psikososial, Op, Cit, hal. 18

<sup>51</sup> Drs.H.A.Madjid Tawil, dkk., *Penyalahgunaan Narkoba Dan Penanggulangannya*, (BNP JATIM: Surabaya, 2010), hal.3

Narkotika dan psikotropika dapat menyembuhkan banyak penyakit dan mengakhiri penderitaan. Jasa narkotika dan psikotropika sangat besar dalam kehidupan di masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang. Tindakan operasi (pembedahan) yang dilakukan oleh dokter harus didahului dengan pembiusan. Padahal, obat bius tergolong narkotika. Orang yang mengalami stress dan gangguan jiwa diberi obat-obatan yang tergolong psikotropika oleh dokter agar dapat sembuh.<sup>52</sup>

## 2. Jenis-jenis Narkotika

Jenis-jenis narkotika berbagai macam tingkatan dan golongan telah dipisahkan, sebagai alat untuk mengukur seberapa besar hukuman yang diperoleh. Seperti jenis narkotika yang dibagi 3 golongan yaitu:<sup>53</sup>

- a. Golongan I tidak digunakan dalam pengobatan, hanya digunakan dalam penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan, jumlahnya ada 65 jenis.  
Contoh: Heroin, ganja, opium, sabu-sabu, extacy dan kokain.
- b. Golongan II digunakan pengobatan tapi terbatas, jumlahnya ada 86 jenis.  
Contoh: morfin, fentamil, alfametadol, ekgonia dan bezetidin.
- c. Golongan III digunakan dalam pengobatan jumlahnya ada 13 jenis.  
Contoh: kodein, propiram, norkedenia, polkodina dan etilmorfina.

Adapun psikotropika juga memiliki macam dan golongan tersendiri. Karena efek yang ditimbulkan juga berbeda-beda. Psikotropika dibagi menjadi 4 golongan yaitu:<sup>54</sup>

---

<sup>52</sup> Andi Hamzah dan R. M. Surahman, *Kejahatan Narkotika dan Psikotropika* (Sinar Grafika Jakarta: 1999), hal. 3

<sup>53</sup> *Ibid*, hal. 6

- a. Golongan I ini memiliki daya yang dapat menimbulkan ketergantungan tertinggi, digunakan hanya untuk tujuan ilmu pengetahuan dan tidak digunakan untuk pengobatan. Serta ada 26 jenisnya, contoh: MDMA (Metylin Dioxcit Metamfetamin), plisolibin dan psilosin, yaitu zat yang diperoleh dari jenis jamur yang tumbuh di Mexico.
- b. Golongan II yaitu kelompok psikotropika yang mempunyai daya yang menimbulkan ketergantungan menengah digunakan untuk tujuan pengetahuan dan ilmu pengetahuan. Ada beberapa macam hingga 60 jenis, seperti: Ampethamine dan Metaqualon
- c. Golongan III ialah kelompok psikotropika yang mempunyai daya menimbulkan ketergantungan sedang. Mempunyai khasiat dan digunakan untuk tujuan pengobatan dan ilmu pengetahuan. Jenis pada golongan ini cukup sedikit hanya ada 9 jenis. Contohnya seperti; Amobarbital, Flunitrazepam, dan Pentobarbital.
- d. Golongan IV adalah kelompok jenis psikotropika yang mempunyai daya menimbulkan ketergantungan rendah. Berkhasiat dan digunakan luas untuk pengobatan, jumlahnya ada 16 jenis. Contohnya; barbital, Diazepam dan Nitrazepam.

Zat adiktif merupakan bukan dari jenis narkotika maupun psikotropika akan tetapi tetap menimbulkan ketergantungan. Macam zat adiktif juga ada bermacam-macam, seperti:<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup> *Ibid*, hal.9

<sup>55</sup> *Ibid*, hal. 12

- a. Alkohool adalah salah satu jenis adiktif yang sering terdengar di masyarakat. Zat ini berasal hasil dari fermentasi karbohidrat, sari buah anggur, nira dan lain sebagainya.
- b. Kafein adalah alkloida yang terdapat dalam buah tanaman kopi. Biji kopi mengandung 1-2,5% kafein. Kafein juga dapat kita jumpai dalam minuman ringan.
- c. Nikotin terdapat dalam tumbuhan tembakau dengan kadar sekitar 1-4%. Dalam batang rokok terdapat sekitar 1,1 mg nikotin. Makanya rokok dapat menimbulkan ketergantungan. Dikarenakan kandungan nikotin yang terdapat didalam batang rokok tersebut.

### **3. Dampak Penggunaan Narkoba**

- a. Halusinogen, efek dari narkoba bisa mengakibatkan bila dikonsumsi dalam sekian dosis tertentu dapat mengakibatkan seseorang menjadi berhalusinasi dengan melihat suatu hal/benda yang sebenarnya tidak ada/tidak nyata contohnya kokain & LTD.
- b. Stimulan, efek dari narkoba yang bisa mengakibatkan kerja organ tubuh seperti jantung dan otak bekerja lebih cepat dari kerja biasanya sehingga mengakibatkan seseorang lebih bertenaga untuk sementara waktu, dan cenderung membuat seorang pengguna lebih senang dan gembira untuk sementara waktu
- c. Adiktif, Seseorang yang sudah mengkonsumsi narkoba biasanya akan ingin dan ingin lagi karena zat tertentu dalam narkoba mengakibatkan seseorang

cenderung bersifat pasif, karena secara tidak langsung narkoba memutuskan syaraf-syaraf dalam otak ganja, heroin, putaw.

- d. Jika terlalu lama dan sudah ketergantungan narkoba maka lambat laun organ dalam tubuh akan rusak dan jika sudah melebihi takaran maka pengguna itu akan overdosis dan akhirnya kematian.<sup>56</sup>

#### 4. Narkoba dalam Pandangan Islam

Sesuatu yang memabukkan dalam al-Qur'an disebut *Khamr*, artinya sesuatu yang dapat menghilangkan akal. Meskipun bentuknya berbeda namun cara kerja *khamr* dan narkoba sama saja. Keduanya memabukkan, merusak fungsi akal manusia. Dalam Islam, pelarangan mengkonsumsi *khamr* (narkoba) dilakukan secara bertahap.<sup>57</sup>

*Khamr* merupakan istilah yang digunakan di dalam al-Qur'an dan Hadits yang mempunyai arti sebagai benda yang dapat mengakibatkan mabuk. Menurut bahasa kata *khamr* berasal dari kata *khamara* yang artinya tertutup, menutup atau dapat juga diartikan kalut.<sup>58</sup>

Menurut etimologi, dinamakan *khamr* karena ia mengacaukan akal, oleh karena itu secara bahasa *khamr* meliputi semua benda-benda yang dapat mengacaukan akal, baik berupa zat cair maupun padat. Maka *khamr* di samping

---

<sup>56</sup> Ahmad Sofyan, *Narkoba Mengincar Anak Anda*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hal. 17

<sup>57</sup> Amir Syarifuddin, *Garis-garis Besar Fiqh*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), hal. 289

<sup>58</sup> *Ibid*, hal. 294

diartikan sesuai dengan bendanya juga akibat dan pengaruhnya bagi siapa saja yang menggunakannya.<sup>59</sup>

Khamr adalah minuman keras yang berasal dari anggur dan lainnya yang potensial memabukkan dan biasa digunakan untuk mabuk-mabukan. Khamr mengandung zat alkohol yang menjadikan pgunanya mabuk.<sup>60</sup> Oleh karena itu makanan ataupun minuman yang dapat menyebabkan seseorang tertutup akalnya atau terganggu disebut khamr. Dengan memperhatikan pengertian kata khamr dan esensinya tersebut kebanyakan ulama berpendapat bahwa apapun bentuknya (khamr, ganja, ekstasi, sabu-sabu, putau dan sejenisnya) yang dapat memabukkan, menutup akal atau menjadikan seseorang tidak dapat mengendalikan diri dan akal pikirannya adalah haram.<sup>61</sup>

Segala sesuatu yang mengganggu akal pikiran dan mengeluarkannya dari tabiat aslinya sebagai salah satu unsur manusia yang bisa membedakan baik dan buruk adalah khamr, yang diharamkan Allah dan Rasul-Nya hingga hari kiamat. Termasuk diantaranya adalah bahan yang kini dikenal dengan nama narkotika, baik dalam bentuk ganja, kokain dan sejenisnya.<sup>62</sup>

Meskipun benda-benda terlarang seperti narkotika atau sejenisnya secara khusus dalam Islam belum ada sanksinya, namun benda-benda tersebut masuk

---

<sup>59</sup> Makhrus Munajat, *Dikonsumsi Hukum Pidana Islam*, (Yogyakarta : Longung Pustaka, 2004), hal. 125

<sup>60</sup> *Ibid*, hal. 125

<sup>61</sup> Amir Syarifuddin, *Garis-garis Besar Fiqh*, hal. 289.

<sup>62</sup> Ahmad Wardi Muslich, *Pengantar dan Asas Hukum Pidana Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2004), hal. 9

dalam kategori khamr karena sama-sama dapat mengakibatkan terganggunya kerja urat syaraf dan dapat menyebabkan ketergantungan.<sup>63</sup>

Dasar Hukum Pengharaman Narkotika terdapat didalam al-Qur'an, Surat al-Maidah Ayat 90, yaitu:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْاَنْصَابُ وَالْاَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطٰنِ  
فَاجْتَنِبُوْهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ

“Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.” (Tafsir)<sup>64</sup>

Narkotika termasuk kategori kejahatan luar biasa dengan akibatnya yang sangat berbahaya bagi masyarakat, bangsa serta agama. Dilihat dari segi manfaat juga dampak positif dari khamr sangat kecil sementara dampak negatifnya begitu besar.

Al-Qur'an menegaskan bahwa Allah SWT, adalah Tuhan yang menganugerahkan hidup dan menentukan mati. Diantaranya Surat An-Nahl ayat 70:

وَاللّٰهُ خَلَقَكُمْ ثُمَّ يَتَوَفَّاكُمْ ۗ وَمِنْكُمْ مَّنْ يُرَدُّ اِلَىۤ اٰرْذَلِ الْعُمْرِ لِكٰى لَا يَعْلَمَ بَعْدَ عِلْمٍ شَيْئًا ۗ اِنَّ اللّٰهَ  
عَلِيْمٌ قَدِيْرٌ

<sup>63</sup> *Ibid*, hal. 12

<sup>64</sup> Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-suyuti, *Tafsir Jalalain* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009), hal. 470

“Allah menciptakan kamu, kemudian mewafatkan kamu, dan diantara kamu yang dikembalikan kepada umur yang paling lemah, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang pernah diketahuinya. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha kuasa.” (Tafsir)<sup>65</sup>

Diriwayatkan dari Husain bin al-Munzir bahwa ketika Sayyidina Ali ditugaskan oleh Sayyidina Utsman untuk menghukum cambuk al-Walid bin Uqbah, beliau berkata:

جَلَدَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرْبَعِينَ، وَجَلَدَ أَبُو بَكْرٍ أَرْبَعِينَ، وَجَلَدَ عُمَرُ ثَمَانِينَ، وَكُلَّ سِنَّةً، وَهَذَا أَحَبُّ إِلَيَّ . وَفِي الْحَدِيثِ : أَنَّ رَجُلًا شَهِدَ عَلَيْهِ أَنَّهُ رَأَى يَتَفَيَّأُ الْخَمْرَ، فَقَالَ عُثْمَانُ : إِنَّهُ لَمْ يَتَفَيَّأُهَا حَتَّى شَرِبَهَا.

“Rasulullah SAW telah menghukum sebanyak 40 kali cambuk, Abu Bakar mencambuknya 40 kali, dan Umar mencambuk 80 kali. Semuanya sunnah dan ini yang 80 kali lebih saya (Ali) sukai. Dalam suatu hadits disebutkan: ada seseorang menyaksikan bahwa ia melihatnya (Al-Walid bin Uqbah) muntah-muntah arak. Utsman berkata, Ia tidak akan muntah-muntah arak sebelum meminumnya”. (H.R Muslim)<sup>66</sup>

Seiring dengan perkembangan zaman, minuman atau zat/obat yang memabukkan pun bervariasi. Meskipun demikian tetap saja hukumnya haram. Hadis dari Aisyah, Nabi SAW Bersabda:

كُلُّ مُسْكِرٍ خَمْرٌ وَكُلُّ رِخْمٍ حَرَامٌ

“Setiap minuman yang memabukkan adalah haram” (HR. Bukhari).

<sup>65</sup> *Ibid*, hal 470

<sup>66</sup> Imam Nawawi, *Shahih Muslim Bi Syarh Imam An Nawawi* , (Beirut Libanon, 1996), hal. 1331

Keharaman Narkotika tidak terbatas banyak atau sedikit, jika banyak memabukkan maka sedikit pun tetap haram meskipun yang sedikit itu tidak memabukkan. Begitu pula para pelaku penyalahgunaan narkoba yang terdiri dari pemakai, penjual, pembeli, produsen, pengedar dan penerima narkoba adalah haram.<sup>67</sup>

Hukum Pidana Islam berbicara tentang bentuk-bentuk tindak kejahatan yang dilarang Allah manusia melakukannya dan oleh karena itu akan dirasakan azab Allah di akhirat. Dalam rangka mempertakut manusia melakukan kejahatan yang dilarang Allah itu, Allah menetapkan sanksi atau ancaman hukuman atas setiap pelanggaran terhadap larangan Allah itu. Sanksi hukuman itu dalam bahasa uqubat. Dengan begitu setiap bahasa tentang jinayat diiringi dengan bahasa tentang *uqubat*.<sup>68</sup>

Dalam Hukum Islam Narkotika sama dengan yang dimaksud minuman keras, adalah segala sesuatu yang dapat merusak akal dan memabukkan, yang dalam bahasa al-Quran disebut *khamar*. Hukumnya adalah haram baik sampai memabukkan atau tidak walaupun hanya diminum sedikit atau banyak.<sup>69</sup>

---

<sup>67</sup> Yusuf Qaradhawi, *Halal Haram dalam Islam*, (Surakarta: Sinar Grafika 2003), hal. 109.

<sup>68</sup> Ahmad Hanafi, *Asas-Asas Hukum Pidana Islam*, ( Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hal. 87

<sup>69</sup> *Ibid*, hal. 87

## I. Teori yang Digunakan

### 1. Teori Interaksi Simbolik

Pengertian interaksi dalam kamus bahasa Indonesia adalah saling mempengaruhi, saling menarik, saling meminta dan memberi.<sup>70</sup> Dalam bahasa Inggris disebut *interaction* yang dalam kamus ilmiah berarti pengaruh timbal balik, saling mempengaruhi satu sama lain. Sedangkan simbolik dalam kamus bahasa Indonesia berarti perlambangan, dan dalam bahasa Inggris disebut *symbolic* yang dalam kamus ilmiah berarti perlambangan, gaya bahasa yang melukiskan suatu benda dengan mempergunakan benda-benda lain sebagai simbol atau pelambang.<sup>71</sup>

Interaksionisme simbolik adalah salah satu model penelitian budaya yang berusaha mengungkap realitas perilaku manusia. Falsafah dasar interaksionisme simbolik adalah fenomenologi. Interaksionisme simbolik adalah nama yang diberikan kepada salah satu teori tindakan yang paling terkenal. Melalui interaksionisme simboliklah pernyataan-pernyataan seperti “definisi situasi”, “realitas dimata pemiliknyanya”, dan “jika orang mendefinisikan situasi itu nyata, maka nyatalah situasi itu dalam konsekuensinya”, menjadi paling relevan. Meski agak berlebihan, nama IS itu jelas menunjukkan jenis-jenis aktifitas manusia yang unsur-unsurnya memandang penting untuk memusatkan perhatian dalam rangka memahami kehidupan sosial.<sup>72</sup>

---

<sup>70</sup> Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, (Surabaya: Apollo, 1997), hal. 286

<sup>71</sup> John M. Echols & Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005), hal. 327

<sup>72</sup> Pip Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1979) hal. 142

## 2. Teori Penetrasi Sosial

Salah satu proses yang paling luas dikaji atas perkembangan hubungan adalah penetrasi sosial. Secara garis besar, ini merupakan ide bahwa hubungan menjadi akrab seiring waktu ketika *partner* memberitahukan semakin banyak informasi mengenai diri pribadi. Selanjutnya, *social penetration* merupakan proses peningkatan *disclosure* dan keakraban dalam hubungan.<sup>73</sup>

Teori penetrasi sosial adalah teori yang menggambarkan suatu pola pengembangan hubungan, sebuah proses yang diidentifikasi sebagai penetrasi sosial (merujuk pada sebuah proses ikatan hubungan dimana individu-individu bergerak dari komunikasi superficial menuju ke komunikasi yang lebih intim). Keintiman yang dimaksud lebih dari sekedar keintiman fisik, melainkan juga intelektual dan emosional, hingga pada batasan dimana pasangan melakukan aktifitas bersama. Proses penetrasi sosial mencakup perilaku verbal, perilaku nonverbal dan perilaku yang berorientasi pada lingkungan.<sup>74</sup>

Asumsi-asumsi Teori Penetrasi Sosial:<sup>75</sup>

- a. Hubungan-hubungan mengalami kemajuan dari tidak intim menjadi intim.
- b. Secara umum, perkembangan hubungan sistematis dan dapat diprediksi.
- c. Perkembangan hubungan mencakup depenetrasi (penarikan diri) dan disolusi.
- d. Pembukaan diri (*self-disclosure*) adalah inti dari perkembangan hubungan.

---

<sup>73</sup> Joseph A Devito, *Komunikasi Antar Manusia* (Jakarta: Professional Books, 1997), hal.

<sup>74</sup> *Ibid*, hal. 297

<sup>75</sup> *Ibid*, hal. 298

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian**

Fokus dan ruang lingkup merupakan alat untuk membatasi studi penelitian sehingga peneliti dapat menyaring data-data yang masuk. Adapun fokus dan ruang lingkup dari penelitian ini adalah :

1. Pelaksanaan strategi komunikasi lembaga pemasyarakatan dalam merehabilitasi pengguna narkoba di LP Kelas II A Banda Aceh
2. Bentuk komunikasi lembaga pemasyarakatan dalam merehabilitasi pengguna narkoba di LP Kelas II A Banda Aceh
3. Hasil atau dampak komunikasi yang telah dilakukan LP Kelas II A Banda Aceh

#### **B. Pendekatan dan Metode Penelitian**

Pada penelitian skripsi ini, metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus (*case study*), yaitu sebuah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian kualitatif yaitu suatu pendekatan penelitian yang menggunakan data berupa kalimat tertulis atau lisan, perilaku, fenomena, peristiwa-peristiwa dan pengetahuan atau obyek studi. Pendekatan ini menitik beratkan pada pemahaman, pemikiran dan persepsi peneliti.

Studi kasus didefinisikan sebagai fenomena khusus yang dihadirkan dalam suatu konteks yang terbatas (*bounded text*), meski batas-batas antara fenomena dan konteks tidak sepenuhnya jelas.

Kirk dan Miller yang dikutip oleh Sudarto mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya.<sup>1</sup>

Menurut Danzin dan Lincoln yang dikutip oleh Maleong penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.<sup>2</sup>

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang

---

<sup>1</sup> Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1995), hal. 62

<sup>2</sup> Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2008), hal. 4-5

tampak.<sup>3</sup> Jenis penelitian yang menggunakan metode deskriptif adalah penelitian yang dilakukan dengan memberikan gambaran yang lebih detail mengenai suatu gejala atau fenomena.<sup>4</sup>

Permasalahan yang akan dikaji oleh peneliti merupakan masalah yang bersifat sosial dan dinamis. Oleh karena itu, peneliti memilih menggunakan metode penelitian kualitatif untuk menentukan cara mencari, mengumpulkan, mengolah dan menganalisis data hasil penelitian tersebut. Penelitian kualitatif ini dapat digunakan untuk memahami interaksi sosial, misalnya dengan wawancara mendalam sehingga akan ditemukan pola-pola yang jelas.

### **C. Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek penelitian adalah strategi komunikasi petugas Lapas dalam emrehab pengguna narkoba. Sedangkan objek penelitian adalah Lembaga Pemasyarakatan Lokasi penelitian Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Banda Aceh ini terletak di Jalan Lembaga Desa Bineh Blang, Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar.

### **D. Informan Penelitian**

Untuk memperoleh data guna kepentingan penelitian ini maka diperlukan informan yang memahami dan mempunyai kaitan dengan masalah penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah Kepala, pegawai dan staf yang mengetahui informasi secara rinci tentang Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Banda Aceh.

Penelitian yang bersifat kualitatif tidak dikenal adanya populasi, melainkan yang dikenal hanya sampel yang terdiri dari responden yang ditentukan

---

<sup>3</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 1

<sup>4</sup> *Ibid*, hal 9-10

secara purposive sesuai dengan tujuan penelitian, dimana yang menjadi responden hanya sumber yang dapat memberikan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Penelitian ini memerlukan informan yang mempunyai pemahaman yang berkaitan langsung dengan masalah penelitian guna memperoleh data dan informasi yang lebih akurat. Adapun informan tersebut tercantum dalam tabel di bawah ini:

No	Informan	Jumlah
1.	Kepala Seksi Bimbingan, Pembinaan dan Pendidikan	1 orang
2.	Manager Programmer Rehabilitas	1 orang
3.	Pasien Rehab Narkoba	1 orang
4.	Kepala Divisi Pemasarakatan Kemenkumham Aceh	1 orang
JUMLAH TOTAL INFORMAN		4 orang

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Suatu penelitian membutuhkan data yang lengkap. Hal ini yang dimaksudkan agar data yang terkumpul benar-benar memiliki nilai validitas dan realibitas yang cukup tinggi. Teknik pengumpulan data adalah cara yang dipakai untuk mengumpulkan informasi atau fakta-fakta di lapangan.<sup>5</sup> Adapun teknik atau metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

---

<sup>5</sup> Rusdi Pohan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Lanarka Publisher, 2007), hal. 57

## 1. Observasi

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi partisipasi, tujuannya untuk dapat mengakses data yang diperlukan bagi penelitiannya, keberadaan peneliti diketahui oleh subjek yang diteliti dengan terlibat langsung secara aktif.<sup>6</sup>

## 2. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih. Pewawancara akan mengajukan pertanyaan dan yang terwawancarai akan memberikan jawaban atau keterangan yang akan diajukan.<sup>7</sup>

Secara umum wawancara ialah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan, atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, dimana dan informan terlibat dalam kehidupan sosial relatif lama.<sup>8</sup>

Dalam penelitian ini digunakan jenis wawancara terstruktur, jenis ini menggunakan seperangkat pertanyaan baku, urutan pertanyaan, kata-kata dan penyajian pun sama untuk semua responden.<sup>9</sup>

Wawancara digunakan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui permasalahan langsung dari komunikator dan komunikan terhadap strategi komunikasi dalam merehabilitas pengguna narkoba.

---

<sup>6</sup> Husaini Usman, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 56.

<sup>7</sup> Moleong, *Metode Penelitian*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hal. 186

<sup>8</sup> Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet. 1, (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 108

<sup>9</sup> Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 59

### 3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah suatu cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis seperti arsip, termasuk juga buku tentang teori, pendapat, dalil atau hukum yang berhubungan dengan penelitian.<sup>10</sup>

Dokumentasi yang digunakan peneliti disini berupa foto, gambar, serta data-data yang terkait dengan judul penelitian yang penulis perolehkan diwaktu melakukan observasi dan juga dari arsip Lapas Kelas II A Banda Aceh.

## **F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

Pada Jenis penelitian kualitatif ini, pengolahan data tidak harus dilakukan setelah data terkumpul atau pengolahan data selesai. Dalam hal ini, data sementara yang terkumpulkan, data yang sudah ada dapat diolah dan dilakukan analisis data secara bersamaan.<sup>11</sup>

Pada saat analisis data, dapat kembali lagi ke lapangan untuk mencari tambahan data yang dianggap perlu dan mengolahnya kembali. Pengolahan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan cara mengklasifikasikan atau mengkategorikan data berdasarkan beberapa tema sesuai fokus penelitiannya.

Pengolahan data pada penelitian ini terdiri dari:

#### 1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari

---

<sup>10</sup> Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: Media Grafika, 2006) hal. 191

<sup>11</sup> Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), hal. 67

catatan-catatan lapangan. Langkah-langkah yang dilakukan adalah menajamkan analisis, menggolongkan atau pengkategorisasian ke dalam tiap permasalahan melalui uraian singkat, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sehingga dapat ditarik dan diverifikasi. Data yang di reduksi antara lain seluruh data mengenai permasalahan penelitian.<sup>12</sup>

## 2. Penyajian Data

Setelah data di reduksi, langkah analisis selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data merupakan sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisaikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga makin mudah dipahami. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian naratif, bagan, hubungan antar kategori serta diagram alur. Penyajian data dalam bentuk tersebut mempermudah peneliti dalam memahami apa yang terjadi. Pada langkah ini, peneliti berusaha menyusun data yang relevan sehingga informasi yang didapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu untuk menjawab masalah penelitian.<sup>13</sup>

## 3. Menarik kesimpulan atau verifikasi

Tahap ini merupakan tahap penarikan kesimpulan dari semua data yang telah diperoleh sebagai hasil dari penelitian. Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah usaha untuk mencari atau memahami makna/arti, keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi. Sebelum melakukan penarikan

---

<sup>12</sup> *Ibid*, hal. 74

<sup>13</sup> *Ibid*, hal. 83

kesimpulan terlebih dahulu dilakukan reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan atau verifikasi dari kegiatan-kegiatan sebelumnya. Sesuai dengan pendapat Miles dan Huberman, proses analisis tidak sekali jadi, melainkan interaktif, secara bolak-balik diantara kegiatan reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan atau verifikasi selama waktu penelitian. Setelah melakukan verifikasi maka dapat ditarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk narasi. Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dari kegiatan analisis data. Penarikan kesimpulan ini merupakan tahap akhir dari pengolahan data.

Pengolahan data dilakukan berdasarkan pada setiap perolehan data dari catatan lapangan, direduksi, dideskripsikan, dianalisis, kemudian ditafsirkan. Prosedur analisis data terhadap masalah lebih difokuskan pada upaya menggali fakta sebagaimana adanya (*natural setting*), dengan teknik analisis pendalaman kajian (*verstegen*).

Untuk memberikan gambaran data hasil penelitian maka dilakukan prosedur sebagai berikut :

1. Tahap penyajian data : data disajikan dalam bentuk deskripsi yang terintegrasi.
2. Tahap komparasi : merupakan proses membandingkan hasil analisis data yang telah deskripsikan dengan interpretasi data untuk menjawab masalah yang diteliti. Data yang diperoleh dari hasil deskripsi akan dibandingkan dan dibahas berdasarkan landasan teori.

3. Tahap penyajian hasil penelitian : tahap ini dilakukan setelah tahap komparasi, yang kemudian dirangkum dan diarahkan pada kesimpulan untuk menjawab masalah yang telah dikemukakan peneliti.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Banda Aceh**

##### **1. Profil**

Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Banda Aceh Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pemasyarakatan dan bertanggung jawab pada Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Provinsi Aceh. Tugas pokoknya dan fungsi Lembaga Pemasyarakatan Banda Aceh adalah melaksanakan pembinaan kepribadian dan kemandirian. Di samping tugas pokok tersebut, Lembaga Pemasyarakatan juga mempunyai tugas pelayanan dan perawatan, yaitu terkait dengan pelayanan kesehatan dan makanan. Keseluruhan tugas pokok dan fungsi Lembaga Pemasyarakatan tersebut berwujud hak-hak warga binaan yang diatur dalam pasal 14 Undang-undang nomor: 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan.

Dalam perkembangan selanjutnya, pelaksanaan sistem Pemasyarakatan yang telah dilaksanakan sejak tahun 1964 semakin mantap dengan diundangkannya Undang-undang nomor: 12 Tahun 1995 tentang pemasyarakatan. Dengan Undang-undang Pemasyarakatan ini usaha-usaha untuk mewujudkan suatu system Pemasyarakatan sebagai tatanan mengenai arahan dan batas serta pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan berdasarkan Pancasila, yang dilaksanakan secara terpadu antara Pembina, yang bina dan masyarakat untuk meningkatkan kualitas Warga Binaan Pemasyarakatan agar menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindakan pidana sehingga dapat diterima

kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan, dapat hidup secara wajar yang baik dan bertanggung jawab.

Visi Lapas Kelas II A Banda Aceh adalah menjadi lembaga yang akuntabel, transparan dan professional dengan didukung oleh petugas yang memiliki kompetensi tinggi yang mampu mewujudkan tertib pemasyarakatan.

Sedangkan misi Lapas Kelas II A Banda Aceh adalah sebagai berikut:

- a) Mewujudkan tertib pelaksanaan tugas pokok dan fungsi pemasyarakatan secara konsisten dengan mengedepankan terhadap hukum dan hak asasi manusia.
- b) Membangun kelembagaan yang professional dengan berlandaskan pada akuntabilitas dan transparansi dalam pelaksanaan tugas pokok dan fungsi pemasyarakatan.
- c) Mengembangkan kompetensi dan potensi sumber daya petugas secara konsisten dan berkesinambungan.
- d) Mengembangkan kerjasama dengan mengoptimalkan stakeholder.

Motto Lapas Kelas II A Banda Aceh ini adalah kepuasan anda adalah harapan kami. Program unggulannya adalah :

- a) Quick Win Reformasi Birokrasi Pemerintahan
- b) Menciptakan Lapas Kelas II A Banda Aceh sebagai Wilayah Bebas Korupsi (WBK)

Gedung kantor Lapas terletak di Desa Bineh Blang Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar, dibangun dari tahun 2006 dengan pembiayaan dari Badan Rekonstruksi dan Rehabilitasi Aceh-Nias (BRR). Pada tahun 2010 sampai dengan

tahun 2012 pembangunan dilanjutkan dengan biaya oleh APBN. Pada awal tahun 2012 gedung Lapas Banda Aceh selesai dibangun dan akhir bulan Maret tepatnya tanggal 27 Maret 2012 Lapas Banda Aceh telah difungsikan dengan sarana dan prasarana yang masih minim.

Sejak menempati gedung baru yang berkapasitas 800 orang pada tahun 2012 sampai dengan sekarang Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Banda Aceh sudah dipimpin oleh tiga orang kepala UPT, yaitu:

- Bapak Ridwan Salam, SH (2011-2012)
- Bapak MHD. Tavip, SH., MH (2012-2014)
- Bapak Marasutan, SH (2014)
- Bapak Ibnu Syukur, Bc.Ip.,S.H (2014-2015)
- Ahmad Faidhoni, SH., MH (2015)
- Djoko Budi Setianto, Bc.IP., S.Sos (2015-2016)
- Muhammad Drais Sidik, Bc.IP.,SH.,MH

Dalam pelaksanaan tugas pokok dan fungsinya baik secara teknis maupun Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Banda Aceh terdiri atas 5 (Lima) seksi, yaitu: Subbag Tata Usaha, Seksi Keamanan dan Tata Tertib, Seksi Bimnadik, Seksi Kegiatan Kerja KPLP. Setiap seksi mempunyai sub seksi, yaitu sebagai berikut:

- 1) Kaur Umum
- 2) Kaur Kepegawaian
- 3) Kasubsi Regustrasi
- 4) Kasubsi Bimkemaswat

- 5) Kasubsi Keamanan
- 6) Kasubsi Pelaporan dan Tata Tertib
- 7) Kasubsi Sarana Kerja
- 8) Kasubsi Pelaporan Hasil Kerja

Pekerjaan administrasi dilaksanakan dengan baik oleh masing-masing bidang. Sedangkan dalam Bidang Penjagaan/ keamanan dilaksanakan dengan baik dan setiap malamnya penjagaan sebanyak 7 (Tujuh) orang petugas dalam 1 regu, dibantu 2 (Dua) orang tenaga Polisi dan piket dari Pegawai administrasi yang bertugas satu malam penuh serta ditambah lagi dengan Perwira Piket yang bertugas mengawasi penghuni masuk ke kamar masing-masing. Kurangnya tenaga penjagaan ditanggulangi oleh regu cadangan dari pegawai administrasi sebanyak 4 (Empat) orang sehingga kekurangan Pegawai Administrasi atau penjagaan pada Lapas Kelas II A Banda Aceh masih sangat terasa.

Dalam hal penanganan kesehatan WBP di Lapas Banda Aceh ditangani oleh 1 (Satu) orang Tenaga Medis (Dokter) dan 3 (Tiga) orang tenaga perawat. Namun jika dilihat dari keadaan penghuni Lapas Banda Aceh, rasio tenaga Medis/Perawat dengan jumlag penghuni yang mengalami gangguan kesehatan kurang berimbang.

Dalam pelaksanaan tugas dan fungsinya Lapas Banda Aceh hanya memiliki fasilitas antara lain adalah:

- 1) Sarana ibadah berupa mushalla
- 2) Blok tahanan dan blok narapidana
- 3) Lapangan olahraga, terdiri dari lapangan tenis, volley dan futsal

- 4) Ruang perpustakaan, ruang kunjungan, ruang poliklinik dan ruang kantor
- 5) Bengkel kerja
- 6) Dapur

Pada tanggal 27 September 2012, Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Banda Aceh mendapat kunjungan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia RI beserta rombongan. Kedatangan Bapak Menteri juga sekaligus untuk meresmikan operasional gedung baru Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Banda Aceh yang berada di Jl. Lembaga Desa Bineh Blang Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar.

Dalam menjalankan tugas dan fungsinya Lapas Kelas II A Banda Aceh memiliki beberapa sarana pendukung antara lain : Metal Detector, Tongkat Kejut, Borgol, Scanner Body, Lampu Emergency, Alat Huru-hara, Lonceng Pos, Komputer (mesin ketik manual).

Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Banda Aceh juga melaksanakan pembinaan terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan berupa:

- a. Pembinaan mental berupa ceramah agama dan pengajian al-Qur'an, pemateri yang didatangkan dari luar Lapas bekerjasama dengan Departemen Agama Kota Banda Aceh dan dayah-dayah/pesantren dari Banda Aceh, selain pendidikan agama pihak Lapas juga melakukan pembinaan kesadaran nasional yang diberikan pada setiap tanggal 17 Agustus yang dilaksanakan upacara di lapangan Lapas Kelas II A Banda Aceh dan selaku Pembina Upacara adalah Kalapas. Para Kasi/Kasubbag

dan Kasubsi Lapas dengan memberikan pengarahan-pengarahan atau bimbingan kepada pegawai dan penghuni Lapas Kelas II A Banda Aceh.

- b. Pelaksanaan bimbingan keagamaan dilaksanakan di dalam Mushalla Lapas Banda Aceh yang diikuti oleh 45 anggota pengajian, materi-materi bimbingan disampaikan oleh Pegawai Lapas sendiri dan dari unsur Departemen Agama Kota Banda Aceh dan dari kalangan WBP sendiri.

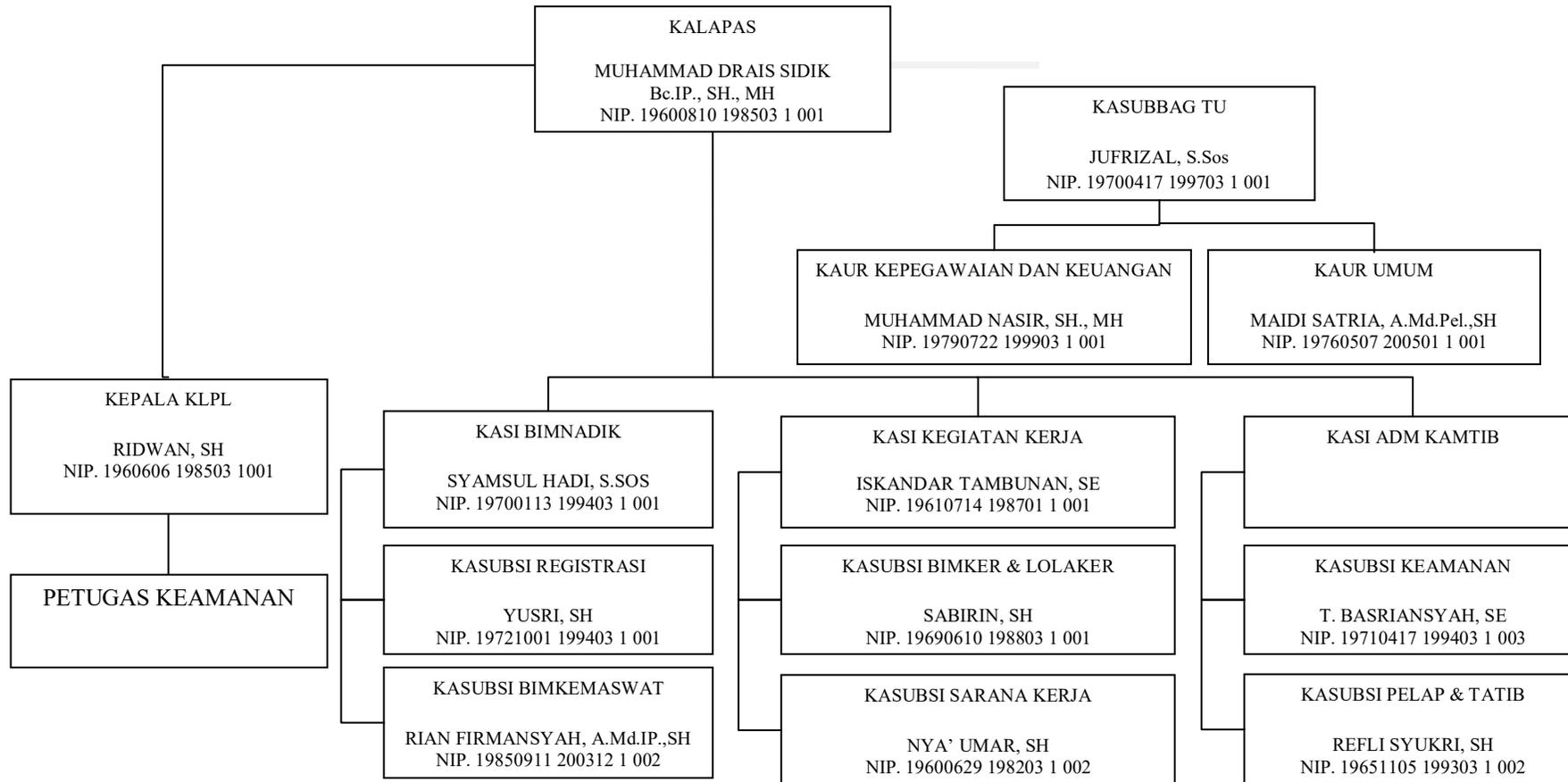
Materi bimbingan berupa:

- Pengajian kita-kitab (Fiqih, Tauhid, Qishashul Anbiya) dilaksanakan pada hari Senin s.d Sabtu mulai pukul 10 s.d 12 WIB
- Baca Yasin secara berjamaah yang dilaksanakan setiap hari Jumat pukul 09.00 WIB
- Mempelajari al-Qur'an secara ilmu tajwid dan qiraah yang dilaksanakan setiap hari Sabtu

- c. Pembinaan fisik diberikan berupa:

- Olahraga Volly Ball dilakukan pada pagi dan sore hari
- Olahraga Bola Kaki dilaksanakan pada pagi atau sore hari

## 2. Struktur organisasi Lapas Kelas IIA Banda Aceh





#### 4. Pegawai Lembaga Pemasyarakatan Kelas II Banda Aceh

##### a. Subbag Tata Usaha

No	Seksi	Laki-laki	Wanita	Jumlah
1.	Kalapas	1	-	1
2.	Kasubbag Tata Usaha	1	-	1
3.	Bidang Urusan Umum	1	3	4
4.	Bidang Kepegawaian dan Keuangan	5	4	9
<b>Jumlah</b>		<b>8</b>	<b>7</b>	<b>15</b>

##### b. Seksi Bimnadik

No	Seksi	Laki-laki	Wanita	Jumlah
1.	Kasi Bimnadik	1	-	1
2.	Kasi Registrasi	4	2	6
3.	Bidang Bimkemaswat	6	3	9
<b>Jumlah</b>		<b>11</b>	<b>5</b>	<b>16</b>

##### c. Seksi Adm. Kamtib

No	Seksi	Laki-laki	Wanita	Jumlah
1.	Kasi Adm. Kamtib	1	-	1
2.	Bidang Keamanan	4	-	4
3.	Bidang Pelaporan dan Tata Tertib	3	2	5
4.	P2U	8	-	87
<b>Jumlah</b>		<b>8</b>	<b>7</b>	<b>15</b>

**d. Seksi Kegiatan Kerja**

No	Seksi	Laki-laki	Wanita	Jumlah
1.	Kasi Kegiatan Kerja	1	-	1
2.	Kasi Sarana Kerja	5	-	5
3.	Bagian Pelaporan Hasil	2	-	2
<b>Jumlah</b>		<b>8</b>	<b>-</b>	<b>8</b>

**e. KPLP**

No	Seksi	Laki-laki	Wanita	Jumlah
1.	Ka. KLPL	1	-	1
2.	Staf KPLP	6	-	6
3.	Petugas Keamanan	23	-	23
<b>Jumlah</b>		<b>30</b>	<b>-</b>	<b>30</b>

## 1) Berdasarkan Status Pegawai

No	Status Pegawai	Jumlah Pegawai Menurut Golongn				Jumlah	Keterangan
		I	II	II	IV		
1.	CPNS	-	-	-	-	-	-
2.	PNS	1	43	43	1	88	-
<b>Jumlah</b>		<b>1</b>	<b>43</b>	<b>43</b>	<b>1</b>	<b>88</b>	

## 2) Berdasarkan Pangkat/Golongan Akhir Bulan Oktober 2016

No	Jenis Golongan Pegawai	Jumlah	Keterangan
1.	Golongan IV/d	-	1
2.	Golongan IV/c	-	6
3.	Golongan IV/b	-	9
4.	Golongan IV/a	1 Orang	
5.	Golongan III/d	9 Orang	
6.	Golongan III/c	9 Orang	
7.	Golongan III/b	14 Orang	
8.	Golongan III/a	11 Orang	
9.	Golongan II/d	3 Orang	
10.	Golongan II/c	12 Orang	
11.	Golongan II/b	17 Orang	
12.	Golongan II/a	11 Orang	
13.	Golongan I/d	1 Orang	
14.	Golongan I/c	-	
15.	Golongan I/b	-	
16.	Golongan I/a	-	
<b>Jumlah</b>		<b>88 Orang</b>	

## 3) Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah		Jumlah	Keterangan
		Laki-laki	Perempuan		
1.	SLTP	3	-	3	
2.	SLTA	41	8	49	
3.	SPK	-	1	1	
4.	Diploma I	-	1	1	
5.	Diploma II (AKIP)	1	-	1	
6.	Diploma III Komputer	-	-	-	
7.	Diploma III Akper	1	1	2	
8.	S-1 Hukum	20	3	23	
9.	S-1 Non Hukum	7	-	7	
10..	S-1 Kedokteran	-	1	1	
11.	S-2 Hukum	-	-	-	
<b>Jumlah</b>		<b>73</b>	<b>15</b>	<b>88</b>	

## 4) Berdasarkan Jabatan

No	Jenis Jabatan Struktural	Jumlah	Keterangan
1.	Eselon III/a	1	
2.	Eselon IV/a	4	
3.	Eselon V/a	8	
<b>Jumlah</b>		<b>13</b>	

## **5. Jaringan Kerjasama (Eksternal)**

Lapas Kelas II A Banda Aceh bekerjasama dengan Badan Narkotika Nasional (BNN) dan Yayasan Kita Harapan (YAKITA) dalam bentuk pengadaan program rehab dan pengiriman konselor ke lapas salah satu upaya persiapan narapidana kembali ke masyarakat. Selain itu lapas juga bekerja sama dengan YARA dalam hal advokasi hukum.<sup>1</sup>

## **B. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **1. Strategi Komunikasi Petugas Lapas**

Untuk melaksanakan kebijakan atau rencana yang cermat mengenai kegiatan diperlukan adanya strategi. Hal ini diperlukan untuk dapat mencapai tujuan yang direncanakan sebuah lembaga atau perusahaan. Begitu juga dalam rehabilitasi pengguna narkoba di Lapas Kelas II A Banda Aceh, rehabilitasi erat hubungannya dengan komunikasi. Dalam rehabilitasi pengguna narkoba peran komunikasi sangat besar, karena komunikasi menjadi salah satu penentu keberhasilan dalam melakukan rehabilitasi bagi napi narkoba.

Proses rehabilitasi napi pengguna narkoba yang dilakukan oleh pihak Lapas Kelas II A Banda Aceh yang bekerja sama dengan BNN ini dilaksanakan melalui tiga tahap. Adapun program rehab bagi para napi narkoba yang selama ini telah dilakukan di Lapas Kelas II A Banda Aceh sepenuhnya masih mengikuti program pemerintah yang dalam hal ini bekerjasama dengan pihak Badan Narkotika Nasional (BNN) dan Yayasan Harapan Kita (YAKITA).

---

<sup>1</sup> Data diperoleh saat wawancara dengan Samsul Hadi, S.Sos (Kasi Bimnapi) pada tanggal 12 Januari 2017

“Program rehab yang dilakukan di Lapas Banda Aceh ini sebenarnya adalah program pemerintah. Rehab langsung dilakukan oleh konselor yang didatangkan oleh BNN. Adapun strategi yang kita gunakan di sini adalah dengan menyusun dan melaksanakan program-program yang kita buat untuk mereka. Seperti konseling kelompok, *moorning meeting* dan lain-lain yang menyangkut dengan kesehatan batin dan fisik”<sup>2</sup>

Untuk tercapainya komunikasi yang baik dan efektif, diperlukan strategi dalam menjalankannya. Sesuai dengan pendapat Fred R. David, dalam bukunya Manajemen Strategi Konsep yang dikutip dalam bab 2 skripsi ini, maka strategi memerlukan tahapan-tahapan dalam proses pelaksanaannya. Tahapan-tahapan tersebut adalah, perumusan strategi, implementasi strategi dan evaluasi strategi. Ketiga hal tersebut tidak dapat dipisahkan dalam melaksanakan strategi komunikasi.

### **1) Perumusan Strategi**

Sebelum melaksanakan strategi komunikasi untuk merehabilitasi pengguna narkoba dibutuhkan perumusan strategi agar strategi dapat berjalan dengan lancar dan efektif. Sebelum melakukan strategi Bidang Bimbingan Narapidana Lapas Kelas II A Banda Aceh menentukan program mereka terlebih dahulu, sebelum pihak BNN datang dengan program mereka. Misalnya, program *Morning Meeting* setiap pagi yang dilakukan untuk mengungkapkan perasaan dan pengalaman yang dirasakan selama satu hari.

---

<sup>2</sup> Data diperoleh saat wawancara dengan Samsul Hadi, S.Sos (Kasi Bimnapi) pada tanggal 12 Januari 2017

*“Morning Meeting itu artinya membuka pagi. Mereka kumpul (duduk) dengan membuat lingkaran kemudian mereka mengungkap perasaan dipandu oleh seorang Cheap (petugas lapas) dengan kata lain mereka curhat segala perasaan mulai dari tidur sampai tidur lagi.”<sup>3</sup>*

Secara keseluruhan program yang diadakan oleh pihak Lapas Kelas II A Banda Aceh dinamakan *Teurapeutik Community (TC)*. *Teurapeutik Community* ini mencakup banyak kegiatan yang dilakukan selama sepekan penuh dengan jadwal yang telah tersusun secara baik. Hal ini bisa kita liat di BAB IV Subbab 3. Lain halnya dengan agenda yang diadakan oleh pihak BNN yang dalam setahun bisa dilakukan secara bergelombang pada 3 bulan sekakli.

“Program rehab yang dilakukan oleh pemerintah melalui BNN itu ada masa-masanya secara bergelombang. Untuk tahun ini akan dilakukan dibulan Maret. Pesertanyapun hanya napi-napi akan bebas. Dalam rapat perencanaan hanya melibatkan bidang Bimbingan Narapidana dan Programer Manager Rehabilitasi serta mitra Rehabilitasi, Jadi tidak melibatkan bidang-bidang lain selain bidang Bimbingan Narapidana dan Programer Manager Rehabilitasi. Seperti rehabilitasi dengan para napi narkoba, yang dilibatkan dalam perencanaan hanya bidang Bimbingan Narapidana dan Programer Manager Rehabilitasi yang akan melakukan rehabilitasi.”<sup>4</sup>

Untuk mensukseskan rehabilitasi para napi narkoba, Bidang Bimbingan Narapidana bekerjasama dengan instansi-instansi lain. Bidang Bimbingan

---

<sup>3</sup> Data diperoleh saat wawancara dengan Ruslandani, A.Md.Kep (Program Manager Rehabilitasi) pada tanggal 12 Januari 2017

<sup>4</sup> Data diperoleh saat wawancara dengan Samsul Hadi, S.Sos (Kasi Bimnapi) pada tanggal 12 Januari 2017

Narapidana, bidang yang bergerak dalam rehabilitasi napi narkoba bekerja sama dengan Badan Narkotika Nasional (BNN) dan Yayasan Harapan Kita (YAKITA). BNN yang nantinya akan program besar dan konselor untuk acara seminar dan penyuluhan rehabilitasi pengguna narkoba.

Untuk acara-acara besar yang dilakukan oleh pihak BNN, dana semua acara ditanggung oleh pihak BNN itu sendiri. Begitu juga dengan konselor yang dihadirkan di Lapas Kelas II A Banda Aceh. Kerjasama ini berupa acara, konselor, barang; seperti buku, modul, leaflet, dan poster. Desain ditentukan oleh BNN, dan barang-barang tersebut digunakan untuk membantu program rehabilitasi.

“Semua dana-dana, biaya ditanggung BNN. Jadi snack dan semua-semua ditanggung BNN. Kita hanya menyediakan orangnya saja (pasien rehab). Termasuk untuk konselor. Untuk mengenai agenda atau kegiatan dari BNN itu sendiri, mereka yang menyusun dan menyiapkan apa yang mereka inginkan. Kami di sini hanya sebagai pelengkap saja..”<sup>5</sup>

## **2) Implementasi Strategi**

Setelah merumuskan dan memilih strategi yang telah ditetapkan, maka langkah berikutnya adalah melaksanakan strategi yang ditetapkan tersebut. Dalam tahap pelaksanaan strategi sangat membutuhkan komitmen dan kerjasama dari seluruh unit, tingkat dan anggota organisasi. Ada beberapa cara yang dilakukan Lapas Kelas II A Banda Aceh dan BNN dalam merehabilitasi pengguna narkoba adalah sebagai berikut:

---

<sup>5</sup> Data diperoleh saat wawancara dengan Ruslandani, A.Md.Kep (Program Manager Rehabilitasi) pada tanggal 12 Januari 2017

**a. Morning Meeting**

*Morning Meeting* adalah kegiatan harian yang diberikan oleh pihak Lapas dengan tujuan agar setiap napi narkoba mengungkapkan perasaan baik itu perasaan senang maupun tidak senang. Acara ini akan dipandu oleh seorang *Chips* (petugas Lapas) untuk mengontrol para napi dalam mengungkapkan perasaan mereka. Para napi narkoba telah diberikan *form* pengungkapan perasaan.

“Morning Meeting itu artinya membuka pagi. Mereka kumpul (duduk) dengan membuat lingkaran kemudian mereka mengungkapkan perasaan mereka selama satu hari itu yang dipandu oleh seorang Chips (petugas lapas). Mereka juga saling memberi peringatan dan diberikan form kepada mereka. Di sini mereka diajarkan kepercayaan diri mengungkapkan perasaan dan jati diri mereka. Kalau ada yang masih belum berani, makanya mereka dipersilakan untuk berbicara kepada konselor secara individu di tempat lain.”<sup>6</sup>

**b. Seminar**

Seminar yang dilakukan di Lapas Kelas II A Banda Aceh tidak sepenuhnya dilaksanakan oleh pihak Lapas. Seminar yang dilakukan oleh pihak Lapas kepada seluruh napi narkoba dilaksanakan setelah *Morning Meeting* dimulai dari hari senin sampai dengan hari kamis selama 1 jam saja. Beda halnya seminar yang dilakukan oleh pihak BNN.

Seminar yang dilakukan BNN setahun hanya 3 kali saja. Peserta seminar juga tidak semua. Peserta yang mengikuti seminar hanya napi yang akan bebas.

---

<sup>6</sup> Data diperoleh saat wawancara dengan Ruslandani, A.Md.Kep (Program Manager Rehabilitasi) pada tanggal 12 Januari 2017

Seminar ini dilakukan setiap 3 bulan sekali. BNN akan bekerja sama dengan BNP dan Yayasan Harapan Kita (YAKITA) untuk program ini.

“Waktu ada program rehab yang dilakukan oleh pihak pemerintah (BNN) di Lapas ini, lalu mereka kita tanya, kita tarik mana yang bisa kita rehab. Program dari pemerintah juga yang direhab bukan napi yang hukuman tinggi tapi hukuman-hukuman rendah. Mereka diberi pengetahuan tentang bahaya penyalahgunaan narkoba dan lain-lain. Di sini juga diberikan kesempatan sesi tanya jawab sehingga tidak tampak dari satu pihak saja yang punya andil.”<sup>7</sup>

Untuk seminar yang dilakukan oleh pihak Lapas, mereka berikan kepada semua napi narkoba tanpa membatasi berat hukuman. Setiap harinya seminar yang diberikan berbeda-beda topik. Ada seminar medis, seminar psikolog, seminar konselor dan seminar yang diberikan oleh YAKITA.

Konselor yang didatangkan untuk menyampaikan seminar merupakan konselor yang dikirim oleh BNN dan telah teruji dengan mengikuti pelatihan Konselor. Kebanyakan dari konselor itu merupakan mantan napi rehab narkoba. Di Lapas Kelas II A Banda Aceh juga memiliki seorang konselor yang pernah direhab di Lapas ini.

“Seminar yang dilakukan oleh pihak BNN tidak setiap hari dilakukan. Mereka melaksanakan acara seminar setahun 3 kali. Adapun seminar yang mereka lakukan dengan melakukan sesi tanya jawab (diskusi) tentang berbagai hal yang berkaitan dengan narkoba. Mereka mengirim anggota rehab dan beberapa konselor ke sini. Konselor itu dari adict diambilnya. Adict itu mantan pemakai

---

<sup>7</sup> Data diperoleh saat wawancara dengan Samsul Hadi, S.Sos (Kasi Binnapi) pada tanggal 12 Januari 2017

yang sudah pernah menjalani rehab kemudian dia sekolah konselor setelah itu dikirim ke sini untuk mendampingi kita. Malah ada dulu konselor kita di sini mantan napi kita di sini.”<sup>8</sup>

### **c. Penyuluhan**

Rehab melalui penyuluhan hanya dilakukan oleh BNN setiap 3 bulan sekali dalam satu tahun. Sama halnya seminar yang dilakukan oleh pihak BNN, penyuluhan dilakukan secara bergelombang dan diberikan kepada napi narkoba yang akan bebas. Salah satu bentuk kegiatan yang dilakukan BNN dalam penyuluhan ini adalah mensosialisasikan kesadaran penyalahgunaan narkoba dan pelatihan kepada napi narkoba. Peserta yang pernah mendapat penyuluhan di Lapas Kelas II A Banda Aceh ini berjumlah ini berjumlah 96 napi narkoba dengan rincian sebagai berikut:

- Gelombang pertama tahun 2015 berjumlah 32 orang
- Gelombang kedua tahun 2015 berjumlah 31 orang
- Gelombang ketiga tahun 2016 berjumlah 33 orang

“Rehab di sini pertiga bulan. Bulan 6 sampai bulan 9 terus bulan 10 sampai bulan 12 di tahun 2015. Di tahun 2016 cuma satu gelombang. Yang ditargetkan narapidana yang akan bebas. Mengenai penyuluhan yang mereka lakukan itu tidak jauh bedanya dengan seminar yang tadi mereka lakukan juga. Tapi di sini mereka tidak hanya melakukan diskusi tapi mereka memeriksa kesehatan fisik dari napi itu. Mereka ada membawa pihak Medis kejiwaan dan fisik. Mereka di

---

<sup>8</sup> Data diperoleh saat wawancara dengan pak Ruslandani, A.Md.Kep (Program Manager Rehabilitasi) pada tanggal 12 Januari 2017

sini langsung terjun dan memeriksa langsung napi yang mengikuti penyuluhan tersebut.<sup>9</sup>

#### **d. Konseling Kelompok**

Program konseling kelompok yang dilakukan oleh Lapas Kelas II A Banda Aceh kepada napi narkoba ini dilakukan setiap hari Kamis dengan dipandu oleh satu konselor. Satu kelompok terdiri dari 10 napi narkoba yang dipimpin oleh Residen. Residen adalah ketua kelompok napi narkoba yang dipilih oleh petugas Lapas untuk memimpin konseling kelompok itu.

“Ketika konseling kelompok ini kita kan bagi kelompok, misalnya 3 kelompok. Isinya sepuluh-sepuluh, satu konselor untuk satu kelompok ini. Di setiap hari Kamis dia duduk di kelompok itu-itu aja. Dia ga pindah-pindah kelompok. Jadi, kalau dia mau curhat ke konselor yang telah ditunjuk di kelompok itu. Malah dia ada konseling individu. Itu bisa dijadwalkan atau residen yang menjadwalkan. Curhat secara pribadi dengan konselor yang telah dihadirkan oleh pihak Lapas.”<sup>10</sup>

#### **e. Rehab Keagamaan**

Rehab keagamaan yang dilakukan oleh Lapas Kelas II A Banda Aceh dilaksanakan di dalam Mushalla Lapas yang diikuti oleh 45 anggota pengajian. Materi-materi yang disampaikan oleh pegawai Lapas dan dari undur Departemen Agama Kota Banda Aceh dan dari kalangan Warga Binaan pemasyarakatan itu sendiri. Materi pengajian berupa:

---

<sup>9</sup> Data diperoleh saat wawancara dengan Ruslandani, A.Md.Kep (Program Manager Rehabilitasi) pada tanggal 12 Januari 2017

<sup>10</sup> Data diperoleh saat wawancara dengan Ruslandani, A.Md.Kep (Program Manager Rehabilitasi) pada tanggal 12 Januari 2017

- Pengajian kita-kitab (Fiqh, Tauhid, Qishashul Anbiya) dilaksanakan pada setiap hari Senin sampai dengan Jumat pukul 10.00-12.00 WIB
- Baca Yaasin secara berjamaah yang dilaksanakan setiap hari Jumat pukul 09.00 WIB
- Mempelajari al-Quran secara ilmu tajwid dan qiraah yang dilaksanakan pada hari Sabtu<sup>11</sup>

#### **f. Rehab Fisik**

Pembinaan fisik diberikan berupa:

- Senam dilakukan pada pagi hari
- Olahraga Volley Ball dilakukan pada sore hari
- Olahraga Bola Kaki dilakukan pada sore hari<sup>12</sup>

## **2. Bentuk Komunikasi yang Dilakukan Petugas Lapas**

Melihat banyaknya program yang dilakukan pihak Lapas dan BNN di Lapas Kelas II A Banda Aceh telah membentuk karakter dan kesadaran para napi narkoba akan bahaya penggunaan narkoba. Para napi narkoba yang berada di Lapas Kelas II A Banda Aceh diberikan kebebasan untuk berbicara menyampaikan permasalahan yang mereka hadapi selama melakukan rehabilitasi oleh petugas narkoba.

“Komunikasi yang dilakukan oleh petugas Lapas sangat baik dan dapat kami pahami sehingga kami di sini berani berbicara mengungkap apa yang kami rasakan kepada konselor. Kami diberikan hak untuk menyampaikan keluhan

---

<sup>11</sup> Data diperoleh dari Arsip Profil Lapas Kelas II A Banda Aceh

<sup>12</sup> Data diperoleh dari Arsip Profil Lapas Kelas II A Banda Aceh

kesah. Sampai kami juga diberi pinjam memakai Handphone untuk menghubungi keluarga.”<sup>13</sup>

Dilihat dari pemaparan salah satu napi narkoba, Irwan Yuda dan program yang dilakukan oleh pihak Lapas Kelas II A Banda Aceh, maka bisa ditarik kesimpulan bahwa bentuk-bentuk komunikasi yang dilakukan oleh petugas lapas adalah sebagai berikut:

#### **a. Komunikasi Antarpribadi**

Komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh petugas Lapas terhadap napi narkoba terlihat dari program konseling individu. Ketika diwaktu pelaksanaan program konseling kelompok para napi tidak berani mengungkapkan perasaan, maka para napi diberikan kesempatan untuk melakukan konseling individu yang akan disampaikan oleh Residen mereka kepada konselor yang kemudian akan dijadwal di waktu yang lain.

“Kalau mereka ingin curhat kepada konselor secara individu mereka bisa dijadwalkan atau Residennya yang menjangkau konselor.”<sup>14</sup>

#### **b. Komunikasi Persuasif**

Komunikasi yang dilakukan oleh petugas Lapas bisa dilihat adanya program *morning meeting*, konseling kelompok, seminar dan penyuluhan serta pembelajaran Agama. Petugas yang menjadi konselor memberikan pesan-pesan secara baik yang mudah dan dapat dipahami para napi narkoba dengan menggunakan komunikasi persuasif dengan model komunikasi dua arah.

---

<sup>13</sup> Data diperoleh saat wawancara dengan Irwan Yuda (Napi Narkoba) pada tanggal 12 Januari 2017

<sup>14</sup> Data diperoleh saat wawancara dengan Ruslandani, A.Md.Kep (Program Manager Rehabilitasi) pada tanggal 12 Januari 2017

Konselor menyampaikan segala hal mengenai narkoba terutama mengenai dampak buruk penyalahgunaan narkoba yang berdampak besar dari kehidupan si pengguna. Hal ini senada dengan yang telah dialami salah satu Residen napi yaitu Irwan Yuda.

“Kalau komunikasi yang dilakukan petugas sangat baik kepada kami disini terutama ketika akan melakukan program rehab. Karena rata-rata jika tidak dikomunikasikan kepada kami tidak tahu. Komunikasi dilakukan setiap hari mereka kepada sehingga kami dapat berbicara untuk mengungkapkan perasaan. Apa yang disampaikan petugas bisa kami tangkap, terutama di acara *morning meeting*. Banyak perbedaan yang kami dapatkan.”<sup>15</sup>

### **c. Komunikasi Kelompok**

Adanya konseling kelompok dan *page group* yang diagendakan oleh pihak Lapas, melahirkan komunikasi kelompok diantara para napi. Komunikasi kelompok yang dilakukan setiap hari Kamis ini membuat para napi berani mengungkapkan apa yang mereka bahkan para napi narkoba diharuskan memberikan penilaian kepada teman-teman sesama napi dan Residen yang menjadi ketua kelompok mereka.

“*Page group* ini kita evaluasi Residennya. Misalnya, Bang Khaidir, dia nanti berdiri di depan. Jadi kawan-kawannya menilai Bang Khaidir setelah mengikuti rehabilitasi hal positif apa yang telah didapat? Hal negatif yang

---

<sup>15</sup> Data diperoleh saat wawancara dengan Irwan Yuda (Napi Narkoba) pada tanggal 12 Januari 2017

masih dia punya apa? Kira-kira solusinya apa?. Itu di page group. Mereka harus menerima apa yang dinilai kawan-kawan.”<sup>16</sup>

### **3. Perubahan yang Terjadi Terhadap Napi Setelah Bebas dari Lembaga Pemasyarakatan**

Jumlah napi narkoba yang berada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Banda Aceh berjumlah 398 orang. Sedangkan napi narkoba yang telah mengikuti rehabilitasi yang dilakukan oleh BNN berjumlah 96 orang dalam tiga gelombang yang di awal pada tahun 2015 sampai 2016.<sup>17</sup>

“Kalau dilihat dari sisi kemasyarakatannya, mereka yang sudah bergabung ke dalam kelompok masyarakat dapat diterima dan berkumpul dengan baik di masyarakat. Sampai saat ini belum ada laporan-laporan negative yang kami terima tentang mantan napi itu baik secara langsung kami lihat ataupun dari laporan yang diberikan masyarakat”.<sup>18</sup>

Hasil komunikasi yang dilakukan oleh petugas Lapas sangat bagus ini bisa dilihat tidak adanya keributan-keributan yang dilakukan baik napi dengan napi maupun napi dengan petugas Lapas. Bahkan ada diantara mereka yang menjadi pengisi materi pengajian setelah mengikuti rehab.

Salah satu prestasi dari Lapas ini dalam merehabilitasi pengguna narkoba adalah menciptakan seorang konselor yang merupakan mantan napi narkoba yang telah mengikuti program rehab kemudian bebas dan sekolah konselor. Dalam ha

---

<sup>16</sup> Data diperoleh saat wawancara dengan Ruslandani, A.Md.Kep (Program Manager Rehabilitasi) pada tanggal 12 Januari 2017

<sup>17</sup> Data diperoleh dari Arsip Profil Lapas Kelas II A Banda Aceh

<sup>18</sup> Data diperoleh saat wawancara dengan Muji Rahardjo DS, Bc.IP.,S.H.,M.M (Kepala Divisi Pemasyarakatan) pada tanggal 27 Januari 2017

ini mereka disebut *Adict*. *Adict* inilah sekarang menjadi salah satu konselor bagi napi narkoba di Lapas Kelas II A Banda Aceh .

“Konselor dari *Adict* yang tadi kita bilang yang dikirim oleh BNN. Mantan napi Lapas kita ini ada satu orang yang menjadi Konselor (*Adict*). Dia sudah pernah direhab kemudian bebas dan sekolah konseling.”<sup>19</sup>

Selain itu komunikasi yang dilakukan oleh petugas Lapas dalam merehab pengguna narkoba cukup baik. Hal ini terbukti dengan tidak adanya napi narkoba yang masuk ke Lapas dengan kasus yang sama. Kemudian para napi juga banyak mengetahui pesan-pesan yang selama ini mereka belum ketahui atas penyalahgunaan narkoba. Dari komunikasi yang dilakukan banyak para mantan napi narkoba juga yang diterima masyarakat ketika kembali ke daerah mereka masing-masing.

“Alhamdulillah, hasil yang dari program dan gaya komunikasi yang dilakukan oleh pihak Lapas Kelas II Banda Aceh sampai detik ini sangat baik. Ini bisa dilihat tidak adanya napi narkoba yang kembali lagi ke Lapas dengan kasus yang sama (menjadi residivis). Residivis di Lapas itu merupakan mantan napi dari Lapas lain. Sedangkan hasil pembinaan yang telah dilakukan oleh Lapas ini belum ada yang kembali lagi ke sini.”<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Data diperoleh saat wawancara dengan Ruslandani, A.Md.Kep (Program Manager Rehabilitasi) pada tanggal 12 Januari 2017

<sup>20</sup> Data diperoleh saat wawancara dengan Muji Rahardjo DS, Bc.IP.,S.H.,M.M (Kepala Divisi Pemasarakatan) pada tanggal 27 Januari 2017

“Kalau napi yang sudah direhab di sini tidak ada yang masuk kembali di sini. Tapi kalau yang sudah direhab di luar ada. Mayoritasnya orang Aceh napinya.”<sup>21</sup>

“Efek yang saya dapat setelah mengikuti rehab di sini apa yang saya tidak tahu menjadi tahu. Selama ini kan yang kita tahu paling kalau ga gila, rehab, masuk rumah sakit, udah itu aja. Tapi setelah ikut rehab di sini kita bisa lebih tahu lagi bahayanya seperti apa dan efeknya untuk kita, keluarga pun kena juga.”<sup>22</sup>

“Banyak, tapi kalau di daerah kita masih kuranglah. Tapi kalau di daerah Jawa-jawa itu banyak. Malah di Makassar Residennya dari WBP ini, dia diarahkan. Tergantung mereka, mereka keluar dari sini mau kemana.”<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> Data diperoleh saat wawancara dengan Samsul Hadi, S.Sos (Kasi Bimnadik) pada tanggal 12 Januari 2017

<sup>22</sup> Data diperoleh saat wawancara dengan Irwan Yuda (Napi Narkoba) pada tanggal 12 Januari 2017

<sup>23</sup> Data diperoleh saat wawancara dengan Ruslandani, A.Md.Kep (Program Manager Rehabilitasi) pada tanggal 12 Januari 2017

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah melakukan penelitian mengenai strategi komunikasi Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Banda Aceh dalam merehabilitas pengguna narkoba, bahwa strategi komunikasi yang diterapkan bidang Bimbingan Narapidana dan Pendidikan cukup berhasil. Dari hasil penelitian, dibuat beberapa catatan sebagai kesimpulan akhir, diantaranya:

1. Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Banda Aceh, membuat tahapan-tahapan strategi komunikasi sebelum melaksanakan rehab bagi napi narkoba. Tahapan-tahapan tersebut terbagi dua, perumusan strategi, dan implementasi strategi.
  - a. Perumusan strategi yang dilakukan Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Banda Aceh sebelum melaksanakan rehab bagi napi narkoba ialah, membuat program-program yang dilaksanakan oleh petugas Lapas dan BNN.
  - b. Tahap selanjutnya, implementasi strategi. Strategi komunikasi yang digunakan Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Banda Aceh dalam merehabilitasi napi narkoba mengadakan banyak program, yaitu kegiatan rutinitas seperti olahraga, *morning meeting*, seminar (Lapas dan BNN), penyuluhah (BNN), konseling kelompok dan rehabilitasi keagamaan.
2. Dilihat dari implementasinya, strategi komunikasi yang diterapkan oleh Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Banda Aceh lebih sering menggunakan

seminar dan *morning meeting* serta konseling kelompok dalam merehabilitasi napi narkoba. Ini dikarenakan komunikasi antarpribadi dan persuasif yang dilakukan sangat efektif untuk memulihkan kesehatan jiwa napi narkoba.

3. Bentuk komunikasi yang dilakukan oleh petugas Lapas Kelas II A Banda Aceh tidak hanya dilakukan dengan satu bentuk komunikasi melainkan dengan beberapa bentuk komunikasi, yaitu, komunikasi antarpribadi, komunikasi persuasif dan komunikasi kelompok.
4. Hasil komunikasi yang dilakukan petugas Lapas Kelas II A Banda Aceh bisa dibidang berhasil. Alasannya karena tidak napi narkoba Lapas Kelas II A Banda Aceh yang masuk ke Lapas tersebut dengan kasus yang sama kemudian adanya mantan napi narkoba yang menjadi konselor untuk Lapas itu juga.

## **B. Saran**

1. Untuk pemerintah, khususnya Kementrian Hukum dan Hak Asasi Manusia (Kemenkumham) agar membangun sarana khusus bagi para napi narkoba. Misalnya, blok untuk napi narkoba dengan napi yang lain masih gabung seharusnya mereka ini terpisah sehingga memudahkan mereka untuk menerima pembinaan.
2. Untuk Pemerintah, agar kembali membangun kamar dan blok bagi para napi khususnya napi narkoba. Karena semakin hari jumlah napi di Lapas Kelas II A Banda Aceh semakin bertambah.
3. Untuk BNN, rehab bagi napi narkoba semestinya dilakukan kepada semua tahanan narkoba jangan hanya diberikan kepada napi yang hukumannya

tinggi. Dengan kata lain jangan melihat seberapa berat hukuman yang diberikan.

4. Untuk Lembaga Pemasyarakatan Kelas II Banda Aceh agar membuat jadwal rehab yang permanen dan program-program yang lebih baik lagi untuk semuanya napi khususnya napi narkoba.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Madjid Tawil, dkk., *Penyalahgunaan Narkoba Dan Penanggulangannya*, (BNP JATIM: Surabaya, 2010)
- Ahmad Hanafi, *Asas-Asas Hukum Pidana Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994)
- Ahmad Sofyan, *Narkoba Mengincar Anak Anda*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007)
- Ahmad Wardi Muslich, *Pengantar dan Asas Hukum Pidana Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2004)
- Amin Syukur. "*Pengantar Studi Islam*", (Semarang Duta Grafika, Yogyakarta, 2003)
- Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004)
- Amin Syukur, *Pengantar Psikologi Islam*, (Semarang, Duta Grafika: 1991)
- Amir Syarifuddin, *Garis-garis Besar Fiqh*, (Jakarta: Prenada Media, 2003)
- Andi Hamzah dan R M. Surahman, *Kejahatan Narkotika dan Psikotropika* (Sinar Grafika Jakarta: 1999)
- Anwar Arifin, *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Ringkas*, (Jakarta: Rajawali Pres, 1998)
- Al-Bukhari, *Sahih Bukhari*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1981)
- Bahroedin Soerjobroto, *The Treatment Of Offenders*, (Undip, Semarang: 1969)
- Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet. 1, (Jakarta: Kencana, 2007)
- Danny I. Yatim, *Kepribadian, Keluarga Dan Narkotika*, (Jakarta: Penerbit Arcan, 1986)
- Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, (Surabaya: Apollo, 1997)

- Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003)
- Dani Vardiansyah, *Pengantar Ilmu Komunikasi: Pendekatan Taksonomi Konseptual*, 2003
- Djamaluddin Ancok, *Psikologi Islami: Solusi Atas Berbagai Problem-Problem Psikologi*, (Yogyakarta, 1995)
- Djisman Samosir, *Hukum Penologi dan Pemasyarakatan*, (Bandung: Nuansa Aulia, 2012)
- Emery, Ault dan Agee, *Introduction to Mass Communications*, (New York: Dadd Mead & Company, 1970)
- Elvinaro Ardianto, dkk., *Ilmu Komunikasi Massa*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007)
- Fred. R David, *Manajemen Strategi Konsep*, (Jakarta: Salemba Empat 2010)
- Gary Yukl, *Kepemimpinan Dalam Organisasi*. Terjemahan oleh Budi Supriyanto, (Jakarta: P.T. Indeks: 2009)
- Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2005)
- Husaini Usman, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996)
- Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-suyuti, *Tafsir Jalalain* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009)
- Imam Nawawi, *Shahih Muslim Bi Syarh Imam An-Nawawi*, (Beirut Libanon, 1996)
- Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya: 2005)
- Jefri Al-Bukhari, *Sekuntum Mawar Untuk Remaja*, (Jakarta: Al-Mawardi, 2005)
- John M. Echols & Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005)
- Joseph A Devito, *Komunikasi Antar Manusia* (Jakarta: Professional Books, 1997)

- J.P. Caplin, Kartini Kartono, *Kamus Lengkap Psikologi*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada)
- Komaruddin, *Eksiklopedia Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara 1994)
- Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002)
- Lidya Harlina Martono, *Menangkal Narkoba Dan Kekerasan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006)
- Makhrus Munajat, *Dikonsumsi Hukum Pidana Islam*, (Yogyakarta : Longung Pustaka, 2004)
- Modul Pelatihan Petugas Rehabilitasi Sosial Dalam Pelaksanaan One Stop Center (OSC), BNN RI, Pusat Laboratorium Terapi dan Rehabilitasi, 2006
- M.O. Palapah, *Diktat Kuliah Ilmu Publisistik*, (Bandung : UNPAD 1975)
- M. Ustman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, (Bandung: Pustaka, 1985)
- Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: Media Grafika, 2006)
- Onong Uchyana Effendi, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1992)
- Onong Uchjana Effendi, *Dimensi-dimensi Komunikasi*, (Bandung: Alumni, 1981)
- Petrus & Irwan Panjaitan, *Lembaga Pemasyarakatan dalam Perspektif Sistem Peradilan Pidana*, (Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 1995)
- Pip Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1979)
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005)
- Raudhonah, *Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2007),
- Richard West, *Pengantar Teori Komunikasi Analisis Dan Aplikasi*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2008)

- Robbins, S.P., *Perilaku Organisasi* (Jakarta, PT Indeks Kelompok Gramedia 2003) Jilid 1, Edisi ke-9
- Rusdi Pohan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Lanarka Publisher, 2007)
- R. N. L. O'riordan, Sulaiman. *Seni Penyembuhan Alami*. (PT. Pasirindo Bungamas Nagari. Jakarta)
- Serikat Putra Jaya, *Kapita Selekta Hukum Pidana*, Cetakan Kedua, (Universitas Diponegoro, Semarang: 2005)
- Slamet Santoso, *Dinamika Kelompok* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006)
- Soedjono, *Kisah Penjara-Penjara di Berbagai Negara*,( Alumni, Bandung: 1972)
- Soleh Soemirat, *Dasar-Dasar Komunikasi*, (Bandung: Program Pascasarjana UNPAD, 2000)
- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1995)
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2008)
- Tafsir Ibnu Katsir, QS ar Ra'd / 13 ayat 28
- Tripomo dan Udan, *Managemen Strategi*, (Bandung: Rekayasa Sains, 2005)
- Warta Pemasarakatan, Hantu Itu Bernama Narkoba (Dari Penegak Hukum Menjadi Terhukum), (Jakarta, Direktorat Jenderal Pemasarakatan, Nomor 46 Tahun XII Maret Tahun 2011)
- Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1986)
- Yusuf Qaradhawi, *Halal Haram dalam Islam*, (Surakarta: Sinar Grafika 2003)

## FOTO PENELITIAN



Foto saat wawancara dengan Kasi Bimnasdik Lapas Kelas II A Banda Aceh Bapak Samsul Hadi, S.Sos.



Foto saat meminta profil Lapas Kelas II A Banda Aceh

LAMPIRAN DOKUMENTASI



Poto saat peneliti melakukan Observasi langsung ke Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Banda Aceh



Poto Saat peneliti akan melakukan penelitian di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II Banda Aceh



Foto saat Wawancara dengan Program Manager Rehabilitas Bapak Ruslandani, A.Md., Kep



Foto saat Wawancara dengan Napi Rehabilitasi Narkoba Bapak Irwan Yuda

### Instrumen wawancara

Informan : Petugas Lapas Kelas II A Banda Aceh

Nama : Samgul Hari, S.Sos

Jabatan : Kasi Bimnaslik

#### Daftar Pertanyaan:

1. Bagaimana proses pembinaan (rehab) yang dilakukan petugas lapas dalam merehab napi pengguna narkoba di LP ini?
2. Bagaimana komunikasi yang dilakukan petugas lapas dalam merehab napi pengguna narkoba di LP ini?
3. Gaya komunikasi apa yang dilakukan petugas Lapas?
4. Bagaimana respon napi terhadap gaya komunikasi yang digunakan petugas lapas?
5. Bagaimana efektifitas dari pelaksanaan strategi komunikasi yang dilakukan petugas selama ini?
6. Bagaimana proses napi mendapat pembinaan sejak awal masuk hingga selesai menjalani masa pidana (rehab)?
7. Apakah ada kerjasama yang dilakukan pihak lapas dengan instansi lain dalam merehab pengguna narkoba?
8. Factor apa yang menghambat berjalan strategi komunikasi dalam merehab pengguna narkoba di Lapas ini?
9. Bagaimana hasil yang diperoleh selama menggunakan strategi komunikasi ini? Apakah ada napi di Lapas ini merupakan residivis dengan kasus yang sama?
10. Bagaimana perubahan napi narkoba setelah bebas dari Lapas ini?

### Instrumen wawancara

Informan : Napi Narkoba Lapas Kelas II A Banda Aceh

Nama : Irwan Yuda

Jabatan :

#### Daftar Pertanyaan:

1. Bagaimana komunikasi yang dilakukan petugas Lapas Kelas II Banda Aceh kepada anda dan kawan-kawan selama ini?
2. Apakah pesan komunikasi yang petugas lakukan dapat dipahami?
3. Gaya komunikasi apa yang dilakukan petugas Lapas?
4. Bagaimana pola pembinaan (rehab) yang dilakukan petugas lapas selama anda direhab di sini?
5. Apakah anda diberikan hak untuk menyampaikan pesan?
6. Komunikasi yang seperti apa anda harapkan di sini?
7. Adakah ada efek atau dampak yang anda terima dengan komunikasi yang petugas lakukan?
8. Apakah ada bentrokan yang terjadi antara sesama napi atau dengan petugas dikarenakan kesalahan komunikasi?
9. Menurut anda apakah strategi komunikasi yang dilakukan petugas lapsa kepada anda dan kawan-kawan sudah efektif?



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telepon : 0651- 7552548, www.dakwah arraniry.ac.id

Nomor : Un.08/FDK.I/PP.00.9/3981/2016

Banda Aceh, 31 Oktober 2016

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada

Yth, Kepala Lembaga Pemasarakatan (LP) Kelas II A Banda Aceh

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

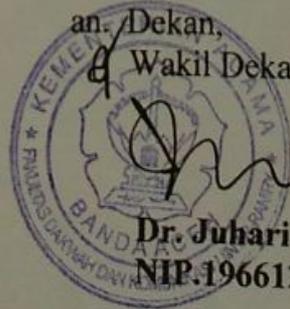
Nama /Nim : **Alkausarni/411106225**  
Semester/Jurusan : XI/ Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Alamat sekarang : Kajhu Aceh Besar

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Strategi Komunikasi Lembaga Pemasarakatan dalam Merehabilitasi Penggunaan Narkoba (Studi Kasus Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Banda Aceh)**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Wassalam

an. Dekan,  
Wakil Dekan Bidang Akademik,



**Dr. Juhari, M.Si**

**NIP.196612311994021006**

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Alkausarni
2. Tempat / Tgl. Lahir : Keutapang Aree / 09 September 1992  
Kccamatan Simpang Kiri Kabupaten/Kota Subulussalam
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Agama : Islam
5. NIM / Jurusan : 411106225 / KPI
6. Kebangsaan : Indonesia
7. Alamat : Dsn. Lambateung, Kajhu
  - a. Kecamatan : Baitussalam
  - b. Kabupaten : Aceh Besar
  - c. Propinsi : Aceh
8. Email : ichanalkausarninachi@gmail.com

### Riwayat Pendidikan

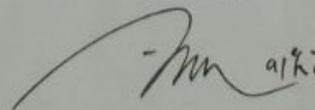
9. MI/SD/Sederajat SDN 3 Simpang Kiri Tahun Lulus 2005
10. MTs/SMP/Sederajat MTsS DMTS Jontor Tahun Lulus 2008
11. MA/SMA/Sederajat MAS DMTS Jontor Tahun Lulus 2011
12. Diploma Tahun Lulus

### Orang Tua/Wali

13. Nama ayah : (Alm) Agusni Umar
14. Nama Ibu : (Alm) Kartini HS
15. Pekerjaan Orang Tua : Wiraswasta
16. Alamat Orang Tua : Subulussalam
  - a. Kecamatan : Simpang Kiri
  - b. Kabupaten : Subulussalam
  - c. Propinsi : Aceh

Banda Aceh, 17 Januari 2017

Peneliti,



(Alkausarni)

FileName	File type	Modify date	File size	Author	Subject	Title	Page size	Page count
1. COVER.pdf	pdf	12/02/2017 10:21:18	272.608	User Computer			8,27 x 11,69 in	1
<b>UNREGISTERED</b>	pdf	12/02/2017 10:33:46	557.569	ASUS			8,27 x 11,69 in	9
11. BAB IV.pdf	pdf	12/02/2017 10:34:02	1.035.719	ASUS			8,27 x 11,69 in	26
12. BAB V.pdf	pdf	12/02/2017 10:34:18	484.752	ASUS			8,27 x 11,69 in	3
<b>UNREGISTERED</b>	pdf	12/02/2017 10:34:42	613.234	ASUS			8,27 x 11,69 in	4
14. DAFTAR LAMPIRAN.pdf	pdf	12/02/2017 10:35:50	966.016	ASUS			8,27 x 11,69 in	6
15. DAFTAR RIWAYAT HIDUP.pdf	pdf	12/02/2017 10:40:22	218.528	ASUS			8,27 x 11,69 in	1
<b>UNREGISTERED</b>	pdf	12/02/2017 10:40:40	252.720	ASUS			8,27 x 11,69 in	1
3. PENGESAHAN PEMBIMBING.pdf	pdf	12/02/2017 10:21:32	207.550	ASUS			8,27 x 11,69 in	1
4. PENGESAHAN PENGUJI.pdf	pdf	18/02/2017 16:13:18	210.577	ASUS			8,27 x 11,69 in	1
<b>UNREGISTERED</b>	pdf	12/02/2017 10:31:50	439.767	ASUS			8,27 x 11,69 in	3
6. DAFTAR ISI DAN DAFTAR LAINNYA.pdf	pdf	12/02/2017 10:32:18	370.751	smartCom			8,27 x 11,69 in	2
7. ABSTRAK.pdf	pdf	12/02/2017 10:32:54	338.075	ASUS			8,27 x 11,69 in	1
<b>UNREGISTERED</b>	pdf	12/02/2017 10:33:12	773.899	ASUS			8,27 x 11,69 in	11
9. BAB II.pdf	pdf	12/02/2017 10:33:28	1.183,48 KB	ASUS			8,27 x 11,69 in	39

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Alkausarni

NIM : 411106225

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Randa Aceh, 17 Januari 2017



Menyatakan,



Alkausarni

NIM. 411106225

**SKRIPSI**

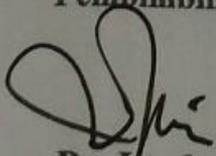
**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh  
sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah  
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**

**Oleh**

**ALKAUSARNI  
NIM. 411106225**

**Disetujui Oleh:**

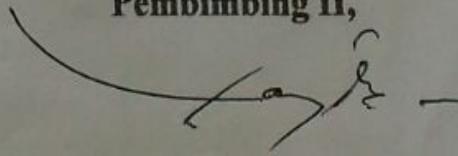
**Pembimbing I,**



**Dr. Jasafat, M.A**

**NIP. 196312311994021001**

**Pembimbing II,**



**Taufik, SE.Ak, M.Ed**

**NIP. 197705102009011013**

**SKRIPSI**

**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry  
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai  
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah  
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**

**Diajukan Oleh**

**ALKAUSARNI  
NIM. 411106225**

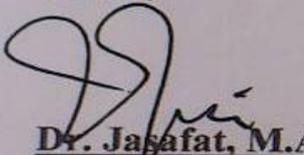
**Pada Hari/Tanggal**

**Kamis, 09 Februari 2017 M  
12 Jumadil Awwal 1438 H**

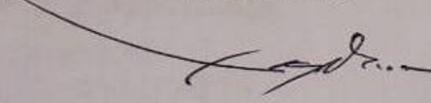
**di  
Darussalam-Banda Aceh**

**Panitia Sidang Munaqasyah**

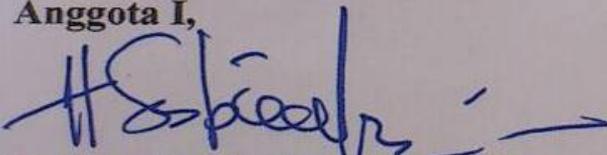
**Ketua,**

  
**Dr. Jasafat, M.A  
NIP. 196312311994021001**

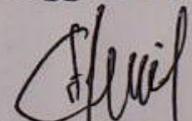
**Sekretaris,**

  
**Taufik, SE.Ak, M.Ed  
NIP. 197705102009011013**

**Anggota I,**

  
**Dr. Hendra Syahputra., M.M  
NIP. 197610242009011005**

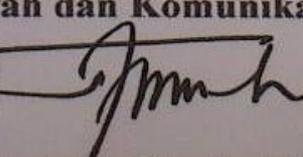
**Anggota II,**

  
**Syahril Furqani., M.I.Kom  
NIP.**

**Mengetahui,**

**Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry**



  
**Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd.  
NIP. 196412201984122001**

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji marilah kita panjatkan kepada Allah SWT Yang masih memberikan kesempatan kepada penulis untuk beribadah kepada-Nya dan untuk bersholawat kepada kekasih-Nya, serta dengan izin-Nya pula penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Shalawat serta salam senantiasa terucap kepada manusia yang agung. Semoga rahmat Allah selamanya mengalir keharibaan sang pemimpin kita semua, Muhammad ibn Abdullah. Dialah rasul kemanusiaan. Dialah teladan hidup penuh ketakwaan dan kebahagiaan bagi seluruh umat manusia.

Alhamdulillah pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Tidak mudah jalan yang ditempuh untuk bisa merampungkan tugas akhir ini. Sifat malas, proses perizinan, pengumpulan materi dan data merupakan tantangan yang kerap kali dihadapi oleh penulis. Dengan anugerah yang Allah berikan, penulis mampu melewati semua tantangan, dan dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penulisan skripsi, rasa terima kasih penulis ucapkan kepada:

1. Kedua orangtua (Alm) Agusni Umar dan kepada ibu (Almh) Kartini HS yang telah memberikan dukungan dan doa.
2. Saudara-saudara saya Asrini, Azarni, Ansarni, Azirni, Anfalni, Asfahmi dan Afifni serta Saudara Ipar Mahlil

3. Ibu Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd sebagai Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Bapak Dr. Juhari, M.Si selaku Wadek I, Bapak Dr. Jasafat, M.A selaku Wadek II dan Bapak Drs. Baharuddin, M.Si selaku Wadek III.
4. Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Bapak Dr. Hendra Syahputra, ST., MM dan Sekretaris Jurusan ibu Anita, S.Ag., M.Hum.
5. Bapak Dr. Jasafat, M.A dan Taufik, SE.Ak., M.Ed sebagai pembimbing skripsi yang selalu setia dan sabar membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Seluruh Petugas Lapas Kelas II A Banda Aceh, khususnya Bapak Samsul Hadi, S.Sos (Kasi Bimnadik) dan Rusalandani, A.Md.Kep (Programer Manager Rehabilitasi) serta Bapak Irwan Yuda (Napi Narkoba) dan Bapak Khaidir (Napi Narkoba) yang telah meluangkan waktu ekstra untuk mendampingi penulis di tengah padatnya program Lapas.
7. Zie Zikriyati Usev penulis buku “Semburat Cinta di Langit Jingga” yang telah mendorong dan memberi kekuatan serta semangat sehingga memacu saya untuk menggapai hasil yang diharapkan.
8. Taufik Hidayat, Irfan Nasruddin, Anggun Purnama, T. Raja Iskandarsyah, Abdul Hakim, Rayful, Muksalmina, Cut Muhammad Habibi, Riswan, Riska Juanda, dan Suhaimi. Kawan seperjuangan pemberi kehidupan.
9. Neneng Fitria Mazliana, Desi Badrina, Wasil Mudrika, Dewi Sartina, Nurnisa, Muliani Ayyub, Herawati dan lain-lain. Sahabat inspirasi; perempuan-perempuan hebat.

10. Keluarga Besar KPI Unit 2 angkatan 2011. Kalian pemberi makna dalam sebuah persahabatan.
11. Keluarga Besar KPI Unit 2 angkatan 2012, 2013 dan 2015
12. Keluarga Besar HMJ KPI, DEMA FDK, SENAT FDK, DEMAU, SEMAU, HPP-ShaF dan IMASKI untuk pengalaman berorganisasi dan persahabatan
13. Semua pihak yang terlibat membantu dalam penulisan skripsi ini. Pada akhirnya penulis hanya dapat mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya. Hanya ucapan inilah yang dapat penulis berikan, semoga Allah yang akan membalas semua kebaikan keluarga dan sahabat-sahabatku tercinta. Aamiin ya Rabbal 'Aalamiin.

Banda Aceh, 17 Januari 2017

Alkausarni

## DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
ABSTRAK.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Penjelasan Konsep/ Istilah Penelitian.....	7

### BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Berfikir.....	12
B. Kajian Terdahulu.....	13
C. Strategi Komunikasi.....	15
1. Pengertian Komunikasi dan Bentuk Komunikasi.....	15
2. Pengertian Strategi Komunikasi.....	18
3. Strategi Komunikasi dalam Aktivitas Sosial.....	21
4. Strategi Komunikasi dalam Konteks Lembaga Pemerintah.....	25
D. Lembaga Pemasyarakatan.....	27
1. Sejarah Perkembangan Lembaga Pemasyarakatan di Indonesia.....	27
2. Kedudukan, Tujuan dan Fungsi Lembaga Pemasyarakatan.....	29
E. Lembaga Pemasyarakatan dan Konsep Pembinaan Napi.....	31
F. Lembaga Pemasyarakatan dan Proses Pembinaan dalam Pandangan Islam.....	34
G. Lembaga Pemasyarakatan sebagai Wadah Rehabilitasi Sosial.....	39
H. Narkoba.....	40
1. Pengertian Narkoba.....	40
2. Jenis-jenis Narkoba.....	41
3. Dampak Narkoba.....	43
4. Narkoba dalam Pandangan Islam.....	44
I. Teori Yang Digunakan.....	49

**BAB III            METODE PENELITIAN**

A. Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian ..... 51  
B. Pendekatan dan Metode Penelitian ..... 51  
C. Subjek dan Objek Penelitian ..... 53  
D. Informan Penelitian..... 53  
E. Teknik Pengumpulan data ..... 54  
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data ..... 56

**BAB IV            HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Gambaran Umum Objek Penelitian ..... 60  
    1. Profil..... 60  
    2. Struktur Organisasi Lapas ..... 66  
    3. Agenda Rutin Napi Narkoba..... 67  
    4. Pegawai Lembaga Pemasyarakatan ..... 68  
    5. Jaringan kerjasama ..... 72  
B. Hasil Penelitian dan Pembahasan ..... 72  
    1. Strategi Komunikasi Petugas Lapas..... 72  
    2. Bentuk Komunikasi Petugas Lapas..... 79  
    3. Perubahan yang Terjadi Terhadap Napi Setelah Bebas  
        dari Lembaga Pemasyarakatan ..... 82

**BAB V            PENUTUP**

A. Kesimpulan..... 86  
B. Saran..... 87

**DAFTAR PUSTAKA.....**  
**LAMPIRAN .....**   
**BIODATA PENULIS.....**

## ABSTRAK

Skripsi ini berjudul **Strategi Komunikasi Lembaga Pemasyarakatan dalam Merehabilitasi Pengguna Narkoba (Studi Kasus Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Banda Aceh)**. Latar belakang penelitian ini adanya fenomena dalam masyarakat, narapidana yang telah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan akan tetapi masuk lagi karena melakukan kesalahan yang sama kembali. Penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui strategi komunikasi Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Banda Aceh dalam merehab pengguna narkoba. Selain itu, juga untuk mengetahui bentuk-bentuk komunikasi yang dilakukan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Banda Aceh terhadap napi narkoba serta hasil komunikasi yang dilakukan petugas Lembaga Pemasyarakatan dalam merehab pengguna narkoba. Penulis menggunakan teori interaksi simbolik dan teori penetrasi sosial. Metode yang digunakan penulis dalam mencari data yang diperlukan adalah metode deskriptif analisis melalui pendekatan kualitatif, yaitu dengan cara melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Strategi komunikasi Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Banda Aceh dalam merehabilitasi pengguna narkoba menggunakan dua cara, perencanaan strategi dan implementasi strategi. Implementasi strategi dilakukan dengan program seminar, penyuluhan, *morning meeting*, konseling kelompok dan pembinaan keagamaan serta pembinaan fisik. Bentuk komunikasi yang dilakukan berupa komunikasi antarpribadi, persuasif dan komunikasi kelompok. Strategi komunikasi yang dilakukan oleh pihak Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Banda Aceh mampu membuat para napi ini percaya diri terhadap kemampuan sendiri. Diantaranya keberhasilan para napi adalah adanya mantan napi narkoba yang telah direhab di Lapas ini menjadi konselor (*Adict*) dan ditugaskan di Lapas ini juga. Selain itu, para napi memahami pesan yang disampaikan oleh petugas Lapas sehingga membuat para napi berani untuk berbicara mengungkapkan perasaan di hadapan para napi lain. Kemudian ada diantara napi yang menjadi pengisi acara pengajian di Lapas Kelas II A Banda Aceh.

**Kata Kunci: Strategi, Komunikasi, Lembaga Pemasyarakatan, Rehabilitasi, Narkoba.**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi adalah prasyarat kehidupan manusia. Kehidupan akan tampak hampa bahkan sama sekali tiada apabila tidak ada komunikasi. Dengan adanya komunikasi berarti adanya interaksi antar manusia.<sup>1</sup> Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan komunikasi antara satu dengan lainnya. Melalui komunikasi seseorang mampu memenuhi kebutuhan hidupnya, mampu menyampaikan apa yang ada di dalam benaknya dan melalui komunikasi seseorang tidak akan terasing dari lingkungan sekitarnya.

Agar komunikasi berjalan dengan baik dan pesan yang disampaikan komunikator sampai pada komunikan maka dibutuhkan strategi yang baik. Strategi pada hakikatnya adalah perpaduan antara *planning* (perencanaan) dan *management* (manajemen) untuk mencapai suatu tujuan. Strategi tidak hanya berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan peta arah saja melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya.<sup>2</sup>

Dalam upaya mencapai keberhasilan, suatu instansi pemerintah seperti Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Banda Aceh yang bergerak dalam bidang pembinaan narapidana dalam hal ini narkoba (rehabilitas), harus memiliki strategi komunikasi yang baik dan metode yang strategis. Hal ini diperlukan agar pembinaan yang dilakukan dapat diterima sehingga narapidana dapat diterima

---

<sup>1</sup> Raudhonah, *Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2007), hal.12

<sup>2</sup> Onong Uchyana Effendi, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1992), hal. 32

kembali di masyarakat dan yang paling penting tidak terjerumus untuk kedua kalinya (residivis).

Dari pernyataan di atas ini akan menjawab tantangan lingkungan Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Banda Aceh membutuhkan strategi komunikasi yang efektif. Strategi ini bisa berupa melakukan terapi mental, bimbingan keagamaan atau terapi pembinaan fisik. Narkoba kepanjangan dari narkotika, psikotropika dan bahan zat adiktif adalah sekelompok obat, bahan atau zat bukan makanan yang jika diminum, diisap, ditelan atau disuntikkan akan berpengaruh pada kerja tubuh, terutama otak dan sering menimbulkan ketergantungan. Karena pengaruhnya pada kerja otak, narkoba mengubah perasaan, cara berpikir dan perbuatan seseorang.<sup>3</sup>

Program pembinaan yang dilakukan Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Banda Aceh dalam merehabilitasi pengguna narkoba sangat penting, karena narkoba memiliki efek samping yang mengerikan. Penggunaan narkoba yang berlebihan dapat menyebabkan kematian. Pemakaian narkoba menyebabkan kerusakan beberapa organ tubuh (hati, jantung, paru-paru) dan menimbulkan berbagai macam penyakit berbahaya seperti kanker paru, HIV/AIDS, hepatitis, bahkan gangguan jiwa.<sup>4</sup>

Islam sebagai agama yang diwahyukan oleh Allah kepada nabi Muhammad SAW, telah jauh sekali memperhatikan bahaya penggunaan hal-hal yang dapat memabukkan. Bahaya narkoba termasuk kedalam hal-hal yang

---

<sup>3</sup> Lidya Harlina Martono, *Menangkal Narkoba Dan Kekerasan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), hal. 1

<sup>4</sup> Lidya Harlina Martono, *Menangkal Narkoba Dan Kekerasan*, hal. 21

memabukkan, dan dianalogikan seperti *khamer* (minuman keras).<sup>5</sup> Seperti yang tertera dalam Al-Quran, surat Al-Maidah ayat 90:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْاَنْصَابُ وَالْاَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطٰنِ  
فَاجْتَنِبُوْهُ لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُوْنَ

"Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah Termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan".(Tafsir)<sup>6</sup>

Hal ini juga dipertegas oleh sabda Rasulullah SAW:

كُلُّ مُسْكِرٍ خَمْرٌ وَكُلُّ خَمْرٍ حَرَامٌ

"Setiap yang memabukkan itu *khamr* dan setiap *khamr* adalah haram".  
(HR. Muslim).

Sasaran pembinaan narapidana perkara narkoba sebetulnya lebih ditujukan kepada kelompok pemakai atau pecandu yang menjadi korban kejahatan dari pemasok atau pengedar narkoba (bandar). Oleh karena itu para terpidana setelah diketahui segala tentang peradilan, maka pola pembinaan diserahkan

<sup>5</sup> Jefri Al-Bukhari, *Sekuntum Mawar Untuk Remaja*, (Jakarta: Al-Mawardi, 2005), hal. 27

<sup>6</sup> Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-suyuti, *Tafsir Jalalain* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009), hal. 470

kepada lembaga pemasyarakatan dimana mereka menjalani masa hukuman.<sup>7</sup>

Pada dasarnya pembinaan narapidana narkotika tidak jauh dengan pembinaan narapidana pada umumnya. Sehingga untuk penanganannya memerlukan karakteristik pembinaan terhadap para narapidana tindak pidana narkotika baik (pengguna, pengedar dan Bandar). Untuk pengedar perlu pembinaan yang persuasive untuk memutus hubungan dengan jaringannya.<sup>8</sup>

Rehabilitasi narkotika akan lebih maksimal menangani para pengguna narkotika dibandingkan dengan lembaga pemasyarakatan, karena dalam rehabilitasi narkotika para pengguna narkotika benar-benar diarahkan untuk sembuh secara total bukan di hukum karena menggunakan obat terlarang. Persoalan yang paling sulit dipulihkan bagi pengguna narkotika adalah rasa ingin mengulangi, mereka yang telah melakukan penyalahgunaan narkotika dapat kembali kedalam keadaan sediakala dimana sebelum mereka menggunakan narkotika. Namun perjuangan kembali kepada keadaan sediakala ini bukanlah hal yang mudah seperti membalik telapak tangan. Perjuangan untuk tidak menggunakan narkotika lagi tidak dapat secara pasti ditentukan dengan hitungan waktu.

Tahap rehabilitasi bertujuan untuk memudahkan yang telah sembuh untuk memasuki masyarakat kembali dengan suatu penyesuaian sosial yang baik. Penyesuaian sosial ini terbentuk melaluilatihan keterampilan atau kejurusan dan bimbingan kelompok. Keterampilan ini tidak hanya berfungsi sebagai bekal untuk

---

<sup>7</sup> Warta Pemasyarakatan, Hantu Itu Bernama Narkoba (Dari Penegak Hukum Menjadi Terhukum), (Jakarta, Direktorat Jenderal Pemasyarakatan, Nomor 46 Tahun XII Maret Tahun 2011). Hal 76

<sup>8</sup> *Ibid*, hal. 7

bekerja melainkan juga sebagai latihan kedisiplinan (adanya jadwal kerja), pergaulan dengan rekan sekerja, adanya hierarki pengurus panti, adanya aturan, adanya instruktual, dan sebagainya. Dengan berdiam dalam suatu Panti Rehabilitasi sosial, si bekas penyalahguna obat dapat mengembalikan rasa percaya dirinya dan sekaligus berada di bawah bimbingan para ahli. Bimbingan juga meliputi bidang kerohanian, pencarian bakat dan melihat serta rekreasi. Lamanya tahap ini belum baku, tetapi yang ideal adalah satu tahun.<sup>9</sup>

Kalau dilihat fenomena dalam masyarakat, masih ada narapidana yang sudah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan akan tetapi masuk lagi, karena mereka melakukan kesalahan kembali. Itu artinya bahwa kegiatan komunikasi yang dilakukan di dalam Lembaga Pemasyarakatan belum berhasil. Maka perlu adanya sebuah kajian yang meneliti tentang penyebab ketidakberhasilan tersebut. Bisa jadi ketidakberhasilan tersebut dikarenakan mereka belum mengimplementasikan fungsi-fungsi komunikasi.

Berkaitan dengan hal di atas, maka penulis tertarik ingin mengetahui dan mengungkap perihal strategi komunikasi yang dilakukan oleh Lembaga Pemasyarakatan terhadap pengguna narkoba sehingga penulis mengambil judul skripsi **“Strategi Komunikasi Lembaga Pemasyarakatan dalam Merehabilitasi Pengguna Narkoba (Studi Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banda Aceh)”**.

---

<sup>9</sup> Danny I Yatim, Irwanto, *Kepribadian Keluarga dan Narkotika*, (Jakarta: Arcen, 1986), hal. 127

## **B. Rumusan Masalah**

Dari uraian yang di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana strategi komunikasi petugas Lapas pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Banda Aceh dalam merehabilitasi pasien penyalahgunaan narkoba?
2. Bentuk komunikasi apa saja yang diterapkan petugas Lapas pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Banda Aceh dalam merehabilitasi pasien penyalahgunaan narkoba?
3. Bagaimana perubahan yang terjadi terhadap napi setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Banda Aceh?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui strategi komunikasi petugas Lapas pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Banda Aceh dalam merehabilitasi pengguna narkoba.
2. Untuk mengetahui bentuk-bentuk komunikasi yang dilakukan petugas Lapas pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Banda Aceh dalam merehabilitasi pengguna narkoba.

3. Untuk mengetahui hasil komunikasi yang dilakukan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Banda Aceh setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan.

#### **D. Manfaat penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini, adalah :

##### **1. Secara Teoritis**

Penelitian ini bertujuan untuk pengembangan ilmu Komunikasi, khususnya pengetahuan masyarakat tentang upaya merehabilitasi pengguna narkoba dan peran sosial dalam kajian sosiologi yang mengenai penanganan terhadap pasien narkoba.

##### **2. Secara Praktis**

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan atau sumbangan bagi instansi pemerintah yang berkecimpung di bidang penanggulangan dan penyembuhan narkoba

#### **E. Penjelasan Konsep/ Istilah Penelitian**

##### **1. Strategi Komunikasi**

Onong Uchjana Effendy menjelaskan bahwa: strategi komunikasi adalah paduan dari perencanaan komunikasi (*communication planning*) dan manajemen komunikasi untuk mencapai suatu tujuan komunikasi. Strategi komunikasi tidak

hanya berfungsi sebagai petunjuk arah komunikasi, tetapi juga menunjukkan bagaimana taktik operasional komunikasi.<sup>10</sup>

Strategi komunikasi juga menentukan berhasil atau tidaknya kegiatan komunikasi secara efektif. Lebih lanjut, Onong Uchjana Effendy menjelaskan bahwa strategi komunikasi mempunyai fungsi untuk menyebarluaskan pesan komunikasi yang bersifat informatif, persuasif, dan instruktif, secara sistematis kepada sasaran untuk memperoleh hasil yang optimal dan menjembatani kesenjangan budaya akibat kemudahan diperolehnya dan dioperasionalkannya media masa yang begitu ampuh, yang jika dibiarkan akan merusak nilai-nilai budaya.<sup>11</sup>

Beliau juga mengemukakan beberapa komponen-komponen dalam strategi komunikasi, antara lain:<sup>12</sup>

a. Mengenali sasaran komunikasi

Sebelum melancarkan komunikasi perlu dipelajari siapa saja yang akan menjadi sasaran komunikasi. Mengenali sasaran komunikasi bergantung pada tujuan komunikasi, apakah agar komunikasi hanya sekedar mengetahui (dengan metode informatif) atau agar komunikasi melakukan tindakan tertentu (metode persuasif atau instruktif).

b. Pemilihan media komunikasi

Untuk mencapai sasaran komunikasi komunikator harus dapat memilih salah satu atau gabungan dari beberapa media komunikasi, tergantung pada tujuan

---

<sup>10</sup> Onong Uchjana Effendy; *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), hal. 32

<sup>11</sup> Ibid, hal. 35

<sup>12</sup> Ibid, hal, 38

yang akan dicapai, pesan yang akan disampaikan dan teknik yang akan digunakan. Pemilihan media komunikasi di sini yang digunakan dalam berkomunikasi berupa bahasa. Pesan dalam bahasa yang disampaikan ini bisa berupa pesan verbal dan pesan non verbal. Pesan yang berbentuk verbal ini berupa pesan yang dapat diuraikan dalam bentuk kata-kata yang biasa diwujudkan dalam bentuk lisan maupun tulisan.

Sedangkan pesan yang berupa non verbal ini berbentuk gerak tubuh, ekspresi wajah, tekanan suara, bau dan lainnya. Komunikasi non verbal juga efektif bila komunikasi verbal sulit diterapkan dalam proses pendidikan anak autisme.

c. Pengkajian tujuan pesan komunikasi

Pesan komunikasi mempunyai tujuan tertentu. Ini menentukan teknik yang harus diambil, apakah itu teknik informasi, teknik persuasi, atau teknik instruksi. Pesan komunikasi terdiri atas isi pesan dan lambang. Isi pesan komunikasi bisa satu, tetapi lambang yang digunakan bisa bermacam-macam. Lambang yang bisa dipergunakan untuk menyampaikan isi pesan adalah bahasa, gambar, warna dan lain-lain.

## **2. Lembaga Pemasyarakatan**

. Lembaga Pemasyarakatan yang disebut LAPAS menurut Pasal 1 Angka 3 Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan narapidana dan anak didik lembaga pemasyarakatan. Lembaga Pemasyarakatan merupakan Unit Pelaksana Teknis di

bawah Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia. Istilah lapas di Indonesia, sebelumnya dikenal dengan istilah penjara.<sup>13</sup>

Pengertian lembaga pemasyarakatan secara etimologis merupakan kata kerja yang dibendakan. Pemasyarakatan berasal dari kata kerja memasyarakatkan. Memasyarakatkan mengandung dua arti, pertama yaitu menyebarkan ide kepada masyarakat luas untuk diketahui, dimiliki atau dianut. Kedua, adalah melakukan usaha melalui proses yang wajar dalam rangka memperlakukan anggota masyarakat agar bersikap atau berperilaku sesuai dengan tatanan norma yang terdapat dalam masyarakat.<sup>14</sup>

Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1991 tentang Pembinaan dan Pembimbingan warga Binaan Pemasyarakatan menyebutkan bahwa pembina pemasyarakatan adalah petugas pemasyarakatan yang melaksanakan pembinaan narapidana dan anak didik pemasyarakatan di Lapas. Jadi, hanya pembina pemasyarakatan inilah yang berhak untuk memberikan pembinaan bagi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan. Dalam sistem pemasyarakatan, pembinaan dan bimbingan yang dilakukan oleh para pembina, melalui tahap-tahap yaitu: adminisi/orientasi, pembinaan dan asimilasi.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Petrus & Irwan Panjaitan, *Lembaga Pemasyarakatan dalam Perspektif Sistem Peradilan Pidana*, (Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 1995), hal 45.

<sup>14</sup> *Ibid*, hal. 120

<sup>15</sup> Serikat Putra Jaya, *Kapita Selektta Hukum Pidana*, Cetakan Kedua, (Universitas Dipenogoro, Semarang: 2005), hal.39

### 3. Rehabilitas

Rehabilitas adalah restorasi (perbaikan, pemulihan) pada normalitas, atau pemulihan menuju status yang paling memuaskan terhadap individu yang pernah menderita satu penyakit mental.<sup>16</sup>

Proses pelayanan dan rehabilitasi terpadu bagi penyalahguna narkotika baik rehabilitasi medis maupun rehabilitasi sosial harus memenuhi sumber daya manusia yang memenuhi persyaratan karena untuk penanggulangan penyalahguna narkoba bukanlah hal yang mudah, dengan demikian dibutuhkan keterampilan dan keahlian secara khusus.<sup>17</sup>

---

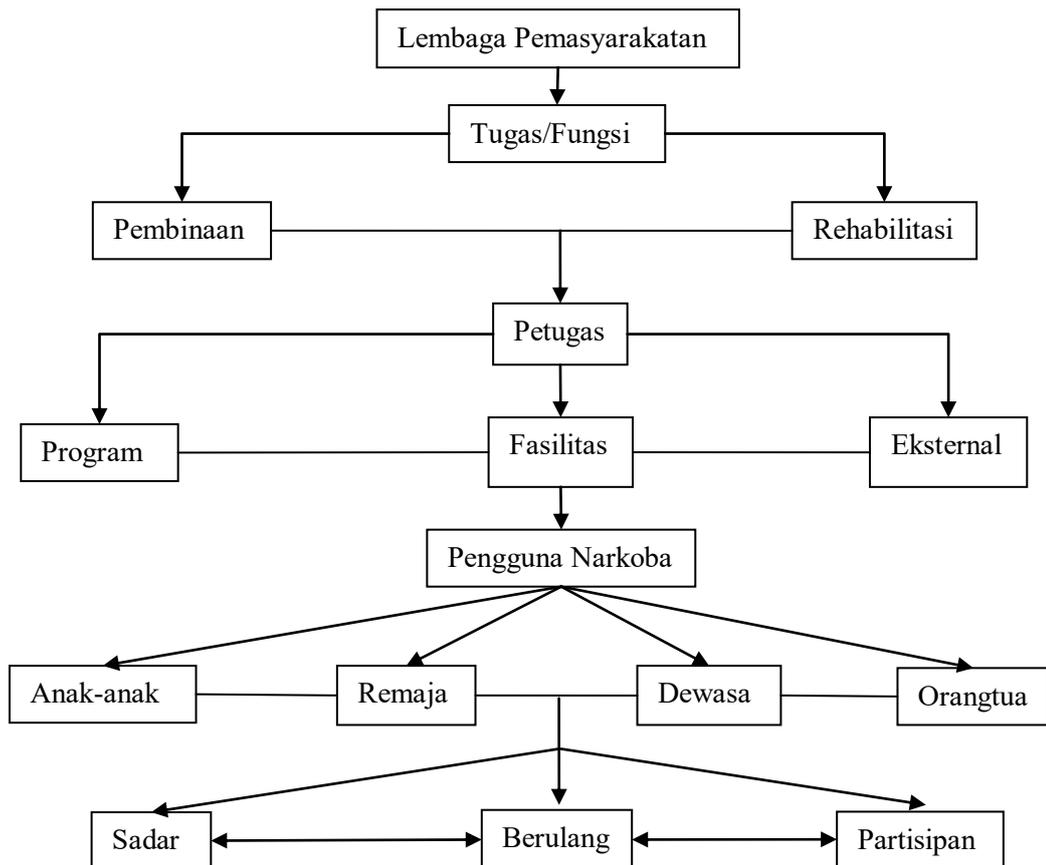
<sup>16</sup> J.P. Caplin, Kartini Kartono, *Kamus Lengkap Psikologi*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), hal. 425

<sup>17</sup> Modul Pelatihan Petugas Rehabilitasi Sosial Dalam Pelaksanaan One Stop Center (OSC), BNN RI, Pusat Laboratorium Terapi dan Rehabilitasi, 2006, hal 72

**BAB II**  
**KAJIAN PUSTAKA**

**A. Kerangka Berfikir**

Untuk menjelaskan alur dalam penelitian ini, maka penulis dapat menggambarkan kerangka berpikir “strategi komunikasi lembaga pemasyarakatan kelas IIA Banda Aceh dalam merehabilitasi pengguna narkoba”. Pada Bab ini, peneliti akan mengacu pada kerangka berpikir yang diperkuat dengan rujukan-rujukan yang terkait dengan penelitian ini. Adapun tahap kerangka berpikir yang peneliti maksud adalah sebagai berikut:



## B. Kajian Terdahulu

Penelitian yang mengkaji tentang strategi komunikasi telah banyak dilakukan, namun sejauh pengetahuan penulis belum ada studi khusus yang membahas strategi komunikasi lembaga pemasyarakatan dalam merehabilitasi pengguna narkoba oleh mahasiswa UIN Ar-Raniry. Berikut beberapa literatur yang menjadi acuan pustaka sebagai komparasi akan keotentikan peneliti.

Thesis Yohanes Arisman pada Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta Tahun 2013 yang berjudul *Implementasi Strategi Komunikasi Lembaga Pemasyarakatan Dalam Melaksanakan Pembinaan Bagi Warga Binaan Pemasyarakatan (Studi Deskriptif Pada Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas II A Yogyakarta)*. Dalam *thesis* ini dijelaskan bahwa strategi komunikasi LP Narkotika Kelas IIA Yogyakarta menggunakan strategi komunikasi kelompok dan komunikasi interpersonal melalui pendekatan *human relation* yang diimplementasikan dalam program pembinaan seperti ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kesadaran berbangsa dan bernegara, pembinaan intelektual, pembinaan kesehatan jasmani, pembinaan kesadaran hukum, reintegrasi warga binaan dengan masyarakat, pembinaan keterampilan kerja, dan bimbingan konseling serta program rehabilitasi.

Pada implementasi strategi komunikasi tersebut, LP Narkotika Kelas II A Yogyakarta juga menghadapi beberapa hambatan terkait dengan kualitas dan kuantitas petugas serta anggaran dana, yang bisa diminimalisir dengan komitmen dari setiap petugas LP untuk tetap serius melaksanakan proses pembinaan yang juga didukung oleh berbagai LSM non-profit yang peduli terhadap para korban

penyalahgunaan obat-obatan terlarang. Strategi komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok melalui pendekatan human relation sudah bisa dikatakan berjalan cukup baik, hal ini dapat dilihat dari predikat Lembaga Pemasyarakatan Narkotika sebagai LP paling manusiawi se-Indonesia dan respon positif yang diberikan oleh mantan warga binaan dan beberapa pihak yang pernah mengunjungi LP Narkotika Kelas II A Yogyakarta.

Skripsi Edy Dwi Haryanto Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2009 yang berjudul *Strategi Komunikasi Persuasif Da'i dalam Membina Narapidan Residivis di Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan Yogyakarta*. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Edy, diperoleh hasil bahwa strategi komunikasi persuasif dalam pembinaan rohani yang dilakukan oleh Da'i Abdul Haq S.Ag terhadap narapidana residivis Yoga Bawono dan Wansul Mujabah di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wirogunan Yogyakarta merupakan suatu bentuk dari pembinaan-pembinaan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan. Hal tersebut dilakukan agar merealisasikan tujuan akhir dari sistem peradilan pidana, yaitu rehabilitasi dan resosialisasi pelanggar hukum bahkan sampai kepada penanggulangan hukum (*suppression of crime*). Efektifitas dari strategi komunikasi persuasif yang dilakukan oleh Da'i Abdul Haq S.Ag itu sendiri terlihat dengan semakin terpacunya narapidana untuk mematuhi segala aturan yang ada di dalam Lembaga Pemasyarakatan, sehingga tujuan dari proses pembinaan rohani dapat tercapai.

Skripsi Badru Tamam Al-Wahdi Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2010 yang berjudul *Strategi*

*Komunikasi Badan Narkotika Nasional Provinsi DKI Jakarta dalam Mensosialisasikan Kesadaran Anti Narkoba.* Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti, disimpulkan bahwa strategi komunikasi Badan Narkotika Provinsi DKI Jakarta dalam mensosialisasikan kesadaran anti narkoba menggunakan dua cara, yaitu penyuluhan dan strategi komunikasi menggunakan media cetak (majalah, stiker dan *leaflet*). Dalam pelaksanaannya, BNP lebih sering melakukan penyuluhan dalam mensosialisasikan kesadaran anti narkoba, hal ini terbukti dengan terlaksananya program penyuluhan dan penyuluhan yang tidak terprogram di awal tahun. Sedangkan strategi melalui media cetak, dalam pelaksanaannya tidak berjalan mulus. Faktor anggaran menjadi kendala utama disamping proses pengumpulan materi majalah yang cukup panjang.

### **C. Strategi Komunikasi**

#### **1. Pengertian Komunikasi dan Bentuk Komunikasi**

Komunikasi dalam bahasa Inggris adalah *communication*, berasal dari kata *communicatio* atau dari kata *comunis* yang berarti “sama” atau “sama maknanya” dengan kata lain komunikasi memberi pengertian bersama dengan maksud mengubah pikiran, sikap, perilaku, penerima dan melakukan yang diinginkan oleh komunikator. Schemerhorn yang dikutip oleh menyatakan bahwa komunikasi dapat diartikan sebagai proses antara pribadi dalam mengirim dan menerima simbol-simbol yang berarti dalam kepentingan mereka.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1986), hal. 8

Komunikasi menurut Bavelson dan Steiner yang dikutip oleh Cangara, adalah proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian dan lain-lain. Melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar, angka-angka dan lain-lain.<sup>2</sup>

Joseph A. Devito yang diteruskan oleh Cangara membagi komunikasi atas empat macam, yaitu komunikasi antarpribadi, komunikasi antar kelompok, komunikasi publik dan komunikasi massa.<sup>3</sup>

#### 1) Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang berlangsung antara dua orang, dimana terjadi kontak langsung dalam bentuk percakapan, komunikasi jenis ini bisa berlangsung secara berhadapan muka (*face to face*), bisa juga melalui sebuah medium telepon.<sup>4</sup>

Jadi, komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang dilaksanakan oleh dua orang secara tatap muka (*face to face*), dimana komunikator bisa memberi pesan secara langsung dan komunikan juga dapat menerima dan menanggapi pesan dari komunikator secara langsung, serta dapat memberikan umpan balik (*feedback*) secara langsung, seperti percakapan, dialog dan wawancara.

#### 2) Komunikasi Kelompok

Michel Burgon dan Michael Ruffner dalam bukunya *Human Communication, A Revision of Approaching Speech/ Communication*, yang telah

---

<sup>2</sup> Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2005), hal. 19

<sup>3</sup> *Ibid*, hal. 29

<sup>4</sup> *Ibid*, hal. 30

disadur oleh Sasa Djuarsa yang dikutip oleh Roudhonah dalam bukunya ilmu komunikasi mengatakan bahwa:

“Komunikasi kelompok adalah interaksi tatap muka dari tiga atau lebih individu guna memperoleh maksud atau tujuan yang dikehendaki seperti berbagai informasi, pemeliharaan diri atau pemecahan masalah sehingga semua anggota dapat menumbuhkan karakteristik pribadi anggota lainnya dengan akurat”.<sup>5</sup>

Jumlah dalam komunikasi kelompok tidak bisa ditentukan jumlah orangnya, hanya terdapat istilah *small group* yaitu sekumpulan orang yang berjumlahnya sedikit dan *large group* yaitu sekumpulan orang yang jumlahnya.

### 3) Komunikasi Massa

Definisi komunikasi massa yang paling sederhana dikemukakan oleh Bittner, seperti yang dikutip oleh Elvinaro Ardianto “komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang.”<sup>6</sup> Dari definisi yang dikemukakan oleh Bittner, jelas menunjukkan bahwa komunikasi massa haruslah menggunakan media massa. Jadi, meskipun komunikasi yang disampaikan di depan khalayak ramai, seperti seminar atau kampanye tetapi tidak menggunakan media massa maka komunikasi tersebut bukanlah komunikasi massa.

Media komunikasi yang termasuk media massa adalah: radio, televisi, keduanya digolongkan sebagai media elektronik. Sedangkan majalah, surat kabar,

---

<sup>5</sup> Roudhonah, *Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2007). Cet. Ke-1. Hal. 124

<sup>6</sup> Elvinaro Ardianto, dkk., *Ilmu Komunikasi Massa*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007), cet. Ke-3, hal. 3

buku digolongkan sebagai media cetak. Seiring dengan perkembangan zaman maka hadirilah media baru yang dikenal dengan internet.

#### 4) Komunikasi Publik

Komunikasi publik ialah komunikasi yang melibatkan khalayak yang relatif besar, dan karenanya sulit untuk mengenal secara dalam satu persatu.<sup>7</sup> Komunikan berkumpul di tempat dan waktu yang sama, misalnya auditorium, masjid, aula atau lapangan terbuka. Contoh dari komunikasi publik, tabligh akbar, kuliah umum, kampanye, penyuluhan dan seminar.

Dalam komunikasi publik, proses komunikasi bersifat linear, satu arah. Dalam berbicara di depan publik, para pembicara biasanya memiliki tiga tujuan utama dalam benak mereka, memberi informasi, menghibur dan membujuk. Tujuan yang terakhir merupakan inti dari komunikasi-retorika. banyak dari prinsip-prinsip persuasi seperti analisis khalayak, kredibilitas pembicara dan penyampaian pesan merupakan bagian dari retorika.

Komunikasi publik banyak mengambil prinsip-prinsip dari retorika. Seorang komunikator yang berbicara di depan publik harus menguasai seni berbicara, seperti definisi retorika, seni atau kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mempengaruhi khalayaknya.<sup>8</sup>

## 2. Pengertian Strategi Komunikasi

Secara etimologi strategi adalah turunan dari kata dalam bahasa Yunani, *strategos*. Adapun *strategos* dapat diterjemahkan sebagai “komandan militer”

---

<sup>7</sup> Dani Vardiansyah, *Pengantar Ilmu Komunikasi: Pendekatan Taksonomi Konseptual*, hal. 31

<sup>8</sup> Richard West, *Pengantar Teori Komunikasi Analisis Dan Aplikasi*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2008), hal. 40

pada zaman demokrasi Athena. Pada mulanya istilah strategi digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan.<sup>9</sup>

Sedangkan secara terminologi banyak ahli telah mengemukakan definisi strategi dengan sudut pandang yang berbeda-beda namun pada dasarnya kesemuanya itu mempunyai arti atau makna yang sama yakni pencapaian tujuan secara efektif dan efisien, diantara para ahli yang merumuskan tentang definisi strategi tersebut salah satu proses dimana untuk mencapai suatu tujuan dan berorientasi pada masa depan untuk berinteraksi pada suatu persaingan guna mencapai sasaran.<sup>10</sup>

Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan, strategi adalah ilmu dan seni menggunakan sumber daya bangsa-bangsa untuk melaksanakan kebijakan tertentu di perang dan damai, atau rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.<sup>11</sup>

Adapun pengertian strategi menurut pakar ilmu komunikasi, Onong Uchyana Effendi, strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan tersebut. Strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan saja yang hanya menunjukkan peta arah saja melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya.<sup>12</sup>

---

<sup>9</sup> Komaruddin, *Eksiklopedia Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara 1994), hal 539

<sup>10</sup> Fred. R David, *Manajemen Strategi Konsep*, (Jakarta: Salemba Empat 2010), hal 18

<sup>11</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 1092

<sup>12</sup> Onong Uchyana Effendi, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), hal. 32

Effendi, bahwa strategi komunikasi merupakan panduan dari perencanaan komunikasi (*communication planning*) dan manajemen (*communication management*) untuk mencapai suatu tujuan.<sup>13</sup> Untuk mencapai tujuan tersebut strategi komunikasi harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara taktis harus dilakukan dalam arti kata bahwa pendekatan (*approach*) bisa berbeda sewaktu-waktu tergantung dari situasi dan kondisi.

Selanjutnya Effendi mengatakan bahwa strategi komunikasi mempunyai fungsi yaitu menyebarluaskan pesan komunikasi yang bersifat informatif, persuasif dan instruktif secara sistematis kepada sasaran untuk memperoleh hasil yang optimal. Menjembatani "*cultural gap*", misalnya suatu program yang berasal dari suatu produk kebudayaan lain yang dianggap baik untuk diterapkan dan dijadikan milik kebudayaan sendiri sangat tergantung bagaimana strategi mengemas informasi itu dalam dikomunikasikan.<sup>14</sup>

Strategi Komunikasi salah satunya juga membutuhkan komunikasi antar pribadi. Robbin, menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal merupakan suatu proses penyampaian pesan, informasi, pikiran, sikap, tertentu antara individu satu kepada individu lainnya.<sup>15</sup>

Selanjutnya strategi komunikasi harus juga meramalkan efek komunikasi yang diharapkan, yaitu dapat berupa :

- a) Menyebarkan Informasi

---

<sup>13</sup> Onong Uchjana Effendi, *Dimensi-dimensi Komunikasi*, (Bandung : Alumni, 1981) hal. 84

<sup>14</sup> *Ibid*, hal 67

<sup>15</sup> Robbins, S.P., *Perilaku Organisasi* (Jakarta, PT Indeks Kelompok Gramedia 2003) Jilid 1, Edisi ke-9, hal. 43

- b) Melakukan Persuasi
- c) Melaksanakan Intruksi<sup>16</sup>

Dari efek yang diharapkan tersebut dapat ditetapkan bagaimana cara berkomunikasi (*how to communicate*) yaitu:

- a) Komunikasi tatap muka (*face to face communication*)

Dipergunakan apabila kita mengharapkan efek perubahan tingkah laku (*behavior change*) dari komunikan karena sifatnya lebih persuasif.

- b) Komunikasi bermedia (*mediated communication*)

Dipergunakan lebih banyak untuk komunikasi informatif dengan menjangkau lebih banyak komunikan tetapi sangat lemah dalam hal persuasif.<sup>17</sup>

### 3. Strategi Komunikasi dalam Aktivitas Sosial

Ada empat tujuan dalam strategi komunikasi sebagai berikut<sup>18</sup>: (1) *To Secure Understanding* yaitu untuk memastikan bahwa terjadi suatu pengertian dalam berkomunikasi. (2) *To Establish Acceptance*, yaitu bagaimana cara penerimaan itu terus dibina dengan baik. (3) *To Motivate Action* yaitu penggiatan untuk memotivasinya, dan (4) *To Goals Which Communicator Sought To Achieve* yaitu bagaimana mencapai tujuan yang hendak dicapai oleh pihak komunikator dari proses komunikasi tersebut.

---

<sup>16</sup> *Ibid*, hal. 43

<sup>17</sup> *Ibid*, hal.70

<sup>18</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 32

Strategi juga memiliki fungsi ganda sebagaimana dijelaskan oleh Effendy yaitu<sup>19</sup>:

1. Menyebarluaskan pesan komunikasi yang bersifat informatif, persuasif, dan instruktif secara sistematis kepada sasaran untuk memperoleh hasil yang optimal.
2. Menjembatani "cultural gap", yaitu kondisi yang terjadi akibat kemudahan diperolehnya dan kemudahan dioperasionalkannya media yang begitu ampuh, yang jika dibiarkan akan merusak nilai-nilai yang dibangun.

Hal-hal yang harus diperhatikan ketika menyusun strategi komunikasi dalam aktifitas sosial adalah dengan memperhatikan segala kelebihan dan kekurangan yang melekat pada komponen-komponen komunikasi tersebut, yaitu:

a) Komunikator

Istilah komunikator berpadanan dengan kata pengirim, dalam bahasa Inggris sender dan encoder. Istilah-istilah ini diberi makna sama ketika bertindak sebagai pelaku atau pengirim informasi. Dalam komunikasi antar manusia, komunikator tidak bisa lepas dari proses komunikasi. Disini peran yang dilakukan adalah sebagai pengirim simbol/lambang/bahasa/informasi apapun. Syarat komunikasi efektif bagi seseorang komunikator adalah mempunyai kredibilitas, keterampilan berkomunikasi, *personality* (kepribadian) dan kemampuan komunikator memperhitungkan harapan komunikan.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> *Ibid*, hal. 33

<sup>20</sup> Soleh Soemirat, *Dasar-Dasar Komunikasi*, (Bandung : Program Pascasarjana UNPAD, 2000), hal.5

Indikator yang paling penting dalam komunikator adalah kredibilitas yaitu menyangkut kepercayaan dan keahlian.<sup>21</sup> Kepercayaan dan keahlian yang dimaksud adalah dari aspek keilmuan dan pengetahuan sesuai dengan apa yang akan disampaikan. Seorang komunikator yang kredibel harus memiliki beberapa ciri yaitu memiliki energi tinggi dan toleransi terhadap tekanan, rasa percaya diri, kendali internal, kestabilan dan kematangan emosional, integritas pribadi, motivasi kekuasaan dan orientasi kepada keberhasilan.<sup>22</sup>

b) Materi atau Pesan

Dalam komunikasi yang dimaksud pesan adalah sesuatu yang disampaikan pengirim (komunikator) kepada penerima (komunikan). Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi atau melalui media telekomunikasi, isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat atau propaganda. Adapun sesuatu yang dimaksud dengan pesan dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan komunikator kepada komunikan.<sup>23</sup>

c) Media atau Saluran

Setiap komunikasi merupakan proses pengoperan lambang-lambang yang berarti antar individu dan pada umumnya bersifat timbal balik dan selalu berbentuk lisan, tulisan, dan audio visual. M.O Palapah membagi media atau saluran ini menjadi dua bagian: media umum dan media massa. Media umum artinya media yang dapat digunakan untuk menyalurkan ketiga macam

---

<sup>21</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya: 2005) hal. 257

<sup>22</sup> Gary Yukl, *Kepemimpinan Dalam Organisasi*. Terjemahan oleh Budi Supriyanto, (Jakarta: P.T. Indeks: 2009), hal. 223

<sup>23</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 17

komunikasi, yaitu komunikasi persona, kelompok, dan massa. Sedangkan media massa hanya digunakan untuk menyalurkan komunikasi massa saja.<sup>24</sup>

Dalam komunikasi antarpribadi panca indera dianggap sebagai media komunikasi. Sedangkan dalam komunikasi massa media adalah alat yang dapat menghubungkan antara sumber dan penerima yang sifatnya terbuka, dimana setiap orang dapat melihat, membaca dan mendengarnya. Selama ini, kecenderungan dalam penggunaan media adalah alat komunikasi massa. Media yang berkaitan dengan komunikasi massa ini diklasifikasikan oleh Emery, Ault dan Agee<sup>25</sup> sebagai media cetak atau gambar yang membawa pesan-pesan mereka kepada yang diinginkan. Misalnya surat kabar, majalah, buku-buku, pamflet, billboard dan surat kilat. Radio dan Televisi mempunyai fungsi ganda yaitu bisa didengar dan dilihat (*audio-visual*).

Menurut Muzaffer Sherif yang dikutip oleh Slamet Santoso komunikasi dalam sosial adalah suatu kesatuan sosial yang terdiri dua atau lebih individu yang telah mengadakan interaksi sosial yang cukup intensif dan teratur, sehingga diantara individu itu sudah terdapat pembagian tugas, struktur dan norma-norma tertentu.<sup>26</sup> Bahwa norma-norma sosial dalam kehidupan masyarakat merupakan bentuk peraturan tak tertulis yang berfungsi sebagai peraturan sikap dan perilaku manusia dalam pergaulan hidup sehari-hari dalam masyarakat. Norma sosial relatif banyak menekankan pada sanksi moral sosial sebagai unsur pengawasan terhadap sikap dan perilaku manusia dalam pergaulan tersebut.

---

<sup>24</sup> M.O Palapah, *Diktat Kuliah Ilmu Publisistik*, (Bandung : UNPAD 1975) hal. 15

<sup>25</sup> Emery, Ault dan Agee, *Introduction to Mass Communications*, (New York : Dadd Mead & Company, 1970), hal. 10

<sup>26</sup> Slamet Santoso, *Dinamika Kelompok* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 36

#### 4. Strategi Komunikasi Dalam Konteks Lembaga Pemerintah

Untuk mempromosikan sebuah lembaga atau perusahaan diperlukan suatu strategi. Menurut Tedjo yang dikutip oleh Anwar Arifin strategi adalah kerangka atau cara yang mengintegrasikan tujuan-tujuan, kebijakan-kebijakan dan tindakan atau program organisasi.<sup>27</sup> Menurut Anwar Arifin suatu strategi adalah keseluruhan keputusan kondisional tentang tindakan yang akan dijalankan guna mencapai tujuan.<sup>28</sup> Untuk menentukan strategi perlu adanya perumusan strategi yang jelas, langkah-langkah yang diperlukan adalah:<sup>29</sup>

##### a) Mengenal Khalayak

Dalam proses komunikasi, komunikator harus mengenal dengan baik khalayak atau komunikan, sehingga antara komunikator dan khalayak dapat saling mempengaruhi dan komunikasi aktif. Tanpa persamaan kepentingan, komunikasi tak mungkin berlangsung. Untuk menciptakan persamaan kepentingan tersebut, maka komunikator harus mengerti dan memahami kerangka pengalaman dan referensi komunikan secara tepat dan seksama, yaitu :

1. Kondisi kepribadian dan fisik komunikan.
2. Pengaruh kelompok dan masyarakat serta nilai-nilai dan norma-norma yang ada.
3. Situasi dimana komunikan itu berada.

---

<sup>27</sup> Tripomo dan Udan, *Managemen Strategi*, (Bandung: Rekayasa Sains, 2005), hal. 17

<sup>28</sup> Anwar Arifin, *Strategi Komunikasi...* Hal 59

<sup>29</sup> *Ibid*, hal 59-87

### b) Menyusun Pesan

Setelah mengenal khalayak dan situasinya, maka langkah selanjutnya dalam perumusan strategi adalah menyusun pesan, yaitu dengan menentukan tema dan materi. Syarat utama dalam mempengaruhi khalayak dari pesan tersebut ialah mampu membangkitkan perhatian dari khalayak terhadap pesan-pesan yang disampaikan. Individu dalam saat yang bersamaan, kadang-kadang dirangsang oleh banyak pesan dari berbagai sumber. Tetapi tidaklah semua rangsangan itu dapat mempengaruhi komunikasi, justru karena tidak semuanya dapat diproses menjadi milik rohani. Sesuatu yang menjadi milik rohani, haruslah terlebih dahulu melalui pintu perhatian, setelah melewati panca indera dan menjadi pengamatan. Perhatian ialah pengamatan yang terpusat. Karena itu tidak semua yang diamati dapat menimbulkan perhatian.

### c) Menetapkan Metode

Selain dua hal di atas metode penyampaian kepada komunikasi juga berpengaruh pada strategi komunikasi. Dalam dunia komunikasi metode dapat dilihat dari dua aspek yaitu menurut cara pelaksanaannya dan menurut bentuk isinya. Hal tersebut dapat diuraikan lebih lanjut, bahwa aspek pertama direalisasikan dalam dua bentuk, yaitu metode *redundancy* (*repetition*/ diulang-ulang) dan *canalizing* (mendalam). Sedangkan yang kedua (menurut bentuk isinya) dikenal metode seperti informatif, persuasif, edukatif, dan kursif.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> *Ibid*, hal. 89

## **D. Lembaga Pemasyarakatan**

### **1. Sejarah Perkembangan Lembaga Pemasyarakatan di Indonesia**

Bahroedin Soerjobroto menggambarkan susunan pertumbuhan ajaran untuk pidana penjara di Indonesia dimulai dari beralihnya teori retributif kepada teori punitif, yang dianggap memulai peranan sebenarnya sebagai ancaman pidana. Selanjutnya tiba giliran teori punitif mendapat tantangan aliran baru dari teori rehabilitatif. Sedangkan dikemudian hari teori rehabilitatif mulai terdesak oleh pembinaan (*treatment*). Teori punitif yang memegang peranan hukuman yang sebenarnya sebagai ancaman pidana penjara inilah yang kemudian dapat membawa perkembangan pidana penjara ke arah non-punitif, yaitu dengan metode pembinaan dan bimbingan dalam upaya *treatment* (pembinaan).<sup>31</sup>

Upaya untuk mengadakan perubahan dan pembaharuan dibidang tata perlakuan narapidana di Indonesia diawali oleh Sahardjo yang menjabat sebagai Menteri Kehakiman pada saat itu. Tepatnya pada tanggal 15 Juli 1963 di Istana Negara RI dalam penganugerahan gelar Doctor Honoris Causa bidang hukum, ia mengemukakan bahwa: Tiap orang adalah manusia dan harus pada narapidana bahwa ia itu penjahat. Sebaliknya ia harus selalu merasa bahwa ia dipandang dan diperlakukan sebagai manusia. Pandangan ini yang menjadi dasar dari Lembaga Pemasyarakatan, yaitu Griya Winaya Jamna Miwarga Laksa Dharmesti. Yang artinya rumah untuk pendidikan manusia yang salah jalan agar patuh kepada hukum dan berbuat baik.

---

<sup>31</sup> Bahroedin Soerjobroto, *The Treatment Of Offenders*, (Undip, Semarang: 1969), hal. 9

Gagasan tentang pemasyarakatan ini mencapai puncaknya pada tanggal 21 April 1964 konferensi nasional kepenjaraan di grand hotel Lembang, Bandung. Konferensi yang diikuti oleh setiap direktur penjara seluruh Indonesia, konferensi ini berhasil merumuskan prinsip-prinsip pokok yang menyangkut perlakuan terhadap narapidana dan anak didik. Kesepuluh prinsip pemasyarakatan yang disepakati sebagai pedoman, pembinaan terhadap narapidana di Indonesia tersebut, yaitu:<sup>32</sup>

- a) Ayomi dan berikan bekal hidup agar mereka dapat menjalankan perannya sebagai warga masyarakat yang baik dan berguna.
- b) Penjatuhan pidana bukan tindakan balas dendam Negara.
- c) Berikan bimbingan bukan penyiksaan supaya mereka bertaubat.
- d) Negara tidak berhak membuat mereka lebih buruk atau jahat dari pada sebelum dijatuhi hukuman pidana.
- e) Selama kehilangan kemerdekaan bergerak, para narapidana dan anak didik harus dikenalkan dengan dan tidak boleh dasingkan dari masyarakat.
- f) Pekerjaan yang diberikan kepada narapidana dan anak didik tidak boleh bersifat pengisi waktu, juga tidak boleh diberikan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan harus satu dengan pekerjaan di masyarakat dan menjunjung usaha peningkatan produksi.
- g) Bimbingan dan didikan yang diberikan kepada narapidana dan anak didik harus berdasarkan pancasila.

---

<sup>32</sup> Djisman Samosir, *Hukum Penologi dan Pemasyarakatan*, (Bandung: Nuansa Aulia, 2012), hlm. 130.

- h) Narapidana dan anak didik sebagai orang-orang yang tersesat adalah manusia, dan mereka harus diperlakukan sebagai manusia.
- i) Narapidana dan anak didik hanya dijatuhi pidana hilang kemerdekaan sebagai satu-satunya derita yang dialaminya.
- j) Disediakan dan dipupuk sarana-sarana yang dapat mendukung fungsi rehabilitatif, korektif dan edukatif dalam sistem pemasyarakatan.

Dalam perkembangan selanjutnya, pelaksanaan sistem pemasyarakatan semakin mantap dengan diundangkannya Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan. Dengan adanya Undang-Undang Pemasyarakatan ini maka makin kokoh usaha-usaha untuk mewujudkan tujuan Sistem Pemasyarakatan.

Upaya perbaikan terhadap pelanggar hukum baik yang berada dalam penahanan sementara maupun yang sedang menjalani pidana terus diadakan dan ditingkatkan sejak bangsa Indonesia memproklamirkan kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945. Upaya tersebut tidak hanya terjadi pada bangsa kita, akan tetapi juga pada bangsa-bangsa lain sejalan dengan pergerakan kemerdekaannya terutama setelah perang dunia ke-2.

## **2. Kedudukan, Tujuan, dan Fungsi Lembaga Pemasyarakatan**

### **a. Kedudukan Lembaga Pemasyarakatan**

Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) merupakan Unit Pelaksana Teknis di bidang pembinaan narapidana. Lembaga Pemasyarakatan berada di bawah dan

bertanggungjawab langsung kepada Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia.<sup>33</sup>

b. Tujuan

Perkembangan pembinaan terhadap narapidana berkaitan erat dengan tujuan pemidanaan. Pembinaan narapidana yang sekarang dilakukan pada awalnya berangkat dari kenyataan bahwa tujuan pemidanaan tidak sesuai lagi dengan perkembangan nilai dan hakekat yang tumbuh di masyarakat. Tujuan perlakuan terhadap narapidana di Indonesia dimulai sejak tahun 1964 setelah Sahardjo mengemukakan dalam konferensi kepenjaraan, jadi mereka yang berstatus narapidana bukan lagi dibuat jera melainkan dibina untuk kemudian dimasyarakatkan kembali.<sup>34</sup>

Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) bertugas memberikan bimbingan kemasyarakatan dan pelayanan masyarakat, bimbingan klien pemasyarakatan sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku serta menyiapkan warga binaan pemasyarakatan agar dapat berintegrasi secara sehat dengan masyarakat, sehingga dapat berperan kembali sebagai anggota masyarakat yang bebas dan bertanggung jawab.

c. Fungsi Lembaga Pemasyarakatan

Fungsi dan peran Lembaga Pemasyarakatan diatur dalam Sistem Pemasyarakatan yang dianut di Indonesia diatur dalam Undang-undang Nomor: 12 tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, hal ini merupakan pelaksanaan dari

---

<sup>33</sup> Petrus & Irwan Panjaitan, *Lembaga Pemasyarakatan dalam Perspektif Sistem Peradilan Pidana*, (Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 1995), hal. 45

<sup>34</sup> Soedjono, *Kisah Penjara-Penjara di Berbagai Negara*, (Alumni, Bandung: 1972), hal.

pidana penjara, yang merupakan perubahan ide secara yuridis filosofis dari sistem kepenjaraan menjadi sistem pemasyarakatan.<sup>35</sup>

Fungsi lembaga pemasyarakatan secara sederhana diartikan sebagai lembaga rehabilitasi sikap dan perilaku yang dianggap menyimpang dari ketentuan hukum tetap. Menurut Pasal 3 Undang-undang Nomor : 12 tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, fungsi Lembaga Pemasyarakatan adalah berfungsi menyiapkan Warga Binaan Pemasyarakatan agar dapat berintegrasi secara sehat dengan masyarakat, sehingga dapat berperan kembali sebagai anggota masyarakat yang bebas dan bertanggung jawab.<sup>36</sup>

Fungsi lembaga pemasyarakatan yang dikemukakan Irwanto menjelaskan bahwa Lembaga Pemasyarakatan merupakan tempat untuk mendidik narapidana yang hilang kemerdekaannya agar jera sehingga membangkitkan rasa penyesalan yang mendalam atas perbuatan salah yang telah dilakukannya serta menimbulkan kesanggupan dan kemampuan untuk merubah dan memperbaiki dirinya sehingga mereka nanti kembali kemasyarakat berlaku sebagai warga negara yang baik dan berguna.<sup>37</sup>

#### **E. Lembaga Pemasyarakatan dan Konsep Pembinaan Napi**

Lembaga Pemasyarakatan yang disebut LAPAS menurut Pasal 1 Angka 3 Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan narapidana dan anak didik pemasyarakatan.

---

<sup>35</sup> Petrus dan Irwan Panjaitan, *Lembaga Pemasyarakatan dalam Perspektif Sistem Peradilan Pidana*, (Pustaka Sinar Harapan, Jakarta: 1995), hal. 56

<sup>36</sup> *Ibid.* hal. 46

<sup>37</sup> *Ibid.*, hal. 46

Lembaga Pemasyarakatan merupakan Unit Pelaksana Teknis di bawah Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia. Istilah lapas di Indonesia, sebelumnya dikenal dengan istilah penjara.<sup>38</sup>

Pengertian lembaga pemasyarakatan secara etimologis merupakan kata kerja yang dibendakan. Pemasyarakatan berasal dari kata kerja memasyarakatkan. Memasyarakatkan mengandung dua arti, pertama yaitu menyebarkan ide kepada masyarakat luas untuk diketahui, dimiliki atau dianut. Kedua, adalah melakukan usaha melalui proses yang wajar dalam rangka memperlakukan anggota masyarakat agar bersikap atau berperilaku sesuai dengan tatanan norma yang terdapat dalam masyarakat.<sup>39</sup>

Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1991 tentang Pembinaan dan Pembimbingan warga Binaan Pemasyarakatan menyebutkan bahwa pembina pemasyarakatan adalah petugas pemasyarakatan yang melaksanakan pembinaan narapidana dan anak didik pemasyarakatan di Lapas. Jadi, hanya pembina pemasyarakatan inilah yang berhak untuk memberikan pembinaan bagi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan. Dalam sistem pemasyarakatan, pembinaan dan bimbingan yang dilakukan oleh para pembina, melalui tahap-tahap yaitu: adminisi/orientasi, pembinaan dan asimilasi.<sup>40</sup>

- 1) Tahap admisi dan orientasi, dimulai sejak warga binaan pemasyarakatan memasuki lembaga dengan suatu kegiatan, meliputi pengenalan terhadap

---

<sup>38</sup> Petrus & Irwan Panjaitan, *Lembaga Pemasyarakatan dalam Perspektif Sistem Peradilan Pidana*, (Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 1995), hal 45.

<sup>39</sup> *Ibid*, hal. 120

<sup>40</sup> Serikat Putra Jaya, *Kapita Selekta Hukum Pidana*, Cetakan Kedua, (Universitas Dipenogoro, Semarang: 2005), hal.39

suasana lembaga, petugas-petugas lembaga/pembina, tata tertib/disiplin, hak dan kewajiban selama berada dilembaga. Jangka waktu tahap admisi ini adalah 1 (satu) minggu bagi tahanan dan 1 (satu) bulan bagi warga binaan pemasyarakatan. Pada tahapan ini dikenal sebagai pengenalan dan penelitian lingkungan (MAPENALING).

- 2) Tahap pembinaan, dilaksanakan pada  $\frac{1}{3}$  (satu per tiga) sampai  $\frac{1}{2}$  (satu per dua) dari masa pidana, pada tahap ini pengawasan dilakukan sangat ketat (*maximum security*) dengan tujuan agar warga binaan pemasyarakatan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan peraturan-peraturan yang berlaku terutama dalam hal perilaku.
- 3) Tahap asimilasi, pelaksanaannya dimulai  $\frac{1}{2}$  (satu per dua) sampai  $\frac{2}{3}$  (dua per tiga) dari masa pidana. Pada tahap ini mulai diperkenalkan warga binaan pemasyarakatan dengan jati diri (kecerdasan, mental, dan iman) secara lebih mendalam pada masyarakat sekeliling lembaga melalui olahraga, pramuka dan lain-lain. Pada tahap ini pengawasan agak berkurang (*medium security*).
- 4) Tahap integrasi, dilaksanakan setelah warga binaan pemasyarakatan menjalani  $\frac{2}{3}$  (dua pertiga) masa pidana sampai dengan berakhirnya masa pidana. Pada tahap ini pengawasan sudah sangat berkurang (*minimum security*). Bagi warga binaan pemasyarakatan yang betul-betul sadar dan berkelakuan baik berdasarkan pengamatan tim pengamat pemasyarakatan dapat mengusulkan: cuti biasa, cuti menjelang bebas, dan pembebasan bersyarat.

## **F. Lapas dan Proses Rehabilitasi dalam Pandangan Islam**

Dalam Proses rehabilitasi dan teknik yang diberikan pada pasien harus memiliki kesesuaian dengan kondisi pasien yang diantaranya adalah faktor kultur tempat individu berkembang, namun dalam konteks penerapannya di Indonesia yang mayoritas penduduknya Islam. Pada dasarnya proses dan teknik rehabilitasi/psikoterapi Islam ada tiga tahap yaitu tahap pembersihan diri, pengembangan diri, dan penyempurnaan diri, ketrampilan dan keahlian tidak akan datang dan bertambah dengan sendirinya tanpa adanya suatu latihan-latihan. Yang perlu dilatihkan pada calon terapi dan konselor berupa tahap Takhalli, Tajalli, dan Tahalli.

### **1. Tahap *Takhalli*/ pembersihan diri**

Yaitu pembersihan dan penyucian diri dari segala sifat dan sikap yang buruk yang bisa mengotori hati dan pikiran. Tahap ini meliputi:

#### **a. Shalat**

Terminologi shalat mengisyaratkan bahwa didalamnya terkandung adanya hubungan manusia dengan Tuhannya. Dalam shalat, manusia berdiri khusuk dan tunduk kepada Allah, pencipta alam semesta, Keadaan ini akan membekalinya dengan suatu tenaga rohani yang menimbulkan perasaan tenang, jiwa yang damai dan hati yang tentram. Disamping menyeru Tuhan, juga menemukan harapan-harapan dan ketakutan-ketakutan kita, dengan memunculkan diri yang paling dalam menuju diri kita sendiri.<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup> R. N. L. O'riordan, Sulaiman. *Seni Penyembuhan Alami*. (PT. Pasirindo Bungamas Nagari. Jakarta). hal. 112-113

Pada saat seseorang sedang shalat (khusuk) maka seluruh pikirannya terlepas dari segala urusan dunia yang membuat jiwanya gelisah. Setelah menjalankan sholat senantiasa dalam keadaan tenang sehingga secara bertahap kegelisahan itu akan mereda.<sup>42</sup>

Keadaan yang tenang dan jiwa yang tenang tersebut mempunyai dampak terapeutik yang penting dalam pengobatan penyakit jiwa. Di uraikan dalam bukunya Dr. Djamaluddin Ancok dalam bukunya “Psikologi Islami” mengatakan bahwa aspek-aspek bagi kesehatan jiwa yang terdapat dalam shalat yaitu:

*Pertama*, aspek olahraga. Shalat adalah suatu ibadah yang menuntut aktifitas, konsentrasi otot, tekanan dan “ pijatan” pada bagian tertentu yang merupakan proses relaksasi (pelepasan). Shalat merupakan aktifitas yang menghantarkan pelakunya pada situasi seimbang antara jiwa dan raganya.

*Kedua*, shalat memiliki aspek meditasi. Setiap muslim dituntut agar dapat menjalankan sholat secara khusuk, yang dapat dikategorikan sebagai suatu proses meditasi. Hal ini akan membawa kepada ketenangan jiwa.

*Ketiga*, aspek auto-sugesti. Bacaan dalam shalat dipanjatkan ke hadirat Illahi, yang berisi puji-pujian atas keagungan Allah dan do’a serta permohonan agar selamat dunia dan akhirat. Proses shalat pada dasarnya adalah terapi selfhypnosis (pengobatan terhadap diri sendiri).

*Keempat*, aspek kebersamaan. Ditinjau dari segi psikologi, kebersamaan itu sendiri merupakan aspek terapeutik. Beberapa ahli psikologi mengemukakan bahwa perasaan “keterasingan” dari orang lain ataupun dari dirinya sendiri dapat

---

<sup>42</sup> M. Ustman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, (Bandung, Pustaka, : 1985), hal. 310-311

hilang. Dianjurkan shalat berjamaah perasaan terasing dari orang lain ataupun dirinya sendiri dapat hilang.<sup>43</sup>

b. Puasa

Puasa dalam pengertian bahasa adalah menahan dan berhenti dan menahan sesuatu, sedangkan dalam istilah agama berarti menahan diri dari makan, minum dan berhubungan suami istri mulai terbit fajar hingga terbenam matahari (magrib), karena mencari ridho Illahi. Disini keimananlah yang mendorong untuk berpuasa, sehingga ia mampu menjalankan seperti apa yang di perintahkan Allah.

Puasa sebagai satu intuisi dalam Islam, dijadikan disiplin spiritual, moral, dan fisik yang tinggi, juga sebagai alat meningkatkan kualitas rohani manusia. Dengan demikian maka terbentuklah jiwa yang sehat dengan kualitas iman yang mungkin meningkat.

Menurut Abdul Hamid Hakim ada 6 hikmah puasa:

- 1) Mensyukuri nikmat Allah
- 2) Menjauhkan jiwa untuk berlaku amanah
- 3) Menumbuhkan sifat solidaritas, penuh kasih sayang kepada orang yang tidak mampu
- 4) Menjauhkan sifat jiwa dari sifat-sifat kebinatangan
- 5) Dengan merasakan haus dan dahaga serta lapar akan mengingatkan siksa akhirat.
- 6) Menyehatkan badan.

---

<sup>43</sup> Djamaluddin Ancok, *Psikologi Islami: Solusi Atas Berbagai Problem-problem Psikologi*, (Yogyakarta, 1995), hlm. 98-100

Puasa digambarkan oleh Tuhan yang maha tinggi sebagai suatu keberkahan besar atas umat manusia-Nya. Sebagai Sang pembuat tubuh manusia. Dan puasa tidak hanya merupakan cara terbaik dan teraman untuk melindungi kesehatan jasmani, tetapi juga membawa ganjaran spiritual yang sangat besar.<sup>44</sup>

## 2. Tahap *Tahalli*

Tahap *tahalli* yaitu merupakan tahap pengisian diri dengan kebaikan, yang termasuk dalam tahap *tahalli* adalah dzikir. Secara etimologi dzikir berasal dari kata *dzakara*, yang artinya mengingat, memperhatikan, mengenang, mengambil pelajaran, mengenal atau mengerti. Al-Qur'an memberi petunjuk bahwa dzikir itu bukan hanya ekspresi daya ingatan yang ditampilkan dengan komat-kamitnya lidah sambil duduk merenung, tetapi lebih dari itu, dzikir bersifat implementatif dalam berbagai variasi yang aktif dan kreatif.

Al-Qur'an menjelaskan dzikir berarti membangkitkan daya ingatan dalam Surat Al-Ra'ad ayat 28 berfirman:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: “Dengan mengingat Allah, hati orang-orang yang beriman menjadi tenang. Ketahuilah dengan mengingat Allah, hati menjadi tenang.” (Tafsir)<sup>45</sup>

Menurut Profesor Angha menggambarkan dzikir sebagai langkah pertama menempuh perjalanan cinta. Ketika kita mencintai seseorang maka terus menerus berfikir tentang dirinya, mengingatnya bahkan berkali-kali menyebut namanya,

<sup>44</sup> Amin Syukur. “*Pengantar Studi Islam*”, (Semarang Duta Grafika), hal. 110

<sup>45</sup> Tafsir Ibnu Katsir, QS ar Ra'd / 13 ayat 28

seperti *La Ilahaillallah* (Tidak ada Tuhan selain Allah) atau *Allah Hu* (Tuhan, hanya dia). Ketika dzikir sedang berlangsung, terciptalah medan elektromagnetik yang sangat kuat dengan penyatuan suara, gerakan (*motion*) dan maksud (mengingat yang dicintai) seluruhnya berkonsentrasi dalam hati, gerakan tak terbatas dalam hati dan tubuh bergabung dalam harmoni dengan gerakan bumi, system matahari, galaksi dan kosmos secara keseluruhan. Dzikir merupakan pintu gerbang melewati relung-relung sebuah elemen yang telah dipraktekkan selama bertahun-tahun.<sup>46</sup>

Dzikir dan do'a dari sudut ilmu kedokteran jiwa dan kesehatan jiwa merupakan terapi psikiatrik, setingkat lebih tinggi dari psikoterapi biasa, karena keduanya mengandung unsur spiritual kerohanian yang dapat membangkitkan harapan, rasa percaya diri dari orang sakit, yang pada gilirannya kekebalan tubuh meningkat, sehingga mempercepat proses penyembuhan.

### **3. Tahap *Tajalli*/ Penyempurnaan Diri**

Tahap ini adalah kelahiran/ munculnya eksistensi yang baru dari manusia yaitu perbuatan, ucapan, sikap, gerak-gerik, martabat dan status yang baru. Jika pada tahap *tahalli* memfokuskan pada upaya memulai hubungan dengan manusia maka dalam tahap *tajalli* memfokuskan hubungan dengan Allah. Dalam tahap ini peningkatan hubungan dengan Allah. Cahaya Tuhan akan diberikan kepada hambanya ketika hambanya itu telah terkendali, bahkan bisa dilenyapkan sifat-

---

<sup>46</sup> R.N.L. O'riodan, Sulaiman Al-Kumayyi, *Seni Penyembuh Alami*, (Pasarindo Bunga Mas Nagari, Jakarta, 2002), hal. 112

sifat yang dapat mendorong seseorang untuk berbuat maksiat dan terlepasnya dari kecenderungan kepada masalah keduniawian.<sup>47</sup>

### **G. Lembaga Pemasyarakatan sebagai Wadah Rehabilitasi Sosial**

Rehabilitasi adalah restorasi (perbaikan, pemulihan) pada normalitas, atau pemulihan menuju status yang paling memuaskan terhadap individu yang pernah menderita satu penyakit mental.<sup>48</sup>

Proses pelayanan dan rehabilitasi terpadu bagi penyalahguna narkotika baik rehabilitasi medis maupun rehabilitasi sosial harus memenuhi sumber daya manusia yang memenuhi persyaratan karena untuk penanggulangan penyalahguna narkoba bukanlah hal yang mudah, dengan demikian dibutuhkan keterampilan dan keahlian secara khusus..<sup>49</sup>

Pelaksanaan terapi terhadap penyalahguna narkotika disesuaikan dengan permasalahan kelompok tingkat kecanduannya. Pelaksanaan terapi disini adalah bertujuan untuk mendapat kesembuhan bagi narapidana supaya lepas dari ketergantungan Napza sebagaimana dalam tujuan pengobatan adalah untuk mendapat efek pengobatan (*efek terapeutik*) yang diinginkan. *Efek terapeutik* merupakan tujuan agar pasien menjadi sembuh.

Pandangan masyarakat yang menganggap seorang pecandu narkotika dan korban penyalahgunaan narkotika adalah suatu pasien yang harus ditolong dengan

---

<sup>47</sup> Amin Syukur, *Pengantar Psikologi Islam*, (Semarang, Duta Grafika : 1991), hal, 110

<sup>48</sup> J.P. Caplin, Kartini Kartono, *Kamus Lengkap Psikologi*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), hal. 425

<sup>49</sup> Modul Pelatihan Petugas Rehabilitasi Sosial Dalam Pelaksanaan One Stop Center (OSC), BNN RI, Pusat Laboratorium Terapi dan Rehabilitasi, 2006 hal 72

pengobatan dan perawatan dan bukan sebagai kriminal yang harus dihukum. Pendapat ini membuat pusat terapi dan rehabilitasi semakin berperan dan sebagai sarana untuk mengatasi korban narkoba. Faktor inilah yang menyebabkan sebagian besar komunitas praktisi rehabilitasi dan bekas pecandu menyukai pandangan ini, karena martabat mereka dikembalikan sehingga setara dengan anggota masyarakat manapun. Mereka diperlakukan sebagai orang sakit yang perlu ditolong dan bukan sebagai sampah masyarakat yang harus dikembalikan kejalan yang benar. Upaya pelayanan terapi dan rehabilitasi bagi pecandu narkoba harus menyeluruh meliputi unsur medik, psikososial dan multidisipliner dengan mengikuti sertakan peran aktif masyarakat secara berkesinambungan.<sup>50</sup>

## **H. Narkoba**

### **1. Pengertian Narkoba**

Narkoba singkatan dari Narkotika, Psikotropika dan bahan-bahan adiktif. Sedangkan secara istilah narkoba adalah obat, bahan atau zat dan bukan tergolong makanan jika diminum, dihisap, dihirup, ditelan atau disuntikkan, berpengaruh terutama pada kerja otak dan sering menyebabkan ketergantungan.<sup>51</sup> Akibatnya kerja otak berubah meningkat atau menurun demikian pula fungsi organ tubuh lain. Makanya narkoba tergolong racun bagi tubuh, jika digunakan tidak sebagaimana mestinya.

---

<sup>50</sup> Terapi dan Rehabilitasi Komprehensif Bagi Pecandu Narkoba Dilihat Dari Sisi Psikososial, Op, Cit, hal. 18

<sup>51</sup> Drs.H.A.Madjid Tawil, dkk., *Penyalahgunaan Narkoba Dan Penanggulangannya*, (BNP JATIM: Surabaya, 2010), hal.3

Narkotika dan psikotropika dapat menyembuhkan banyak penyakit dan mengakhiri penderitaan. Jasa narkotika dan psikotropika sangat besar dalam kehidupan di masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang. Tindakan operasi (pembedahan) yang dilakukan oleh dokter harus didahului dengan pembiusan. Padahal, obat bius tergolong narkotika. Orang yang mengalami stress dan gangguan jiwa diberi obat-obatan yang tergolong psikotropika oleh dokter agar dapat sembuh.<sup>52</sup>

## 2. Jenis-jenis Narkotika

Jenis-jenis narkotika berbagai macam tingkatan dan golongan telah dipisahkan, sebagai alat untuk mengukur seberapa besar hukuman yang diperoleh. Seperti jenis narkotika yang dibagi 3 golongan yaitu:<sup>53</sup>

- a. Golongan I tidak digunakan dalam pengobatan, hanya digunakan dalam penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan, jumlahnya ada 65 jenis.  
Contoh: Heroin, ganja, opium, sabu-sabu, extacy dan kokain.
- b. Golongan II digunakan pengobatan tapi terbatas, jumlahnya ada 86 jenis.  
Contoh: morfin, fentamil, alfametadol, ekgonia dan bezetidin.
- c. Golongan III digunakan dalam pengobatan jumlahnya ada 13 jenis.  
Contoh: kodein, propiram, norkedenia, polkodina dan etilmorfina.

Adapun psikotropika juga memiliki macam dan golongan tersendiri. Karena efek yang ditimbulkan juga berbeda-beda. Psikotropika dibagi menjadi 4 golongan yaitu:<sup>54</sup>

---

<sup>52</sup> Andi Hamzah dan R. M. Surahman, *Kejahatan Narkotika dan Psikotropika* (Sinar Grafika Jakarta: 1999), hal. 3

<sup>53</sup> *Ibid*, hal. 6

- a. Golongan I ini memiliki daya yang dapat menimbulkan ketergantungan tertinggi, digunakan hanya untuk tujuan ilmu pengetahuan dan tidak digunakan untuk pengobatan. Serta ada 26 jenisnya, contoh: MDMA (Metylin Dioxcit Metamfetamin), plisolibin dan psilosin, yaitu zat yang diperoleh dari jenis jamur yang tumbuh di Mexico.
- b. Golongan II yaitu kelompok psikotropika yang mempunyai daya yang menimbulkan ketergantungan menengah digunakan untuk tujuan pengetahuan dan ilmu pengetahuan. Ada beberapa macam hingga 60 jenis, seperti: Ampethamine dan Metaqualon
- c. Golongan III ialah kelompok psikotropika yang mempunyai daya menimbulkan ketergantungan sedang. Mempunyai khasiat dan digunakan untuk tujuan pengobatan dan ilmu pengetahuan. Jenis pada golongan ini cukup sedikit hanya ada 9 jenis. Contohnya seperti; Amobarbital, Flunitrazepam, dan Pentobarbital.
- d. Golongan IV adalah kelompok jenis psikotropika yang mempunyai daya menimbulkan ketergantungan rendah. Berkhasiat dan digunakan luas untuk pengobatan, jumlahnya ada 16 jenis. Contohnya; barbital, Diazepam dan Nitrazepam.

Zat adiktif merupakan bukan dari jenis narkotika maupun psikotropika akan tetapi tetap menimbulkan ketergantungan. Macam zat adiktif juga ada bermacam-macam, seperti:<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup> *Ibid*, hal.9

<sup>55</sup> *Ibid*, hal. 12

- a. Alkohool adalah salah satu jenis adiktif yang sering terdengar di masyarakat. Zat ini berasal hasil dari fermentasi karbohidrat, sari buah anggur, nira dan lain sebagainya.
- b. Kafein adalah alkloida yang terdapat dalam buah tanaman kopi. Biji kopi mengandung 1-2,5% kafein. Kafein juga dapat kita jumpai dalam minuman ringan.
- c. Nikotin terdapat dalam tumbuhan tembakau dengan kadar sekitar 1-4%. Dalam batang rokok terdapat sekitar 1,1 mg nikotin. Makanya rokok dapat menimbulkan ketergantungan. Dikarenakan kandungan nikotin yang terdapat didalam batang rokok tersebut.

### **3. Dampak Penggunaan Narkoba**

- a. Halusinogen, efek dari narkoba bisa mengakibatkan bila dikonsumsi dalam sekian dosis tertentu dapat mengakibatkan seseorang menjadi berhalusinasi dengan melihat suatu hal/benda yang sebenarnya tidak ada/tidak nyata contohnya kokain & LTD.
- b. Stimulan, efek dari narkoba yang bisa mengakibatkan kerja organ tubuh seperti jantung dan otak bekerja lebih cepat dari kerja biasanya sehingga mengakibatkan seseorang lebih bertenaga untuk sementara waktu, dan cenderung membuat seorang pengguna lebih senang dan gembira untuk sementara waktu
- c. Adiktif, Seseorang yang sudah mengkonsumsi narkoba biasanya akan ingin dan ingin lagi karena zat tertentu dalam narkoba mengakibatkan seseorang

cenderung bersifat pasif, karena secara tidak langsung narkoba memutuskan syaraf-syaraf dalam otak ganja, heroin, putaw.

- d. Jika terlalu lama dan sudah ketergantungan narkoba maka lambat laun organ dalam tubuh akan rusak dan jika sudah melebihi takaran maka pengguna itu akan overdosis dan akhirnya kematian.<sup>56</sup>

#### 4. Narkoba dalam Pandangan Islam

Sesuatu yang memabukkan dalam al-Qur'an disebut *Khamr*, artinya sesuatu yang dapat menghilangkan akal. Meskipun bentuknya berbeda namun cara kerja *khamr* dan narkoba sama saja. Keduanya memabukkan, merusak fungsi akal manusia. Dalam Islam, pelarangan mengkonsumsi *khamr* (narkoba) dilakukan secara bertahap.<sup>57</sup>

*Khamr* merupakan istilah yang digunakan di dalam al-Qur'an dan Hadits yang mempunyai arti sebagai benda yang dapat mengakibatkan mabuk. Menurut bahasa kata *khamr* berasal dari kata *khamara* yang artinya tertutup, menutup atau dapat juga diartikan kalut.<sup>58</sup>

Menurut etimologi, dinamakan *khamr* karena ia mengacaukan akal, oleh karena itu secara bahasa *khamr* meliputi semua benda-benda yang dapat mengacaukan akal, baik berupa zat cair maupun padat. Maka *khamr* di samping

---

<sup>56</sup> Ahmad Sofyan, *Narkoba Mengincar Anak Anda*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hal. 17

<sup>57</sup> Amir Syarifuddin, *Garis-garis Besar Fiqh*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), hal. 289

<sup>58</sup> *Ibid*, hal. 294

diartikan sesuai dengan bendanya juga akibat dan pengaruhnya bagi siapa saja yang menggunakannya.<sup>59</sup>

Khamr adalah minuman keras yang berasal dari anggur dan lainnya yang potensial memabukkan dan biasa digunakan untuk mabuk-mabukan. Khamr mengandung zat alkohol yang menjadikan pgunanya mabuk.<sup>60</sup> Oleh karena itu makanan ataupun minuman yang dapat menyebabkan seseorang tertutup akalnya atau terganggu disebut khamr. Dengan memperhatikan pengertian kata khamr dan esensinya tersebut kebanyakan ulama berpendapat bahwa apapun bentuknya (khamr, ganja, ekstasi, sabu-sabu, putau dan sejenisnya) yang dapat memabukkan, menutup akal atau menjadikan seseorang tidak dapat mengendalikan diri dan akal pikirannya adalah haram.<sup>61</sup>

Segala sesuatu yang mengganggu akal pikiran dan mengeluarkannya dari tabiat aslinya sebagai salah satu unsur manusia yang bisa membedakan baik dan buruk adalah khamr, yang diharamkan Allah dan Rasul-Nya hingga hari kiamat. Termasuk diantaranya adalah bahan yang kini dikenal dengan nama narkotika, baik dalam bentuk ganja, kokain dan sejenisnya.<sup>62</sup>

Meskipun benda-benda terlarang seperti narkotika atau sejenisnya secara khusus dalam Islam belum ada sanksinya, namun benda-benda tersebut masuk

---

<sup>59</sup> Makhrus Munajat, *Dikonsumsi Hukum Pidana Islam*, (Yogyakarta : Longung Pustaka, 2004), hal. 125

<sup>60</sup> *Ibid*, hal. 125

<sup>61</sup> Amir Syarifuddin, *Garis-garis Besar Fiqh*, hal. 289.

<sup>62</sup> Ahmad Wardi Muslich, *Pengantar dan Asas Hukum Pidana Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2004), hal. 9

dalam kategori khamr karena sama-sama dapat mengakibatkan terganggunya kerja urat syaraf dan dapat menyebabkan ketergantungan.<sup>63</sup>

Dasar Hukum Pengharaman Narkotika terdapat didalam al-Qur'an, Surat al-Maidah Ayat 90, yaitu:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِنَّمَا الْحَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْاَنْصَابُ وَالْاَزْلَمُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطٰنِ  
فَاجْتَنِبُوْهُ لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُوْنَ

“Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.” (Tafsir)<sup>64</sup>

Narkotika termasuk kategori kejahatan luar biasa dengan akibatnya yang sangat berbahaya bagi masyarakat, bangsa serta agama. Dilihat dari segi manfaat juga dampak positif dari khamr sangat kecil sementara dampak negatifnya begitu besar.

Al-Qur'an menegaskan bahwa Allah SWT, adalah Tuhan yang menganugerahkan hidup dan menentukan mati. Diantaranya Surat An-Nahl ayat 70:

وَاللّٰهُ خَلَقَكُمْ ثُمَّ يَتَوَفَّيْكُمْ ۗ وَمِنْكُمْ مَّنْ يُرَدُّ اِلَىۤ اٰرْذَلِ الْعُمْرِ لِكٰى لَا يَعْلَمَ بَعْدَ عِلْمٍ شَيْئًا ۗ اِنَّ اللّٰهَ  
عَلِيْمٌ قَدِيْرٌ

<sup>63</sup> *Ibid*, hal. 12

<sup>64</sup> Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-suyuti, *Tafsir Jalalain* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009), hal. 470

“Allah menciptakan kamu, kemudian mewafatkan kamu, dan diantara kamu yang dikembalikan kepada umur yang paling lemah, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang pernah diketahuinya. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha kuasa.” (Tafsir)<sup>65</sup>

Diriwayatkan dari Husain bin al-Munzir bahwa ketika Sayyidina Ali ditugaskan oleh Sayyidina Utsman untuk menghukum cambuk al-Walid bin Uqbah, beliau berkata:

جَلَدَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرْبَعِينَ، وَجَلَدَ أَبُو بَكْرٍ أَرْبَعِينَ، وَجَلَدَ عُمَرُ ثَمَانِينَ، وَكُلَّ سِنَّةً، وَهَذَا أَحَبُّ إِلَيَّ . وَفِي الْحَدِيثِ : أَنَّ رَجُلًا شَهِدَ عَلَيْهِ أَنَّهُ رَأَى يَتَفَيَّأُ الْخَمْرَ، فَقَالَ عُثْمَانُ : إِنَّهُ لَمْ يَتَفَيَّأُهَا حَتَّى شَرِبَهَا.

“Rasulullah SAW telah menghukum sebanyak 40 kali cambuk, Abu Bakar mencambuknya 40 kali, dan Umar mencambuk 80 kali. Semuanya sunnah dan ini yang 80 kali lebih saya (Ali) sukai. Dalam suatu hadits disebutkan: ada seseorang menyaksikan bahwa ia melihatnya (Al-Walid bin Uqbah) muntah-muntah arak. Utsman berkata, Ia tidak akan muntah-muntah arak sebelum meminumnya”. (H.R Muslim)<sup>66</sup>

Seiring dengan perkembangan zaman, minuman atau zat/obat yang memabukkan pun bervariasi. Meskipun demikian tetap saja hukumnya haram. Hadis dari Aisyah, Nabi SAW Bersabda:

كُلُّ مُسْكِرٍ خَمْرٌ وَكُلُّ رِخْمٍ حَرَامٌ

“Setiap minuman yang memabukkan adalah haram” (HR. Bukhari).

<sup>65</sup> *Ibid*, hal 470

<sup>66</sup> Imam Nawawi, *Shahih Muslim Bi Syarh Imam An Nawawi* , (Beirut Libanon, 1996), hal. 1331

Keharaman Narkotika tidak terbatas banyak atau sedikit, jika banyak memabukkan maka sedikit pun tetap haram meskipun yang sedikit itu tidak memabukkan. Begitu pula para pelaku penyalahgunaan narkoba yang terdiri dari pemakai, penjual, pembeli, produsen, pengedar dan penerima narkoba adalah haram.<sup>67</sup>

Hukum Pidana Islam berbicara tentang bentuk-bentuk tindak kejahatan yang dilarang Allah manusia melakukannya dan oleh karena itu akan dirasakan azab Allah di akhirat. Dalam rangka mempertakut manusia melakukan kejahatan yang dilarang Allah itu, Allah menetapkan sanksi atau ancaman hukuman atas setiap pelanggaran terhadap larangan Allah itu. Sanksi hukuman itu dalam bahasa uqubat. Dengan begitu setiap bahasa tentang jinayat diiringi dengan bahasa tentang *uqubat*.<sup>68</sup>

Dalam Hukum Islam Narkotika sama dengan yang dimaksud minuman keras, adalah segala sesuatu yang dapat merusak akal dan memabukkan, yang dalam bahasa al-Quran disebut khamar. Hukumnya adalah haram baik sampai memabukkan atau tidak walaupun hanya diminum sedikit atau banyak.<sup>69</sup>

---

<sup>67</sup> Yusuf Qaradhawi, *Halal Haram dalam Islam*, (Surakarta: Sinar Grafika 2003), hal. 109.

<sup>68</sup> Ahmad Hanafi, *Asas-Asas Hukum Pidana Islam*, ( Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hal. 87

<sup>69</sup> *Ibid*, hal. 87

## I. Teori yang Digunakan

### 1. Teori Interaksi Simbolik

Pengertian interaksi dalam kamus bahasa Indonesia adalah saling mempengaruhi, saling menarik, saling meminta dan memberi.<sup>70</sup> Dalam bahasa Inggris disebut *interaction* yang dalam kamus ilmiah berarti pengaruh timbal balik, saling mempengaruhi satu sama lain. Sedangkan simbolik dalam kamus bahasa Indonesia berarti perlambangan, dan dalam bahasa Inggris disebut *symbolic* yang dalam kamus ilmiah berarti perlambangan, gaya bahasa yang melukiskan suatu benda dengan mempergunakan benda-benda lain sebagai simbol atau pelambang.<sup>71</sup>

Interaksionisme simbolik adalah salah satu model penelitian budaya yang berusaha mengungkap realitas perilaku manusia. Falsafah dasar interaksionisme simbolik adalah fenomenologi. Interaksionisme simbolik adalah nama yang diberikan kepada salah satu teori tindakan yang paling terkenal. Melalui interaksionisme simboliklah pernyataan-pernyataan seperti “definisi situasi”, “realitas dimata pemiliknyanya”, dan “jika orang mendefinisikan situasi itu nyata, maka nyatalah situasi itu dalam konsekuensinya”, menjadi paling relevan. Meski agak berlebihan, nama IS itu jelas menunjukkan jenis-jenis aktifitas manusia yang unsur-unsurnya memandang penting untuk memusatkan perhatian dalam rangka memahami kehidupan sosial.<sup>72</sup>

---

<sup>70</sup> Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, (Surabaya: Apollo, 1997), hal. 286

<sup>71</sup> John M. Echols & Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005), hal. 327

<sup>72</sup> Pip Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1979) hal. 142

## 2. Teori Penetrasi Sosial

Salah satu proses yang paling luas dikaji atas perkembangan hubungan adalah penetrasi sosial. Secara garis besar, ini merupakan ide bahwa hubungan menjadi akrab seiring waktu ketika *partner* memberitahukan semakin banyak informasi mengenai diri pribadi. Selanjutnya, *social penetration* merupakan proses peningkatan *disclosure* dan keakraban dalam hubungan.<sup>73</sup>

Teori penetrasi sosial adalah teori yang menggambarkan suatu pola pengembangan hubungan, sebuah proses yang diidentifikasi sebagai penetrasi sosial (merujuk pada sebuah proses ikatan hubungan dimana individu-individu bergerak dari komunikasi superficial menuju ke komunikasi yang lebih intim). Keintiman yang dimaksud lebih dari sekedar keintiman fisik, melainkan juga intelektual dan emosional, hingga pada batasan dimana pasangan melakukan aktifitas bersama. Proses penetrasi sosial mencakup perilaku verbal, perilaku nonverbal dan perilaku yang berorientasi pada lingkungan.<sup>74</sup>

Asumsi-asumsi Teori Penetrasi Sosial:<sup>75</sup>

- a. Hubungan-hubungan mengalami kemajuan dari tidak intim menjadi intim.
- b. Secara umum, perkembangan hubungan sistematis dan dapat diprediksi.
- c. Perkembangan hubungan mencakup depenetrasi (penarikan diri) dan disolusi.
- d. Pembukaan diri (*self-disclosure*) adalah inti dari perkembangan hubungan.

---

<sup>73</sup> Joseph A Devito, *Komunikasi Antar Manusia* (Jakarta: Professional Books, 1997), hal.

<sup>74</sup> *Ibid*, hal. 297

<sup>75</sup> *Ibid*, hal. 298

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian**

Fokus dan ruang lingkup merupakan alat untuk membatasi studi penelitian sehingga peneliti dapat menyaring data-data yang masuk. Adapun fokus dan ruang lingkup dari penelitian ini adalah :

1. Pelaksanaan strategi komunikasi lembaga pemasyarakatan dalam merehabilitasi pengguna narkoba di LP Kelas II A Banda Aceh
2. Bentuk komunikasi lembaga pemasyarakatan dalam merehabilitasi pengguna narkoba di LP Kelas II A Banda Aceh
3. Hasil atau dampak komunikasi yang telah dilakukan LP Kelas II A Banda Aceh

#### **B. Pendekatan dan Metode Penelitian**

Pada penelitian skripsi ini, metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus (*case study*), yaitu sebuah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian kualitatif yaitu suatu pendekatan penelitian yang menggunakan data berupa kalimat tertulis atau lisan, perilaku, fenomena, peristiwa-peristiwa dan pengetahuan atau obyek studi. Pendekatan ini menitik beratkan pada pemahaman, pemikiran dan persepsi peneliti.

Studi kasus didefinisikan sebagai fenomena khusus yang dihadirkan dalam suatu konteks yang terbatas (*bounded text*), meski batas-batas antara fenomena dan konteks tidak sepenuhnya jelas.

Kirk dan Miller yang dikutip oleh Sudarto mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya.<sup>1</sup>

Menurut Danzin dan Lincoln yang dikutip oleh Maleong penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.<sup>2</sup>

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang

---

<sup>1</sup> Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1995), hal. 62

<sup>2</sup> Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2008), hal. 4-5

tampak.<sup>3</sup> Jenis penelitian yang menggunakan metode deskriptif adalah penelitian yang dilakukan dengan memberikan gambaran yang lebih detail mengenai suatu gejala atau fenomena.<sup>4</sup>

Permasalahan yang akan dikaji oleh peneliti merupakan masalah yang bersifat sosial dan dinamis. Oleh karena itu, peneliti memilih menggunakan metode penelitian kualitatif untuk menentukan cara mencari, mengumpulkan, mengolah dan menganalisis data hasil penelitian tersebut. Penelitian kualitatif ini dapat digunakan untuk memahami interaksi sosial, misalnya dengan wawancara mendalam sehingga akan ditemukan pola-pola yang jelas.

### **C. Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek penelitian adalah strategi komunikasi petugas Lapas dalam emrehab pengguna narkoba. Sedangkan objek penelitian adalah Lembaga Pemasarakatan Lokasi penelitian Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Banda Aceh ini terletak di Jalan Lembaga Desa Bineh Blang, Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar.

### **D. Informan Penelitian**

Untuk memperoleh data guna kepentingan penelitian ini maka diperlukan informan yang memahami dan mempunyai kaitan dengan masalah penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah Kepala, pegawai dan staf yang mengetahui informasi secara rinci tentang Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Banda Aceh.

Penelitian yang bersifat kualitatif tidak dikenal adanya populasi, melainkan yang dikenal hanya sampel yang terdiri dari responden yang ditentukan

---

<sup>3</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 1

<sup>4</sup> *Ibid*, hal 9-10

secara purposive sesuai dengan tujuan penelitian, dimana yang menjadi responden hanya sumber yang dapat memberikan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Penelitian ini memerlukan informan yang mempunyai pemahaman yang berkaitan langsung dengan masalah penelitian guna memperoleh data dan informasi yang lebih akurat. Adapun informan tersebut tercantum dalam tabel di bawah ini:

No	Informan	Jumlah
1.	Kepala Seksi Bimbingan, Pembinaan dan Pendidikan	1 orang
2.	Manager Programmer Rehabilitas	1 orang
3.	Pasien Rehab Narkoba	1 orang
4.	Kepala Divisi Pemasarakatan Kemenkumham Aceh	1 orang
JUMLAH TOTAL INFORMAN		4 orang

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Suatu penelitian membutuhkan data yang lengkap. Hal ini yang dimaksudkan agar data yang terkumpul benar-benar memiliki nilai validitas dan realibitas yang cukup tinggi. Teknik pengumpulan data adalah cara yang dipakai untuk mengumpulkan informasi atau fakta-fakta di lapangan.<sup>5</sup> Adapun teknik atau metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

---

<sup>5</sup> Rusdi Pohan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Lanarka Publisher, 2007), hal. 57

## 1. Observasi

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi partisipasi, tujuannya untuk dapat mengakses data yang diperlukan bagi penelitiannya, keberadaan peneliti diketahui oleh subjek yang diteliti dengan terlibat langsung secara aktif.<sup>6</sup>

## 2. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih. Pewawancara akan mengajukan pertanyaan dan yang terwawancarai akan memberikan jawaban atau keterangan yang akan diajukan.<sup>7</sup>

Secara umum wawancara ialah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan, atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, dimana dan informan terlibat dalam kehidupan sosial relatif lama.<sup>8</sup>

Dalam penelitian ini digunakan jenis wawancara terstruktur, jenis ini menggunakan seperangkat pertanyaan baku, urutan pertanyaan, kata-kata dan penyajian pun sama untuk semua responden.<sup>9</sup>

Wawancara digunakan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui permasalahan langsung dari komunikator dan komunikan terhadap strategi komunikasi dalam merehabilitas pengguna narkoba.

---

<sup>6</sup> Husaini Usman, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 56.

<sup>7</sup> Moleong, *Metode Penelitian*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hal. 186

<sup>8</sup> Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet. 1, (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 108

<sup>9</sup> Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 59

### 3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah suatu cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis seperti arsip, termasuk juga buku tentang teori, pendapat, dalil atau hukum yang berhubungan dengan penelitian.<sup>10</sup>

Dokumentasi yang digunakan peneliti disini berupa foto, gambar, serta data-data yang terkait dengan judul penelitian yang penulis perolehkan diwaktu melakukan observasi dan juga dari arsip Lapas Kelas II A Banda Aceh.

## **F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

Pada Jenis penelitian kualitatif ini, pengolahan data tidak harus dilakukan setelah data terkumpul atau pengolahan data selesai. Dalam hal ini, data sementara yang terkumpulkan, data yang sudah ada dapat diolah dan dilakukan analisis data secara bersamaan.<sup>11</sup>

Pada saat analisis data, dapat kembali lagi ke lapangan untuk mencari tambahan data yang dianggap perlu dan mengolahnya kembali. Pengolahan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan cara mengklasifikasikan atau mengkategorikan data berdasarkan beberapa tema sesuai fokus penelitiannya.

Pengolahan data pada penelitian ini terdiri dari:

#### 1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari

---

<sup>10</sup> Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: Media Grafika, 2006) hal. 191

<sup>11</sup> Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), hal. 67

catatan-catatan lapangan. Langkah-langkah yang dilakukan adalah menajamkan analisis, menggolongkan atau pengkategorisasian ke dalam tiap permasalahan melalui uraian singkat, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sehingga dapat ditarik dan diverifikasi. Data yang di reduksi antara lain seluruh data mengenai permasalahan penelitian.<sup>12</sup>

## 2. Penyajian Data

Setelah data di reduksi, langkah analisis selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data merupakan sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisaikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga makin mudah dipahami. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian naratif, bagan, hubungan antar kategori serta diagram alur. Penyajian data dalam bentuk tersebut mempermudah peneliti dalam memahami apa yang terjadi. Pada langkah ini, peneliti berusaha menyusun data yang relevan sehingga informasi yang didapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu untuk menjawab masalah penelitian.<sup>13</sup>

## 3. Menarik kesimpulan atau verifikasi

Tahap ini merupakan tahap penarikan kesimpulan dari semua data yang telah diperoleh sebagai hasil dari penelitian. Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah usaha untuk mencari atau memahami makna/arti, keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi. Sebelum melakukan penarikan

---

<sup>12</sup> *Ibid*, hal. 74

<sup>13</sup> *Ibid*, hal. 83

kesimpulan terlebih dahulu dilakukan reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan atau verifikasi dari kegiatan-kegiatan sebelumnya. Sesuai dengan pendapat Miles dan Huberman, proses analisis tidak sekali jadi, melainkan interaktif, secara bolak-balik diantara kegiatan reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan atau verifikasi selama waktu penelitian. Setelah melakukan verifikasi maka dapat ditarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk narasi. Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dari kegiatan analisis data. Penarikan kesimpulan ini merupakan tahap akhir dari pengolahan data.

Pengolahan data dilakukan berdasarkan pada setiap perolehan data dari catatan lapangan, direduksi, dideskripsikan, dianalisis, kemudian ditafsirkan. Prosedur analisis data terhadap masalah lebih difokuskan pada upaya menggali fakta sebagaimana adanya (*natural setting*), dengan teknik analisis pendalaman kajian (*verstegen*).

Untuk memberikan gambaran data hasil penelitian maka dilakukan prosedur sebagai berikut :

1. Tahap penyajian data : data disajikan dalam bentuk deskripsi yang terintegrasi.
2. Tahap komparasi : merupakan proses membandingkan hasil analisis data yang telah deskripsikan dengan interpretasi data untuk menjawab masalah yang diteliti. Data yang diperoleh dari hasil deskripsi akan dibandingkan dan dibahas berdasarkan landasan teori.

3. Tahap penyajian hasil penelitian : tahap ini dilakukan setelah tahap komparasi, yang kemudian dirangkum dan diarahkan pada kesimpulan untuk menjawab masalah yang telah dikemukakan peneliti.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Banda Aceh**

##### **1. Profil**

Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Banda Aceh Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pemasyarakatan dan bertanggung jawab pada Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Provinsi Aceh. Tugas pokoknya dan fungsi Lembaga Pemasyarakatan Banda Aceh adalah melaksanakan pembinaan kepribadian dan kemandirian. Di samping tugas pokok tersebut, Lembaga Pemasyarakatan juga mempunyai tugas pelayanan dan perawatan, yaitu terkait dengan pelayanan kesehatan dan makanan. Keseluruhan tugas pokok dan fungsi Lembaga Pemasyarakatan tersebut berwujud hak-hak warga binaan yang diatur dalam pasal 14 Undang-undang nomor: 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan.

Dalam perkembangan selanjutnya, pelaksanaan sistem Pemasyarakatan yang telah dilaksanakan sejak tahun 1964 semakin mantap dengan diundangkannya Undang-undang nomor: 12 Tahun 1995 tentang pemasyarakatan. Dengan Undang-undang Pemasyarakatan ini usaha-usaha untuk mewujudkan suatu system Pemasyarakatan sebagai tatanan mengenai arahan dan batas serta pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan berdasarkan Pancasila, yang dilaksanakan secara terpadu antara Pembina, yang bina dan masyarakat untuk meningkatkan kualitas Warga Binaan Pemasyarakatan agar menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindakan pidana sehingga dapat diterima

kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan, dapat hidup secara wajar yang baik dan bertanggung jawab.

Visi Lapas Kelas II A Banda Aceh adalah menjadi lembaga yang akuntabel, transparan dan professional dengan didukung oleh petugas yang memiliki kompetensi tinggi yang mampu mewujudkan tertib pemasyarakatan.

Sedangkan misi Lapas Kelas II A Banda Aceh adalah sebagai berikut:

- a) Mewujudkan tertib pelaksanaan tugas pokok dan fungsi pemasyarakatan secara konsisten dengan mengedepankan terhadap hukum dan hak asasi manusia.
- b) Membangun kelembagaan yang professional dengan berlandaskan pada akuntabilitas dan transparansi dalam pelaksanaan tugas pokok dan fungsi pemasyarakatan.
- c) Mengembangkan kompetensi dan potensi sumber daya petugas secara konsisten dan berkesinambungan.
- d) Mengembangkan kerjasama dengan mengoptimalkan stakeholder.

Motto Lapas Kelas II A Banda Aceh ini adalah kepuasan anda adalah harapan kami. Program unggulannya adalah :

- a) Quick Win Reformasi Birokrasi Pemerintahan
- b) Menciptakan Lapas Kelas II A Banda Aceh sebagai Wilayah Bebas Korupsi (WBK)

Gedung kantor Lapas terletak di Desa Bineh Blang Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar, dibangun dari tahun 2006 dengan pembiayaan dari Badan Rekonstruksi dan Rehabilitasi Aceh-Nias (BRR). Pada tahun 2010 sampai dengan

tahun 2012 pembangunan dilanjutkan dengan biaya oleh APBN. Pada awal tahun 2012 gedung Lapas Banda Aceh selesai dibangun dan akhir bulan Maret tepatnya tanggal 27 Maret 2012 Lapas Banda Aceh telah difungsikan dengan sarana dan prasarana yang masih minim.

Sejak menempati gedung baru yang berkapasitas 800 orang pada tahun 2012 sampai dengan sekarang Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Banda Aceh sudah dipimpin oleh tiga orang kepala UPT, yaitu:

- Bapak Ridwan Salam, SH (2011-2012)
- Bapak MHD. Tavip, SH., MH (2012-2014)
- Bapak Marasutan, SH (2014)
- Bapak Ibnu Syukur, Bc.Ip.,S.H (2014-2015)
- Ahmad Faidhoni, SH., MH (2015)
- Djoko Budi Setianto, Bc.IP., S.Sos (2015-2016)
- Muhammad Drais Sidik, Bc.IP.,SH.,MH

Dalam pelaksanaan tugas pokok dan fungsinya baik secara teknis maupun Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Banda Aceh terdiri atas 5 (Lima) seksi, yaitu: Subbag Tata Usaha, Seksi Keamanan dan Tata Tertib, Seksi Bimnadik, Seksi Kegiatan Kerja KPLP. Setiap seksi mempunyai sub seksi, yaitu sebagai berikut:

- 1) Kaur Umum
- 2) Kaur Kepegawaian
- 3) Kasubsi Regustrasi
- 4) Kasubsi Bimkemaswat

- 5) Kasubsi Keamanan
- 6) Kasubsi Pelaporan dan Tata Tertib
- 7) Kasubsi Sarana Kerja
- 8) Kasubsi Pelaporan Hasil Kerja

Pekerjaan administrasi dilaksanakan dengan baik oleh masing-masing bidang. Sedangkan dalam Bidang Penjagaan/ keamanan dilaksanakan dengan baik dan setiap malamnya penjagaan sebanyak 7 (Tujuh) orang petugas dalam 1 regu, dibantu 2 (Dua) orang tenaga Polisi dan piket dari Pegawai administrasi yang bertugas satu malam penuh serta ditambah lagi dengan Perwira Piket yang bertugas mengawasi penghuni masuk ke kamar masing-masing. Kurangnya tenaga penjagaan ditanggulangi oleh regu cadangan dari pegawai administrasi sebanyak 4 (Empat) orang sehingga kekurangan Pegawai Administrasi atau penjagaan pada Lapas Kelas II A Banda Aceh masih sangat terasa.

Dalam hal penanganan kesehatan WBP di Lapas Banda Aceh ditangani oleh 1 (Satu) orang Tenaga Medis (Dokter) dan 3 (Tiga) orang tenaga perawat. Namun jika dilihat dari keadaan penghuni Lapas Banda Aceh, rasio tenaga Medis/Perawat dengan jumlag penghuni yang mengalami gangguan kesehatan kurang berimbang.

Dalam pelaksanaan tugas dan fungsinya Lapas Banda Aceh hanya memiliki fasilitas antara lain adalah:

- 1) Sarana ibadah berupa mushalla
- 2) Blok tahanan dan blok narapidana
- 3) Lapangan olahraga, terdiri dari lapangan tenis, volley dan futsal

- 4) Ruang perpustakaan, ruang kunjungan, ruang poliklinik dan ruang kantor
- 5) Bengkel kerja
- 6) Dapur

Pada tanggal 27 September 2012, Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Banda Aceh mendapat kunjungan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia RI beserta rombongan. Kedatangan Bapak Menteri juga sekaligus untuk meresmikan operasional gedung baru Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Banda Aceh yang berada di Jl. Lembaga Desa Bineh Blang Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar.

Dalam menjalankan tugas dan fungsinya Lapas Kelas II A Banda Aceh memiliki beberapa sarana pendukung antara lain : Metal Detector, Tongkat Kejut, Borgol, Scanner Body, Lampu Emergency, Alat Huru-hara, Lonceng Pos, Komputer (mesin ketik manual).

Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Banda Aceh juga melaksanakan pembinaan terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan berupa:

- a. Pembinaan mental berupa ceramah agama dan pengajian al-Qur'an, pemateri yang didatangkan dari luar Lapas bekerjasama dengan Departemen Agama Kota Banda Aceh dan dayah-dayah/pesantren dari Banda Aceh, selain pendidikan agama pihak Lapas juga melakukan pembinaan kesadaran nasional yang diberikan pada setiap tanggal 17 Agustus yang dilaksanakan upacara di lapangan Lapas Kelas II A Banda Aceh dan selaku Pembina Upacara adalah Kalapas. Para Kasi/Kasubbag

dan Kasubsi Lapas dengan memberikan pengarahan-pengarahan atau bimbingan kepada pegawai dan penghuni Lapas Kelas II A Banda Aceh.

- b. Pelaksanaan bimbingan keagamaan dilaksanakan di dalam Mushalla Lapas Banda Aceh yang diikuti oleh 45 anggota pengajian, materi-materi bimbingan disampaikan oleh Pegawai Lapas sendiri dan dari unsur Departemen Agama Kota Banda Aceh dan dari kalangan WBP sendiri.

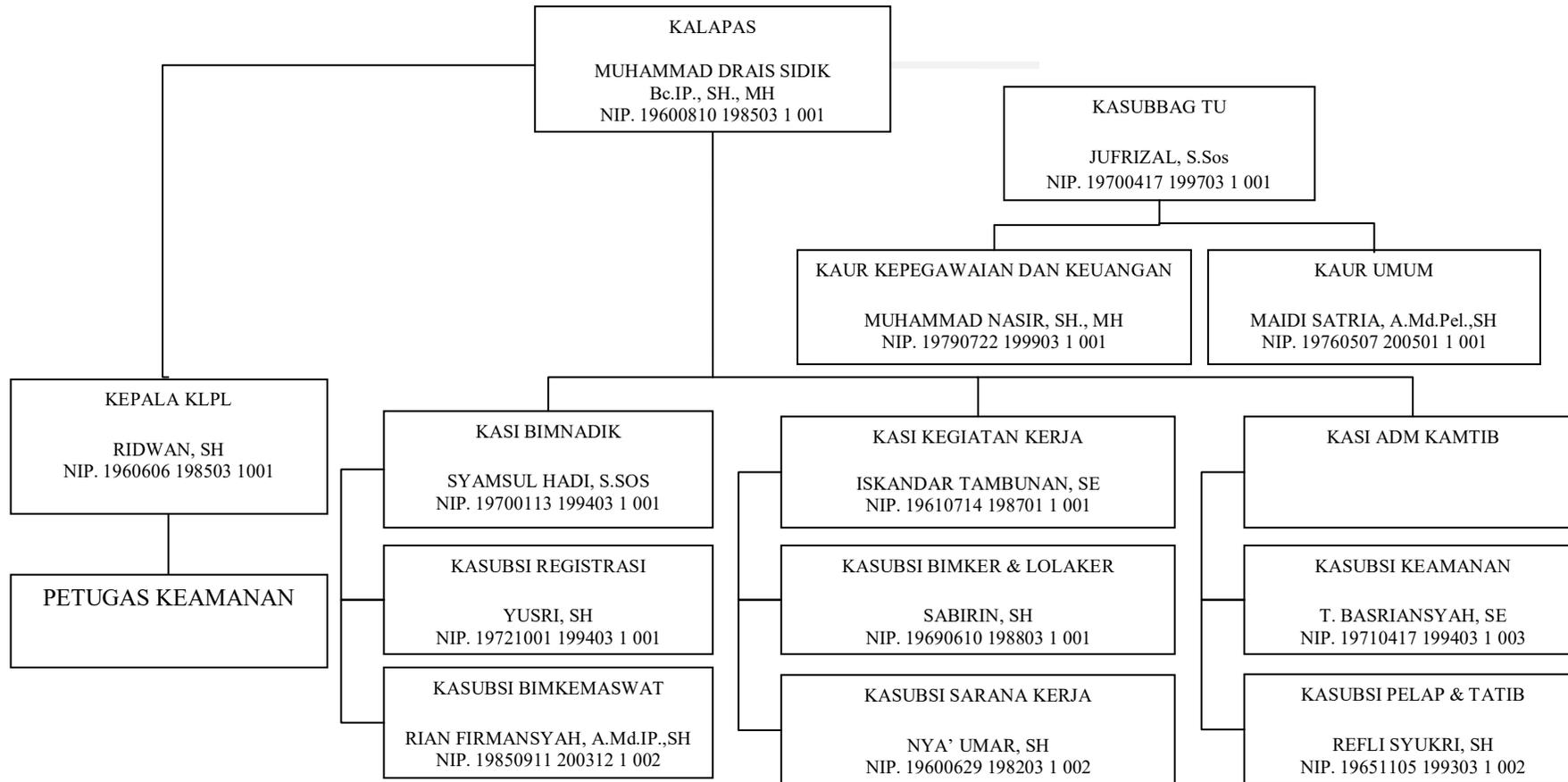
Materi bimbingan berupa:

- Pengajian kita-kitab (Fiqih, Tauhid, Qishashul Anbiya) dilaksanakan pada hari Senin s.d Sabtu mulai pukul 10 s.d 12 WIB
- Baca Yasin secara berjamaah yang dilaksanakan setiap hari Jumat pukul 09.00 WIB
- Mempelajari al-Qur'an secara ilmu tajwid dan qiraah yang dilaksanakan setiap hari Sabtu

- c. Pembinaan fisik diberikan berupa:

- Olahraga Volly Ball dilakukan pada pagi dan sore hari
- Olahraga Bola Kaki dilaksanakan pada pagi atau sore hari

## 2. Struktur organisasi Lapas Kelas IIA Banda Aceh





#### 4. Pegawai Lembaga Pemasyarakatan Kelas II Banda Aceh

##### a. Subbag Tata Usaha

No	Seksi	Laki-laki	Wanita	Jumlah
1.	Kalapas	1	-	1
2.	Kasubbag Tata Usaha	1	-	1
3.	Bidang Urusan Umum	1	3	4
4.	Bidang Kepegawaian dan Keuangan	5	4	9
<b>Jumlah</b>		<b>8</b>	<b>7</b>	<b>15</b>

##### b. Seksi Bimnadik

No	Seksi	Laki-laki	Wanita	Jumlah
1.	Kasi Bimnadik	1	-	1
2.	Kasi Registrasi	4	2	6
3.	Bidang Bimkemaswat	6	3	9
<b>Jumlah</b>		<b>11</b>	<b>5</b>	<b>16</b>

##### c. Seksi Adm. Kamtib

No	Seksi	Laki-laki	Wanita	Jumlah
1.	Kasi Adm. Kamtib	1	-	1
2.	Bidang Keamanan	4	-	4
3.	Bidang Pelaporan dan Tata Tertib	3	2	5
4.	P2U	8	-	87
<b>Jumlah</b>		<b>8</b>	<b>7</b>	<b>15</b>

**d. Seksi Kegiatan Kerja**

No	Seksi	Laki-laki	Wanita	Jumlah
1.	Kasi Kegiatan Kerja	1	-	1
2.	Kasi Sarana Kerja	5	-	5
3.	Bagian Pelaporan Hasil	2	-	2
<b>Jumlah</b>		<b>8</b>	<b>-</b>	<b>8</b>

**e. KPLP**

No	Seksi	Laki-laki	Wanita	Jumlah
1.	Ka. KLPL	1	-	1
2.	Staf KPLP	6	-	6
3.	Petugas Keamanan	23	-	23
<b>Jumlah</b>		<b>30</b>	<b>-</b>	<b>30</b>

## 1) Berdasarkan Status Pegawai

No	Status Pegawai	Jumlah Pegawai Menurut Golongn				Jumlah	Keterangan
		I	II	II	IV		
1.	CPNS	-	-	-	-	-	-
2.	PNS	1	43	43	1	88	-
<b>Jumlah</b>		<b>1</b>	<b>43</b>	<b>43</b>	<b>1</b>	<b>88</b>	

## 2) Berdasarkan Pangkat/Golongan Akhir Bulan Oktober 2016

No	Jenis Golongan Pegawai	Jumlah	Keterangan
1.	Golongan IV/d	-	1
2.	Golongan IV/c	-	6
3.	Golongan IV/b	-	9
4.	Golongan IV/a	1 Orang	
5.	Golongan III/d	9 Orang	
6.	Golongan III/c	9 Orang	
7.	Golongan III/b	14 Orang	
8.	Golongan III/a	11 Orang	
9.	Golongan II/d	3 Orang	
10.	Golongan II/c	12 Orang	
11.	Golongan II/b	17 Orang	
12.	Golongan II/a	11 Orang	
13.	Golongan I/d	1 Orang	
14.	Golongan I/c	-	
15.	Golongan I/b	-	
16.	Golongan I/a	-	
<b>Jumlah</b>		<b>88 Orang</b>	

## 3) Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah		Jumlah	Keterangan
		Laki-laki	Perempuan		
1.	SLTP	3	-	3	
2.	SLTA	41	8	49	
3.	SPK	-	1	1	
4.	Diploma I	-	1	1	
5.	Diploma II (AKIP)	1	-	1	
6.	Diploma III Komputer	-	-	-	
7.	Diploma III Akper	1	1	2	
8.	S-1 Hukum	20	3	23	
9.	S-1 Non Hukum	7	-	7	
10..	S-1 Kedokteran	-	1	1	
11.	S-2 Hukum	-	-	-	
<b>Jumlah</b>		<b>73</b>	<b>15</b>	<b>88</b>	

## 4) Berdasarkan Jabatan

No	Jenis Jabatan Struktural	Jumlah	Keterangan
1.	Eselon III/a	1	
2.	Eselon IV/a	4	
3.	Eselon V/a	8	
<b>Jumlah</b>		<b>13</b>	

## **5. Jaringan Kerjasama (Eksternal)**

Lapas Kelas II A Banda Aceh bekerjasama dengan Badan Narkotika Nasional (BNN) dan Yayasan Kita Harapan (YAKITA) dalam bentuk pengadaan program rehab dan pengiriman konselor ke lapas salah satu upaya persiapan narapidana kembali ke masyarakat. Selain itu lapas juga bekerja sama dengan YARA dalam hal advokasi hukum.<sup>1</sup>

## **B. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **1. Strategi Komunikasi Petugas Lapas**

Untuk melaksanakan kebijakan atau rencana yang cermat mengenai kegiatan diperlukan adanya strategi. Hal ini diperlukan untuk dapat mencapai tujuan yang direncanakan sebuah lembaga atau perusahaan. Begitu juga dalam rehabilitasi pengguna narkoba di Lapas Kelas II A Banda Aceh, rehabilitasi erat hubungannya dengan komunikasi. Dalam rehabilitasi pengguna narkoba peran komunikasi sangat besar, karena komunikasi menjadi salah satu penentu keberhasilan dalam melakukan rehabilitasi bagi napi narkoba.

Proses rehabilitasi napi pengguna narkoba yang dilakukan oleh pihak Lapas Kelas II A Banda Aceh yang bekerja sama dengan BNN ini dilaksanakan melalui tiga tahap. Adapun program rehab bagi para napi narkoba yang selama ini telah dilakukan di Lapas Kelas II A Banda Aceh sepenuhnya masih mengikuti program pemerintah yang dalam hal ini bekerjasama dengan pihak Badan Narkotika Nasional (BNN) dan Yayasan Harapan Kita (YAKITA).

---

<sup>1</sup> Data diperoleh saat wawancara dengan Samsul Hadi, S.Sos (Kasi Bimnapi) pada tanggal 12 Januari 2017

“Program rehab yang dilakukan di Lapas Banda Aceh ini sebenarnya adalah program pemerintah. Rehab langsung dilakukan oleh konselor yang didatangkan oleh BNN. Adapun strategi yang kita gunakan di sini adalah dengan menyusun dan melaksanakan program-program yang kita buat untuk mereka. Seperti konseling kelompok, *moorning meeting* dan lain-lain yang menyangkut dengan kesehatan batin dan fisik”<sup>2</sup>

Untuk tercapainya komunikasi yang baik dan efektif, diperlukan strategi dalam menjalankannya. Sesuai dengan pendapat Fred R. David, dalam bukunya Manajemen Strategi Konsep yang dikutip dalam bab 2 skripsi ini, maka strategi memerlukan tahapan-tahapan dalam proses pelaksanaannya. Tahapan-tahapan tersebut adalah, perumusan strategi, implementasi strategi dan evaluasi strategi. Ketiga hal tersebut tidak dapat dipisahkan dalam melaksanakan strategi komunikasi.

### **1) Perumusan Strategi**

Sebelum melaksanakan strategi komunikasi untuk merehabilitasi pengguna narkoba dibutuhkan perumusan strategi agar strategi dapat berjalan dengan lancar dan efektif. Sebelum melakukan strategi Bidang Bimbingan Narapidana Lapas Kelas II A Banda Aceh menentukan program mereka terlebih dahulu, sebelum pihak BNN datang dengan program mereka. Misalnya, program *Morning Meeting* setiap pagi yang dilakukan untuk mengungkapkan perasaan dan pengalaman yang dirasakan selama satu hari.

---

<sup>2</sup> Data diperoleh saat wawancara dengan Samsul Hadi, S.Sos (Kasi Bimnapi) pada tanggal 12 Januari 2017

*“Morning Meeting itu artinya membuka pagi. Mereka kumpul (duduk) dengan membuat lingkaran kemudian mereka mengungkapkan perasaan dipandu oleh seorang Cheap (petugas lapas) dengan kata lain mereka curhat segala perasaan mulai dari tidur sampai tidur lagi.”<sup>3</sup>*

Secara keseluruhan program yang diadakan oleh pihak Lapas Kelas II A Banda Aceh dinamakan *Teurapeutik Community (TC)*. *Teurapeutik Community* ini mencakup banyak kegiatan yang dilakukan selama sepekan penuh dengan jadwal yang telah tersusun secara baik. Hal ini bisa kita liat di BAB IV Subbab 3. Lain halnya dengan agenda yang diadakan oleh pihak BNN yang dalam setahun bisa dilakukan secara bergelombang pada 3 bulan sekakli.

“Program rehab yang dilakukan oleh pemerintah melalui BNN itu ada masa-masanya secara bergelombang. Untuk tahun ini akan dilakukan dibulan Maret. Pesertanyapun hanya napi-napi akan bebas. Dalam rapat perencanaan hanya melibatkan bidang Bimbingan Narapidana dan Programer Manager Rehabilitasi serta mitra Rehabilitasi, Jadi tidak melibatkan bidang-bidang lain selain bidang Bimbingan Narapidana dan Programer Manager Rehabilitasi. Seperti rehabilitasi dengan para napi narkoba, yang dilibatkan dalam perencanaan hanya bidang Bimbingan Narapidana dan Programer Manager Rehabilitasi yang akan melakukan rehabilitasi.”<sup>4</sup>

Untuk mensukseskan rehabilitasi para napi narkoba, Bidang Bimbingan Narapidana bekerjasama dengan instansi-instansi lain. Bidang Bimbingan

---

<sup>3</sup> Data diperoleh saat wawancara dengan Ruslandani, A.Md.Kep (Program Manager Rehabilitasi) pada tanggal 12 Januari 2017

<sup>4</sup> Data diperoleh saat wawancara dengan Samsul Hadi, S.Sos (Kasi Bimnapi) pada tanggal 12 Januari 2017

Narapidana, bidang yang bergerak dalam rehabilitasi napi narkoba bekerja sama dengan Badan Narkotika Nasional (BNN) dan Yayasan Harapan Kita (YAKITA). BNN yang nantinya akan program besar dan konselor untuk acara seminar dan penyuluhan rehabilitasi pengguna narkoba.

Untuk acara-acara besar yang dilakukan oleh pihak BNN, dana semua acara ditanggung oleh pihak BNN itu sendiri. Begitu juga dengan konselor yang dihadirkan di Lapas Kelas II A Banda Aceh. Kerjasama ini berupa acara, konselor, barang; seperti buku, modul, leaflet, dan poster. Desain ditentukan oleh BNN, dan barang-barang tersebut digunakan untuk membantu program rehabilitasi.

“Semua dana-dana, biaya ditanggung BNN. Jadi snack dan semua-semua ditanggung BNN. Kita hanya menyediakan orangnya saja (pasien rehab). Termasuk untuk konselor. Untuk mengenai agenda atau kegiatan dari BNN itu sendiri, mereka yang menyusun dan menyiapkan apa yang mereka inginkan. Kami di sini hanya sebagai pelengkap saja..”<sup>5</sup>

## **2) Implementasi Strategi**

Setelah merumuskan dan memilih strategi yang telah ditetapkan, maka langkah berikutnya adalah melaksanakan strategi yang ditetapkan tersebut. Dalam tahap pelaksanaan strategi sangat membutuhkan komitmen dan kerjasama dari seluruh unit, tingkat dan anggota organisasi. Ada beberapa cara yang dilakukan Lapas Kelas II A Banda Aceh dan BNN dalam merehabilitasi pengguna narkoba adalah sebagai berikut:

---

<sup>5</sup> Data diperoleh saat wawancara dengan Ruslandani, A.Md.Kep (Program Manager Rehabilitasi) pada tanggal 12 Januari 2017

### **a. *Morning Meeting***

*Morning Meeting* adalah kegiatan harian yang diberikan oleh pihak Lapas dengan tujuan agar setiap napi narkoba mengungkapkan perasaan baik itu perasaan senang maupun tidak senang. Acara ini akan dipandu oleh seorang *Chips* (petugas Lapas) untuk mengontrol para napi dalam mengungkapkan perasaan mereka. Para napi narkoba telah diberikan *form* pengungkapan perasaan.

“Morning Meeting itu artinya membuka pagi. Mereka kumpul (duduk) dengan membuat lingkaran kemudian mereka mengungkapkan perasaan mereka selama satu hari itu yang dipandu oleh seorang Chips (petugas lapas). Mereka juga saling memberi peringatan dan diberikan form kepada mereka. Di sini mereka diajarkan kepercayaan diri mengungkapkan perasaan dan jati diri mereka. Kalau ada yang masih belum berani, makanya mereka dipersilakan untuk berbicara kepada konselor secara individu di tempat lain.”<sup>6</sup>

### **b. Seminar**

Seminar yang dilakukan di Lapas Kelas II A Banda Aceh tidak sepenuhnya dilaksanakan oleh pihak Lapas. Seminar yang dilakukan oleh pihak Lapas kepada seluruh napi narkoba dilaksanakan setelah *Morning Meeting* dimulai dari hari senin sampai dengan hari kamis selama 1 jam saja. Beda halnya seminar yang dilakukan oleh pihak BNN.

Seminar yang dilakukan BNN setahun hanya 3 kali saja. Peserta seminar juga tidak semua. Peserta yang mengikuti seminar hanya napi yang akan bebas.

---

<sup>6</sup> Data diperoleh saat wawancara dengan Ruslandani, A.Md.Kep (Program Manager Rehabilitasi) pada tanggal 12 Januari 2017

Seminar ini dilakukan setiap 3 bulan sekali. BNN akan bekerja sama dengan BNP dan Yayasan Harapan Kita (YAKITA) untuk program ini.

“Waktu ada program rehab yang dilakukan oleh pihak pemerintah (BNN) di Lapas ini, lalu mereka kita tanya, kita tarik mana yang bisa kita rehab. Program dari pemerintah juga yang direhab bukan napi yang hukuman tinggi tapi hukuman-hukuman rendah. Mereka diberi pengetahuan tentang bahaya penyalahgunaan narkoba dan lain-lain. Di sini juga diberikan kesempatan sesi tanya jawab sehingga tidak tampak dari satu pihak saja yang punya andil.”<sup>7</sup>

Untuk seminar yang dilakukan oleh pihak Lapas, mereka berikan kepada semua napi narkoba tanpa membatasi berat hukuman. Setiap harinya seminar yang diberikan berbeda-beda topik. Ada seminar medis, seminar psikolog, seminar konselor dan seminar yang diberikan oleh YAKITA.

Konselor yang didatangkan untuk menyampaikan seminar merupakan konselor yang dikirim oleh BNN dan telah teruji dengan mengikuti pelatihan Konselor. Kebanyakan dari konselor itu merupakan mantan napi rehab narkoba. Di Lapas Kelas II A Banda Aceh juga memiliki seorang konselor yang pernah direhab di Lapas ini.

“Seminar yang dilakukan oleh pihak BNN tidak setiap hari dilakukan. Mereka melaksanakan acara seminar setahun 3 kali. Adapun seminar yang mereka lakukan dengan melakukan sesi tanya jawab (diskusi) tentang berbagai hal yang berkaitan dengan narkoba. Mereka mengirim anggota rehab dan beberapa konselor ke sini. Konselor itu dari adict diambilnya. Adict itu mantan pemakai

---

<sup>7</sup> Data diperoleh saat wawancara dengan Samsul Hadi, S.Sos (Kasi Binnapi) pada tanggal 12 Januari 2017

yang sudah pernah menjalani rehab kemudian dia sekolah konselor setelah itu dikirim ke sini untuk mendampingi kita. Malah ada dulu konselor kita di sini mantan napi kita di sini.”<sup>8</sup>

### **c. Penyuluhan**

Rehab melalui penyuluhan hanya dilakukan oleh BNN setiap 3 bulan sekali dalam satu tahun. Sama halnya seminar yang dilakukan oleh pihak BNN, penyuluhan dilakukan secara bergelombang dan diberikan kepada napi narkoba yang akan bebas. Salah satu bentuk kegiatan yang dilakukan BNN dalam penyuluhan ini adalah mensosialisasikan kesadaran penyalahgunaan narkoba dan pelatihan kepada napi narkoba. Peserta yang pernah mendapat penyuluhan di Lapas Kelas II A Banda Aceh ini berjumlah ini berjumlah 96 napi narkoba dengan rincian sebagai berikut:

- Gelombang pertama tahun 2015 berjumlah 32 orang
- Gelombang kedua tahun 2015 berjumlah 31 orang
- Gelombang ketiga tahun 2016 berjumlah 33 orang

“Rehab di sini pertiga bulan. Bulan 6 sampai bulan 9 terus bulan 10 sampai bulan 12 di tahun 2015. Di tahun 2016 cuma satu gelombang. Yang ditargetkan narapidana yang akan bebas. Mengenai penyuluhan yang mereka lakukan itu tidak jauh bedanya dengan seminar yang tadi mereka lakukan juga. Tapi di sini mereka tidak hanya melakukan diskusi tapi mereka memeriksa kesehatan fisik dari napi itu. Mereka ada membawa pihak Medis kejiwaan dan fisik. Mereka di

---

<sup>8</sup> Data diperoleh saat wawancara dengan pak Ruslandani, A.Md.Kep (Program Manager Rehabilitasi) pada tanggal 12 Januari 2017

sini langsung terjun dan memeriksa langsung napi yang mengikuti penyuluhan tersebut.<sup>9</sup>

#### **d. Konseling Kelompok**

Program konseling kelompok yang dilakukan oleh Lapas Kelas II A Banda Aceh kepada napi narkoba ini dilakukan setiap hari Kamis dengan dipandu oleh satu konselor. Satu kelompok terdiri dari 10 napi narkoba yang dipimpin oleh Residen. Residen adalah ketua kelompok napi narkoba yang dipilih oleh petugas Lapas untuk memimpin konseling kelompok itu.

“Ketika konseling kelompok ini kita kan bagi kelompok, misalnya 3 kelompok. Isinya sepuluh-sepuluh, satu konselor untuk satu kelompok ini. Di setiap hari Kamis dia duduk di kelompok itu-itu aja. Dia ga pindah-pindah kelompok. Jadi, kalau dia mau curhat ke konselor yang telah ditunjuk di kelompok itu. Malah dia ada konseling individu. Itu bisa dijadwalkan atau residen yang menjadwalkan. Curhat secara pribadi dengan konselor yang telah dihadirkan oleh pihak Lapas.”<sup>10</sup>

#### **e. Rehab Keagamaan**

Rehab keagamaan yang dilakukan oleh Lapas Kelas II A Banda Aceh dilaksanakan di dalam Mushalla Lapas yang diikuti oleh 45 anggota pengajian. Materi-materi yang disampaikan oleh pegawai Lapas dan dari undur Departemen Agama Kota Banda Aceh dan dari kalangan Warga Binaan pemasyarakatan itu sendiri. Materi pengajian berupa:

---

<sup>9</sup> Data diperoleh saat wawancara dengan Ruslandani, A.Md.Kep (Program Manager Rehabilitasi) pada tanggal 12 Januari 2017

<sup>10</sup> Data diperoleh saat wawancara dengan Ruslandani, A.Md.Kep (Program Manager Rehabilitasi) pada tanggal 12 Januari 2017

- Pengajian kita-kitab (Fiqh, Tauhid, Qishashul Anbiya) dilaksanakan pada setiap hari Senin sampai dengan Jumat pukul 10.00-12.00 WIB
- Baca Yaasin secara berjamaah yang dilaksanakan setiap hari Jumat pukul 09.00 WIB
- Mempelajari al-Quran secara ilmu tajwid dan qiraah yang dilaksanakan pada hari Sabtu<sup>11</sup>

#### **f. Rehab Fisik**

Pembinaan fisik diberikan berupa:

- Senam dilakukan pada pagi hari
- Olahraga Volley Ball dilakukan pada sore hari
- Olahraga Bola Kaki dilakukan pada sore hari<sup>12</sup>

## **2. Bentuk Komunikasi yang Dilakukan Petugas Lapas**

Melihat banyaknya program yang dilakukan pihak Lapas dan BNN di Lapas Kelas II A Banda Aceh telah membentuk karakter dan kesadaran para napi narkoba akan bahaya penggunaan narkoba. Para napi narkoba yang berada di Lapas Kelas II A Banda Aceh diberikan kebebasan untuk berbicara menyampaikan permasalahan yang mereka hadapi selama melakukan rehabilitasi oleh petugas narkoba.

“Komunikasi yang dilakukan oleh petugas Lapas sangat baik dan dapat kami pahami sehingga kami di sini berani berbicara mengungkap apa yang kami rasakan kepada konselor. Kami diberikan hak untuk menyampaikan keluhan

---

<sup>11</sup> Data diperoleh dari Arsip Profil Lapas Kelas II A Banda Aceh

<sup>12</sup> Data diperoleh dari Arsip Profil Lapas Kelas II A Banda Aceh

kesah. Sampai kami juga diberi pinjam memakai Handphone untuk menghubungi keluarga.”<sup>13</sup>

Dilihat dari pemaparan salah satu napi narkoba, Irwan Yuda dan program yang dilakukan oleh pihak Lapas Kelas II A Banda Aceh, maka bisa ditarik kesimpulan bahwa bentuk-bentuk komunikasi yang dilakukan oleh petugas lapas adalah sebagai berikut:

#### **a. Komunikasi Antarpribadi**

Komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh petugas Lapas terhadap napi narkoba terlihat dari program konseling individu. Ketika diwaktu pelaksanaan program konseling kelompok para napi tidak berani mengungkapkan perasaan, maka para napi diberikan kesempatan untuk melakukan konseling individu yang akan disampaikan oleh Residen mereka kepada konselor yang kemudian akan dijadwal di waktu yang lain.

“Kalau mereka ingin curhat kepada konselor secara individu mereka bisa dijadwalkan atau Residennya yang menjangkau konselor.”<sup>14</sup>

#### **b. Komunikasi Persuasif**

Komunikasi yang dilakukan oleh petugas Lapas bisa dilihat adanya program *morning meeting*, konseling kelompok, seminar dan penyuluhan serta pembelajaran Agama. Petugas yang menjadi konselor memberikan pesan-pesan secara baik yang mudah dan dapat dipahami para napi narkoba dengan menggunakan komunikasi persuasif dengan model komunikasi dua arah.

---

<sup>13</sup> Data diperoleh saat wawancara dengan Irwan Yuda (Napi Narkoba) pada tanggal 12 Januari 2017

<sup>14</sup> Data diperoleh saat wawancara dengan Ruslandani, A.Md.Kep (Program Manager Rehabilitasi) pada tanggal 12 Januari 2017

Konselor menyampaikan segala hal mengenai narkoba terutama mengenai dampak buruk penyalahgunaan narkoba yang berdampak besar dari kehidupan si pengguna. Hal ini senada dengan yang telah dialami salah satu Residen napi yaitu Irwan Yuda.

“Kalau komunikasi yang dilakukan petugas sangat baik kepada kami disini terutama ketika akan melakukan program rehab. Karena rata-rata jika tidak dikomunikasikan kepada kami tidak tahu. Komunikasi dilakukan setiap hari mereka kepada sehingga kami dapat berbicara untuk mengungkapkan perasaan. Apa yang disampaikan petugas bisa kami tangkap, terutama di acara *morning meeting*. Banyak perbedaan yang kami dapatkan.”<sup>15</sup>

### **c. Komunikasi Kelompok**

Adanya konseling kelompok dan *page group* yang diagendakan oleh pihak Lapas, melahirkan komunikasi kelompok diantara para napi. Komunikasi kelompok yang dilakukan setiap hari Kamis ini membuat para napi berani mengungkapkan apa yang mereka bahkan para napi narkoba diharuskan memberikan penilaian kepada teman-teman sesama napi dan Residen yang menjadi ketua kelompok mereka.

“*Page group* ini kita evaluasi Residennya. Misalnya, Bang Khaidir, dia nanti berdiri di depan. Jadi kawan-kawannya menilai Bang Khaidir setelah mengikuti rehabilitasi hal positif apa yang telah didapat? Hal negatif yang

---

<sup>15</sup> Data diperoleh saat wawancara dengan Irwan Yuda (Napi Narkoba) pada tanggal 12 Januari 2017

masih dia punya apa? Kira-kira solusinya apa?. Itu di page group. Mereka harus menerima apa yang dinilai kawan-kawan.”<sup>16</sup>

### **3. Perubahan yang Terjadi Terhadap Napi Setelah Bebas dari Lembaga Pemasyarakatan**

Jumlah napi narkoba yang berada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Banda Aceh berjumlah 398 orang. Sedangkan napi narkoba yang telah mengikuti rehabilitasi yang dilakukan oleh BNN berjumlah 96 orang dalam tiga gelombang yang di awal pada tahun 2015 sampai 2016.<sup>17</sup>

“Kalau dilihat dari sisi kemasyarakatannya, mereka yang sudah bergabung ke dalam kelompok masyarakat dapat diterima dan berkumpul dengan baik di masyarakat. Sampai saat ini belum ada laporan-laporan negative yang kami terima tentang mantan napi itu baik secara langsung kami lihat ataupun dari laporan yang diberikan masyarakat”.<sup>18</sup>

Hasil komunikasi yang dilakukan oleh petugas Lapas sangat bagus ini bisa dilihat tidak adanya keributan-keributan yang dilakukan baik napi dengan napi maupun napi dengan petugas Lapas. Bahkan ada diantara mereka yang menjadi pengisi materi pengajian setelah mengikuti rehab.

Salah satu prestasi dari Lapas ini dalam merehabilitasi pengguna narkoba adalah menciptakan seorang konselor yang merupakan mantan napi narkoba yang telah mengikuti program rehab kemudian bebas dan sekolah konselor. Dalam ha

---

<sup>16</sup> Data diperoleh saat wawancara dengan Ruslandani, A.Md.Kep (Program Manager Rehabilitasi) pada tanggal 12 Januari 2017

<sup>17</sup> Data diperoleh dari Arsip Profil Lapas Kelas II A Banda Aceh

<sup>18</sup> Data diperoleh saat wawancara dengan Muji Rahardjo DS, Bc.IP.,S.H.,M.M (Kepala Divisi Pemasyarakatan) pada tanggal 27 Januari 2017

ini mereka disebut *Adict*. *Adict* inilah sekarang menjadi salah satu konselor bagi napi narkoba di Lapas Kelas II A Banda Aceh .

“Konselor dari *Adict* yang tadi kita bilang yang dikirim oleh BNN. Mantan napi Lapas kita ini ada satu orang yang menjadi Konselor (*Adict*). Dia sudah pernah direhab kemudian bebas dan sekolah konseling.”<sup>19</sup>

Selain itu komunikasi yang dilakukan oleh petugas Lapas dalam merehab pengguna narkoba cukup baik. Hal ini terbukti dengan tidak adanya napi narkoba yang masuk ke Lapas dengan kasus yang sama. Kemudian para napi juga banyak mengetahui pesan-pesan yang selama ini mereka belum ketahui atas penyalahgunaan narkoba. Dari komunikasi yang dilakukan banyak para mantan napi narkoba juga yang diterima masyarakat ketika kembali ke daerah mereka masing-masing.

“Alhamdulillah, hasil yang dari program dan gaya komunikasi yang dilakukan oleh pihak Lapas Kelas II Banda Aceh sampai detik ini sangat baik. Ini bisa dilihat tidak adanya napi narkoba yang kembali lagi ke Lapas dengan kasus yang sama (menjadi residivis). Residivis di Lapas itu merupakan mantan napi dari Lapas lain. Sedangkan hasil pembinaan yang telah dilakukan oleh Lapas ini belum ada yang kembali lagi ke sini.”<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Data diperoleh saat wawancara dengan Ruslandani, A.Md.Kep (Program Manager Rehabilitasi) pada tanggal 12 Januari 2017

<sup>20</sup> Data diperoleh saat wawancara dengan Muji Rahardjo DS, Bc.IP.,S.H.,M.M (Kepala Divisi Pemasarakatan) pada tanggal 27 Januari 2017

“Kalau napi yang sudah direhab di sini tidak ada yang masuk kembali di sini. Tapi kalau yang sudah direhab di luar ada. Mayoritasnya orang Aceh napinya.”<sup>21</sup>

“Efek yang saya dapat setelah mengikuti rehab di sini apa yang saya tidak tahu menjadi tahu. Selama ini kan yang kita tahu paling kalau ga gila, rehab, masuk rumah sakit, udah itu aja. Tapi setelah ikut rehab di sini kita bisa lebih tahu lagi bahayanya seperti apa dan efeknya untuk kita, keluarga pun kena juga.”<sup>22</sup>

“Banyak, tapi kalau di daerah kita masih kuranglah. Tapi kalau di daerah Jawa-jawa itu banyak. Malah di Makassar Residennya dari WBP ini, dia diarahkan. Tergantung mereka, mereka keluar dari sini mau kemana.”<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> Data diperoleh saat wawancara dengan Samsul Hadi, S.Sos (Kasi Bimnadik) pada tanggal 12 Januari 2017

<sup>22</sup> Data diperoleh saat wawancara dengan Irwan Yuda (Napi Narkoba) pada tanggal 12 Januari 2017

<sup>23</sup> Data diperoleh saat wawancara dengan Ruslandani, A.Md.Kep (Program Manager Rehabilitasi) pada tanggal 12 Januari 2017

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah melakukan penelitian mengenai strategi komunikasi Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Banda Aceh dalam merehabilitas pengguna narkoba, bahwa strategi komunikasi yang diterapkan bidang Bimbingan Narapidana dan Pendidikan cukup berhasil. Dari hasil penelitian, dibuat beberapa catatan sebagai kesimpulan akhir, diantaranya:

1. Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Banda Aceh, membuat tahapan-tahapan strategi komunikasi sebelum melaksanakan rehab bagi napi narkoba. Tahapan-tahapan tersebut terbagi dua, perumusan strategi, dan implementasi strategi.
  - a. Perumusan strategi yang dilakukan Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Banda Aceh sebelum melaksanakan rehab bagi napi narkoba ialah, membuat program-program yang dilaksanakan oleh petugas Lapas dan BNN.
  - b. Tahap selanjutnya, implementasi strategi. Strategi komunikasi yang digunakan Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Banda Aceh dalam merehabilitasi napi narkoba mengadakan banyak program, yaitu kegiatan rutinitas seperti olahraga, *morning meeting*, seminar (Lapas dan BNN), penyuluhah (BNN), konseling kelompok dan rehabilitasi keagamaan.
2. Dilihat dari implementasinya, strategi komunikasi yang diterapkan oleh Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Banda Aceh lebih sering menggunakan

seminar dan *morning meeting* serta konseling kelompok dalam merehabilitasi napi narkoba. Ini dikarenakan komunikasi antarpribadi dan persuasif yang dilakukan sangat efektif untuk memulihkan kesehatan jiwa napi narkoba.

3. Bentuk komunikasi yang dilakukan oleh petugas Lapas Kelas II A Banda Aceh tidak hanya dilakukan dengan satu bentuk komunikasi melainkan dengan beberapa bentuk komunikasi, yaitu, komunikasi antarpribadi, komunikasi persuasif dan komunikasi kelompok.
4. Hasil komunikasi yang dilakukan petugas Lapas Kelas II A Banda Aceh bisa dibidang berhasil. Alasannya karena tidak napi narkoba Lapas Kelas II A Banda Aceh yang masuk ke Lapas tersebut dengan kasus yang sama kemudian adanya mantan napi narkoba yang menjadi konselor untuk Lapas itu juga.

## **B. Saran**

1. Untuk pemerintah, khususnya Kementrian Hukum dan Hak Asasi Manusia (Kemenkumham) agar membangun sarana khusus bagi para napi narkoba. Misalnya, blok untuk napi narkoba dengan napi yang lain masih gabung seharusnya mereka ini terpisah sehingga memudahkan mereka untuk menerima pembinaan.
2. Untuk Pemerintah, agar kembali membangun kamar dan blok bagi para napi khususnya napi narkoba. Karena semakin hari jumlah napi di Lapas Kelas II A Banda Aceh semakin bertambah.
3. Untuk BNN, rehab bagi napi narkoba semestinya dilakukan kepada semua tahanan narkoba jangan hanya diberikan kepada napi yang hukumannya

tinggi. Dengan kata lain jangan melihat seberapa berat hukuman yang diberikan.

4. Untuk Lembaga Pemasyarakatan Kelas II Banda Aceh agar membuat jadwal rehab yang permanen dan program-program yang lebih baik lagi untuk semuanya napi khususnya napi narkoba.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Madjid Tawil, dkk., *Penyalahgunaan Narkoba Dan Penanggulangannya*, (BNP JATIM: Surabaya, 2010)
- Ahmad Hanafi, *Asas-Asas Hukum Pidana Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994)
- Ahmad Sofyan, *Narkoba Mengincar Anak Anda*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007)
- Ahmad Wardi Muslich, *Pengantar dan Asas Hukum Pidana Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2004)
- Amin Syukur. "*Pengantar Studi Islam*", (Semarang Duta Grafika, Yogyakarta, 2003)
- Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004)
- Amin Syukur, *Pengantar Psikologi Islam*, (Semarang, Duta Grafika: 1991)
- Amir Syarifuddin, *Garis-garis Besar Fiqh*, (Jakarta: Prenada Media, 2003)
- Andi Hamzah dan R M. Surahman, *Kejahatan Narkotika dan Psikotropika* (Sinar Grafika Jakarta: 1999)
- Anwar Arifin, *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Ringkas*, (Jakarta: Rajawali Pres, 1998)
- Al-Bukhari, *Sahih Bukhari*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1981)
- Bahroedin Soerjobroto, *The Treatment Of Offenders*, (Undip, Semarang: 1969)
- Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet. 1, (Jakarta: Kencana, 2007)
- Danny I. Yatim, *Kepribadian, Keluarga Dan Narkotika*, (Jakarta: Penerbit Arcan, 1986)
- Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, (Surabaya: Apollo, 1997)

- Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003)
- Dani Vardiansyah, *Pengantar Ilmu Komunikasi: Pendekatan Taksonomi Konseptual*, 2003
- Djamaluddin Ancok, *Psikologi Islami: Solusi Atas Berbagai Problem-Problem Psikologi*, (Yogyakarta, 1995)
- Djisman Samosir, *Hukum Penologi dan Pemasyarakatan*, (Bandung: Nuansa Aulia, 2012)
- Emery, Ault dan Agee, *Introduction to Mass Communications*, (New York: Dadd Mead & Company, 1970)
- Elvinaro Ardianto, dkk., *Ilmu Komunikasi Massa*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007)
- Fred. R David, *Manajemen Strategi Konsep*, (Jakarta: Salemba Empat 2010)
- Gary Yukl, *Kepemimpinan Dalam Organisasi*. Terjemahan oleh Budi Supriyanto, (Jakarta: P.T. Indeks: 2009)
- Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2005)
- Husaini Usman, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996)
- Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-suyuti, *Tafsir Jalalain* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009)
- Imam Nawawi, *Shahih Muslim Bi Syarh Imam An-Nawawi*, (Beirut Libanon, 1996)
- Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya: 2005)
- Jefri Al-Bukhari, *Sekuntum Mawar Untuk Remaja*, (Jakarta: Al-Mawardi, 2005)
- John M. Echols & Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005)
- Joseph A Devito, *Komunikasi Antar Manusia* (Jakarta: Professional Books, 1997)

- J.P. Caplin, Kartini Kartono, *Kamus Lengkap Psikologi*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada)
- Komaruddin, *Eksiklopedia Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara 1994)
- Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002)
- Lidya Harlina Martono, *Menangkal Narkoba Dan Kekerasan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006)
- Makhrus Munajat, *Dikonsumsi Hukum Pidana Islam*, (Yogyakarta : Longung Pustaka, 2004)
- Modul Pelatihan Petugas Rehabilitasi Sosial Dalam Pelaksanaan One Stop Center (OSC), BNN RI, Pusat Laboratorium Terapi dan Rehabilitasi, 2006
- M.O. Palapah, *Diktat Kuliah Ilmu Publisistik*, (Bandung : UNPAD 1975)
- M. Ustman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, (Bandung: Pustaka, 1985)
- Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: Media Grafika, 2006)
- Onong Uchyana Effendi, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1992)
- Onong Uchjana Effendi, *Dimensi-dimensi Komunikasi*, (Bandung: Alumni, 1981)
- Petrus & Irwan Panjaitan, *Lembaga Pemasyarakatan dalam Perspektif Sistem Peradilan Pidana*, (Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 1995)
- Pip Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1979)
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005)
- Raudhonah, *Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2007),
- Richard West, *Pengantar Teori Komunikasi Analisis Dan Aplikasi*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2008)

- Robbins, S.P., *Perilaku Organisasi* (Jakarta, PT Indeks Kelompok Gramedia 2003) Jilid 1, Edisi ke-9
- Rusdi Pohan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Lanarka Publisher, 2007)
- R. N. L. O'riordan, Sulaiman. *Seni Penyembuhan Alami*. (PT. Pasirindo Bungamas Nagari. Jakarta)
- Serikat Putra Jaya, *Kapita Selekta Hukum Pidana*, Cetakan Kedua, (Universitas Diponegoro, Semarang: 2005)
- Slamet Santoso, *Dinamika Kelompok* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006)
- Soedjono, *Kisah Penjara-Penjara di Berbagai Negara*,( Alumni, Bandung: 1972)
- Soleh Soemirat, *Dasar-Dasar Komunikasi*, (Bandung: Program Pascasarjana UNPAD, 2000)
- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1995)
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2008)
- Tafsir Ibnu Katsir, QS ar Ra'd / 13 ayat 28
- Tripomo dan Udan, *Managemen Strategi*, (Bandung: Rekayasa Sains, 2005)
- Warta Pemasarakatan, Hantu Itu Bernama Narkoba (Dari Penegak Hukum Menjadi Terhukum), (Jakarta, Direktorat Jenderal Pemasarakatan, Nomor 46 Tahun XII Maret Tahun 2011)
- Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1986)
- Yusuf Qaradhawi, *Halal Haram dalam Islam*, (Surakarta: Sinar Grafika 2003)

## FOTO PENELITIAN



Foto saat wawancara dengan Kasi Bimnasdik Lapas Kelas II A Banda Aceh Bapak Samsul Hadi, S.Sos.



Foto saat meminta profil Lapas Kelas II A Banda Aceh

LAMPIRAN DOKUMENTASI



Poto saat peneliti melakukan Observasi langsung ke Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Banda Aceh



Poto Saat peneliti akan melakukan penelitian di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II Banda Aceh



Foto saat Wawancara dengan Program Manager Rehabilitas Bapak Ruslandani, A.Md., Kep



Foto saat Wawancara dengan Napi Rehabilitasi Narkoba Bapak Irwan Yuda

### Instrumen wawancara

Informan : Petugas Lapas Kelas II A Banda Aceh

Nama : Samsul Hari, S.Sos

Jabatan : Kasi Bimnaslik

#### Daftar Pertanyaan:

1. Bagaimana proses pembinaan (rehab) yang dilakukan petugas lapas dalam merehab napi pengguna narkoba di LP ini?
2. Bagaimana komunikasi yang dilakukan petugas lapas dalam merehab napi pengguna narkoba di LP ini?
3. Gaya komunikasi apa yang dilakukan petugas Lapas?
4. Bagaimana respon napi terhadap gaya komunikasi yang digunakan petugas lapas?
5. Bagaimana efektifitas dari pelaksanaan strategi komunikasi yang dilakukan petugas selama ini?
6. Bagaimana proses napi mendapat pembinaan sejak awal masuk hingga selesai menjalani masa pidana (rehab)?
7. Apakah ada kerjasama yang dilakukan pihak lapas dengan instansi lain dalam merehab pengguna narkoba?
8. Factor apa yang menghambat berjalan strategi komunikasi dalam merehab pengguna narkoba di Lapas ini?
9. Bagaimana hasil yang diperoleh selama menggunakan strategi komunikasi ini? Apakah ada napi di Lapas ini merupakan residivis dengan kasus yang sama?
10. Bagaimana perubahan napi narkoba setelah bebas dari Lapas ini?

### Instrumen wawancara

Informan : Napi Narkoba Lapas Kelas II A Banda Aceh

Nama : Irwan Yuda

Jabatan :

#### Daftar Pertanyaan:

1. Bagaimana komunikasi yang dilakukan petugas Lapas Kelas II Banda Aceh kepada anda dan kawan-kawan selama ini?
2. Apakah pesan komunikasi yang petugas lakukan dapat dipahami?
3. Gaya komunikasi apa yang dilakukan petugas Lapas?
4. Bagaimana pola pembinaan (rehab) yang dilakukan petugas lapas selama anda direhab di sini?
5. Apakah anda diberikan hak untuk menyampaikan pesan?
6. Komunikasi yang seperti apa anda harapkan di sini?
7. Adakah ada efek atau dampak yang anda terima dengan komunikasi yang petugas lakukan?
8. Apakah ada bentrokan yang terjadi antara sesama napi atau dengan petugas dikarenakan kesalahan komunikasi?
9. Menurut anda apakah strategi komunikasi yang dilakukan petugas lapsa kepada anda dan kawan-kawan sudah efektif?



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telepon : 0651- 7552548, www.dakwah arraniry.ac.id

Nomor : Un.08/FDK.I/PP.00.9/3981/2016

Banda Aceh, 31 Oktober 2016

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada

Yth, Kepala Lembaga Pemasarakatan (LP) Kelas II A Banda Aceh

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

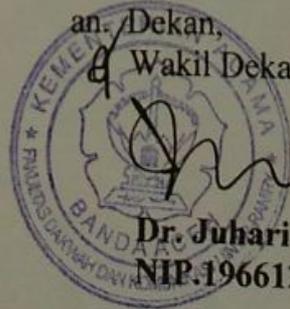
Nama /Nim : **Alkausarni/411106225**  
Semester/Jurusan : XI/ Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Alamat sekarang : Kajhu Aceh Besar

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Strategi Komunikasi Lembaga Pemasarakatan dalam Merehabilitasi Penggunaan Narkoba (Studi Kasus Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Banda Aceh)**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Wassalam

an. Dekan,  
Wakil Dekan Bidang Akademik,



**Dr. Juhari, M.Si**

**NIP.196612311994021006**

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Alkausarni
2. Tempat / Tgl. Lahir : Keutapang Aree / 09 September 1992  
Kccamatan Simpang Kiri Kabupaten/Kota Subulussalam
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Agama : Islam
5. NIM / Jurusan : 411106225 / KPI
6. Kebangsaan : Indonesia
7. Alamat : Dsn. Lambateung, Kajhu
  - a. Kecamatan : Baitussalam
  - b. Kabupaten : Aceh Besar
  - c. Propinsi : Aceh
8. Email : ichanalkausarninachi@gmail.com

### Riwayat Pendidikan

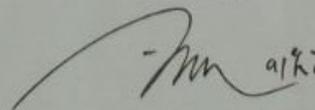
9. MI/SD/Sederajat SDN 3 Simpang Kiri Tahun Lulus 2005
10. MTs/SMP/Sederajat MTsS DMTS Jontor Tahun Lulus 2008
11. MA/SMA/Sederajat MAS DMTS Jontor Tahun Lulus 2011
12. Diploma Tahun Lulus

### Orang Tua/Wali

13. Nama ayah : (Alm) Agusni Umar
14. Nama Ibu : (Alm) Kartini HS
15. Pekerjaan Orang Tua : Wiraswasta
16. Alamat Orang Tua : Subulussalam
  - a. Kecamatan : Simpang Kiri
  - b. Kabupaten : Subulussalam
  - c. Propinsi : Aceh

Banda Aceh, 17 Januari 2017

Peneliti,



(Alkausarni)